



MOCHTAR LUBIS

Manusia Indonesia



Kata Pengantar: Jakob Getama

MANUSIA INDONESIA

Mochtar Lubis

MANUSIA

INDONESIA

(Sebuah Pertanggungjawaban)

**Ceramah pada tanggal 6 April 1977
di Taman Ismail Marzuki – Jakarta**

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta 2013

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lubis, Mochtar

Manusia Indonesia : (sebuah pertanggungjawaban) / Mochtar Lubis.

– Ed. I – Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013

viii + 140 hlm.; 21 cm

Ceramah pada tanggal 6 April 1977 di Taman Ismail Marzuki – Jakarta.

ISBN 978-979-461-818-9

1. Nasionalisme – Indonesia.

I. Judul.

320.54

Judul :

Manusia Indonesia, Mochtar Lubis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Copyright ● Mochtar Lubis

Cetakan kelima oleh Yayasan Obor Indonesia,
Anggota IKAPI DKI Jaya

Cetakan pertama : Mei 2001

Cetakan keempat: November 2013

YOI : 710.30.16.2012

Desain sampul : M. Yoesoef

Menurut arah jarumjam, dari kiri atas:

Cerita Panji koleksi John Rylands (University Library of Manchester),

Serat Damar Wulan (Koleksi British Library),

Sumber Golden Letters, 1991.

Alamat Penerbit:

Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230

Telp. 31926978 & 3920114

Fax.: (021) 31924488

e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id

www.obor.or.id

Daftar Isi

Pengantar, <i>Jakob Oetama</i>	vi
Manusia Indonesia	1
Ciri kesatu	18
Ciri kedua	21
Ciri ketiga	23
Ciri keempat	27
Ciri kelima	33
Ciri keenam	34
Ciri lainnya	36
Dunia kini	54
Kesimpulan	73
Tanggapan-tanggapan	79
Tentang Penulis	139

Pengantar

Jakob Oetama

Dua kali almarhum Pak Margono Djojohadikusumo, ayah Prof. Soemitro Djojohadikusumo, datang ke redaksi *Kompas* di Palmerah Selatan Jakarta. Pertama ia menyampaikan protes, kenapa prajurit TNI yang gugur dalam operasi di Timor Timur bukan saja tidak diperlakukan sebagai pahlawan, melainkan diperlakukan secara diam-diam.

Kedatangannya yang kedua memprotes ceramah Mochtar Lubis tentang Manusia Indonesia. Masih saya ingat, pendapatnya tentang aristokrasi yang dihubungkannya dengan pernyataan Mochtar Lubis yang mengecam keras berlangsungnya feodalisme di Indonesia.

Di antaranya ia katakan, aristokrasi – itulah istilah yang dipakainya – jangan hanya dilihat segi negatifnya. Aristokrasi menunjuk pula ke sikap dan budi mulia.

Pidato Bung Mochtar yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia berjudul *Manusia Indonesia*, ramai dibicarakan. Gaya dan sikapnya yang terus terang mengupas terutama sifat-sifat negatif orang Indonesia kecuali mengundang pendapat pro dan kontra, terutama juga membangkitkan pemikiran kritis tentang manusia Indonesia.

Memang bisa dipersoalkan, manusia Indonesia mana yang dimaksudkan, mengingat masyarakat bangsa Indonesia adalah masyarakat majemuk. Ada beragam suku bangsa, keturunan dan daerah.

Manusia Indonesia

Dari isi buku, dapatlah disimpulkan yang dimaksudkan oleh Mochtar Lubis sebagai manusia Indonesia, manusia Indonesia seperti yang distereotipkan. Atau meminjam ungkapan Walter Lippmann seperti yang tergambar dalam benak “pictures in our head”.

Enam sifat disebut dan dipaparkan:

1. Munafik atau hipokrit, yang di antaranya menampilkan dan menyuburkan sikap ABS, asal bapak senang.
2. Enggan dan segan bertanggungjawab atas perbuatannya.
3. Bersikap dan berperilaku feodal
4. Percaya takhyul
5. Artistik, berbakat seni
6. Lemah watak atau karakternya.

Stereotip tidak seluruhnya benar, tidak pula seluruhnya salah. Stereotip tumbuh dalam benak orang karena pengalaman, observasi, tetapi juga oleh prasangka dan generalisasi. Tetapi saya cenderung berpendapat, stereotip bermanfaat sebagai pangkal tolak sertabahan pemikiran serta penilaian secara kritis, maka aktual dan relevanlah buku ini.

Sungguh menarik, justru saat ini, tatkala reformasi sedang berkembang menjadi masa pancaroba, sosok Manusia Indonesia seperti dilukiskan wartawan-budayawan itu lebih kuat lagi aktualitas dan relevansinya.

Tampak hadirnya dua gejala dalam perkembangan masyarakat. Di satu sisi tumbuh dan meluasnya sosok manusia Indonesia baru, bukan saja berpendidikan, tetapi juga kritis, berupaya menanggalkan sifat-sifat lama, lebih lugas, ya, ya, tidak tidak. Berorientasi kuat kepada kinerja. Bersikap fair, menuntut tetapi juga bekerja dan berprestasi. Berani bertanggungjawab.

Sebaliknya, terutama dalam lapisan elite politik dewasa ini, justru dikarikaturkan pandangan, sikap dan perilaku yang mengentalkan sifat-sifat negatif manusia Indonesia seperti digambarkan dalam buku ini.

Ketika dicari latar belakang dan sebab-sebabnya, ditemukan beberapa hal. Pendidikan disebut sebagai salah satu faktor. Juga sistem dan struktur politik yang ikut mengentalkan sifat-sifat negatif itu.

Jika benar, pendidikan, sistem sosial politik serta struktur sosial merupakan latar belakang dan sebabnya, ke sanalah orang harus mencari pemecahannya. Kini tibalah zaman kebebasan. Pakailah kebebasan itu sebagai pisau analisa untuk secara tajam dan jujur mengupas seberapa jauh sosok Manusia Indonesia seperti digambarkan dalam buku itu masih berlaku dan bagaimana memperbaikinya.

Pendidikan yang tepat membantu banyak. Pendidikan haruslah menghasilkan sikap reflektif secara kritis. Inilah yang selama 30 tahun lebih surut, hadimya pemikiran secara kritis dan mendalam terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan yang kita hadapi. Masyarakat dibawa larut oleh pragmatisme dan materialisme.

Struktur sosial besar perannya. Karena itu, sistem sosial politik seperti demokrasi dan sistem sosial ekonomi seperti ekonomi pasar yang berorientasi sosial, haruslah mengubah struktur sosial. Bersama dan di dalam perubahan struktur sosial itu, usaha mengoreksi dan mengubah sifat-sifat negatif manusia Indonesia lebih menjanjikan.

Dari sudut pandang itu, buku *Manusia Indonesia* menyajikan bahan dan permulaan kerangka yang berguna untuk membangun kembali manusia Indonesia. Masyarakat sedang porak-poranda. Inilah kesempatan untuk membangun masyarakat bangsa dan negara Indonesia kembali.

Jakarta, 24 April 2001

Manusia Indonesia

Wajah lama sudah tak keruan di kaca, sedang wajah baru belum juajelas.

Siapa itu orang atau manusia Indonesia?

Apa dia memang ada?

Dimanadia?

Seperti apa gerangan tampangnya?

Yang lelaki apa gerangan benar gagah perkasa, satria sejati, tampan dan keren, campuran Arjuna dan Gatotkaca, seorang satria-pandbita atau malahan ratu-pandhita?

Dan manusia yang ceweknya, Srikandikah, dengan kecantikannya yang dilukiskan orang Melayu dengan kata-kata ... Rambutnya seperti mayang terurai, alis matanya bagai lebah beriring, bibinya mekar delima, betisnya bagai padi bertelur ...?

Ataukah lukisan yang berikut mengandung pula satu kebenaran: Dua orang ahli sosiologi berdebat tentang Nabi Adam dan Siti Hawa. Persoalan yang mereka perdebatkan ialah Nabi Adam dan Siti Hawa itu bangsa apa, atau orang apa.

Yang seorang mengatakan, "Tentunya orang Mesir."

"Goblok kamu," kata yang seorang lagi. "Mesir di zaman itu belum lahir."

"Ah, tentunya orang Yahudi."

"Mana bisa," balas temannya, "orang Yahudi itu timbul dengan Nabi Ibrahim."

"Yah, kalau begitu saya yakin mestinya orang Indonesia."

"Apa alasanmu?" tanya temannya.

“Yah, coba lihat, kan Nabi Adam dan Siti Hawa hanya memiliki satu buah Khuldi, seekor ular, malahan mereka tak punya baju sama sekali dan toh mereka menyangka bahwa mereka berada di Sorga atau Taman Firdaus.”

Ataukah benar pendapat cukong-cukong yang kini merajalela di negeri kita, bahwa manusia Indonesia itu dapat dilukiskan dengan hanya tiga jari tangan saja, seperti INI!*

Benar atau tidak, saya serahkan lagi pada hadirin semua untuk mempertimbangkannya.

Saya sendiri meragukan kebenarannya, meskipun saya mendapat kesempatan untuk membuktikannya, tetapi saya mundur, karena sangsi. Ceritanya begini:

Pada suatu kali saya naik kapal terbang ke luar negeri. Di depan saya duduk dua orang asing, kulit putih, sedang berbincang-bincang dengan asyik. Karena pesawat udara sudah meninggalkan teritorial Republik Indonesia, wah, mereka bicara lancang sekali. Yang seorang menceritakan betapa dia meninggalkan Indonesia untuk sementara karena sudah bosan terlalu lama tinggal di hotel, menunggu-nunggu segala rupa izin dan persetujuan untuk penanaman modalnya.

“Berapa lama kamu sudah menunggu?” tanya kawannya berbincang.

“Aduh, sudah empat bulan, menjelang bulan kelima,” sahutnya.

“Ah, kamu salah. Kamu tak tahu bahwa di Jakarta itu uang memperlancar segalanya ... *you know*,” tambahnya, “*you can buy evrybody in Jakarta*.”

Wah, buseet. Darah naik ke kepala saya. Saya kan penduduk Jakarta juga. Ini penghinaan luar biasa. Naluri saya menyuruh saya berdiri, dan menampar si mulut lancang bule itu. Tetapi pikiran saya berkata, kalau saya tampar, dan dia tidak mau terima, lantas mengadukan saya ke pengadilan, lantas bagaimana. Kalau saya kalah perkara, karena buktinya lebih kuat dari bukti saya, kan bisa berabe?

*) Menggeserkan tiga jari, jari empu, jari telunjuk, jari tengah

Manusia Indonesia

Jadinya saya urut dada saja, bersabar.

Nah, apa benar apa tidak, pandangan orang asing itu terhadap kita di Jakarta ini saya serahkan pada saudara-saudara semua.

Apakah di antara saudara-saudara ada yang berani ke depan pengadilan dan bisa membuktikan orang asing itu memang telah benar-benar menghina bangsa kita, karena telah ngomong tanpa fakta? Dan bagaimana pula pandangan orang lain tentang manusia Indonesia dahulu dan sekarang?

Orang Belanda di zaman VOC menganggap manusia Indonesia itu amat khianat, tidak mau memegang teguh perjanjian, amat suka membunuh, mau berperang saja, tidak jujur, seperti binatang, *beestachtig*, maha kejam.

Anggapan ini mungkin timbul karena sejak mereka tiba di Nusantara, orang Belanda tidak henti-hentinya berperang, kalau tidak dengan orang Indonesia, maka mereka berperang dengan orang Portugis, Inggris, atau Spanyol. Sebagai Belanda juga tidak memegang janji mereka, dan juga berbuat kekejaman yang tidak kalah, maka orang Indonesia pada waktu itu juga membayar Belanda dengan mata uang yang serupa.

Kemudian pandangan ini mulai berubah setelah orang Belanda hidup sebagai penjajah.

Anggapan umum mereka masih saja orang Indonesia ini kurang sanggup melakukan kerja otak yang tinggi (*hooge geestarbeid*), dan orang "*inlander*" pada umumnya sedang-sedang saja (*'middelmatig'*) dalam beragama, gairah kerja, kejujuran, rasa kasihan, dan rasa terima kasihnya.

Tapi di samping ini, manusia Indonesia diakui juga bersifat hormat, tenang, dapat dipercaya, baik, royal, ramah pada tamu, dan lembut. Namun ada juga yang mengatakan, manusia Indonesia itu tidak suka memikirkan yang susah-susah, tak punya pendirian, tak punya kemauan, tak bisa mengambil putusan.

Orang Irian mereka katakan *onststuimig*, lekas marah, suka hiruk-pikuk; orang Makasar dan Bugis sangat ulet menahan letih

dan serba kekurangan; orang Bali punya semangat yang hidup (*levendige geest*), brutal, rajin bekerja; dan orang Ambon dianggap *intelligent*, cinta kemerdekaan; orang Melayu dianggap bergairah (*harstochtelijk*), kejam, tertutup, curiga, jujur, ramah kepada tamu, formil; orang Batak, Aceh, Mandailing, Minang, tennasuk yang keras kepala (*koppig*); orang Jawa kecil kecenderungannya untuk cepat naik darah, tinggi hatinya terlalu besar, dan dia lebih suka kehilangan uang dan penghasilan jika merasa dirinya tidak diperlakukan sesuai dengan kedudukannya, dan juga dikatakan orang Jawa *maakt een goet soldaat*.

Tahun 1416, seorang Cina beragama Islam, bernama Ma Huan, yang menjabat jurubahasa dan sekretaris Cheng-Ho, yang datang ke Nusantara dan singgah di Jawa, menulis bahwa di Pulau Jawa ada tiga macam manusia. Yang pertama orang Islam yang datang dari sebelah barat dan menetap di sana; pakaian dan makanan mereka bersih dan baik. Yang kedua ialah orang Cina yang melarikan diri dan menetap di sana. Apa yang mereka makan dan pakai bagus sekali. Banyak di antara mereka yang memeluk agama Islam dan melaksanakan ajaran-ajaran agama itu dengan baik. Dan yang ketiga ialah orang pribumi yang amat buruk dan jorok sekali. Mereka berjalan tanpa rambut disisir, kaki telanjang, dan mereka benar-benar percaya kepada setan-setan. Makanan mereka amat kotor dan jelek, seperti ular, semut, dan berbagai serangga dan cacing, yang dipanggang sebentar saja di atas api. Anjing mereka makan, tetapi tidur pula bersama mereka

Bagaimana pula gambaran populer tentang manusia-manusia Indonesia yang mengaku beragama?

Sebuah wajah populer orang Muslim Indonesia (sedikitnya wajah ini disusun dari ceramah-ceramah guru atau pemuka agama Islam di depan TV), maka manusia Muslim Indonesia itu adalah santri, alim, taat menjalankan ibadah, berani mengatakan yang benar, karena berpegang pada kata Nabi Muhammad SAW yang mengatakan orang yang beriman itu berani mengatakan yang benar sekalipun

Manusia Indonesia

kepada raja yang zalim, mengharamkan dengki maupun khianat, mematuhi segala larangan Tuhan, dan selalu siap sedia melawan yang bathil. Dan jika melihat sesuatu yang bathil, dan tidak berkuasa atau berani melarang atau memperbaikinya dengan perbuatan, maka akan menegur dengan kata-kata, dan jika ini juga tidak dapat dilakukan, maka sedikitnya akan menegur dalam hatinya.

Penganut-penganut agama Kristen maupun yang lain begitu juga. Ideal manusia Indonesia mereka ialah manusia yang mengabdikan pada ajaran-ajaran agama mereka, yang mengasihi sesama manusia, dan bagi orang Nasrani yang memenuhi Sepuluh Suruhan.

Yang menjadi pertanyaan ialah berapa di antara sekian banyak umat beragama di Indonesia yang sungguh-sungguh menghayati ajaran-ajaran agama masing-masing, dan membuat ajaran-ajaran agama tersebut sungguh-sungguh jadi pedoman hidup, dasar tingkah-laku dan budi pekerti mereka setiap hari. Bukan tiap minggu pergi ke gereja, melakukan konfesional, atau rajin ke mesjid dan berpuasa saja, tetapi juga dalam tingkah-laku setiap hari dapat mencerminkan nilai dan ajaran-ajaran mereka.

Jawaban pada pertanyaan-pertanyaan ini pun saya kembalikan pada saudara-saudara semua.

Tetapi saya melihat adanya jurang yang semakin besar antara manusia ideal kita, dengan manusia Indonesia sebenarnya, yaitu kita-kita semua ini. Jurang besar antara pretensi-pretensi kita dengan kenyataan-kenyataan sebenarnya.

Marilah kita lihat apa yang terjadi kini di sekeliling kita. Sebuah warisan dari zaman animisme yang dianut nenek moyang kita, yang sampai kini masih banyak sisanya terdapat dalam masyarakat kita ialah masih kuatnya mitos dan mistik pada kita. Kita masih amat suka dan amat mudah mengarang mitos-mitos, baik yang lama maupun membuat yang baru untuk memberi kita kekuatan atau kepercayaan, terutama menghadapi keadaan krisis dan serba sukar, ketika kekuatan pikiran rasional kita terasa kurang kuat untuk menghadapinya. Dengan dongeng-dongeng lama dan baru kita

seakan-akan mendapat perisai untuk menolak segala bahaya dan ancaman yang kita lihat mendatangi kita.

Mistik, yang populer disebut dengan aliran kebatinan, selalu menjadi tempat orang lari dalam keadaan penuh tekanan, ketidakimbangan, kewas-wasan dan kekhawatiran, dan orang merasa serba tak menentu, mengambang tidak keruan. Hal ini berlaku pada hampir semua orang, baik yang beragama, maupun yang mengaku berpikir secara rasional, telah berpendidikan luas, di dalam maupun di luar negeri.

Orang-orang Indonesia yang sudah amat rasional, ahli matematika, telah menghitung atom sampai ke partikelnya yang paling kecil, banyak juga yang tidak dapat menghindarkan diri dan tertarik ke dalam gerakan kebatinan, baik akibat dilanda ketidakimbangan dan ketidakpastian, maupun juga karena didorong oleh berbagai maksud, hasrat hati, seperti ingin hendak berkuasa, ingin mendapat jabatan tinggi, ingin mempertahankan kekuasaan atau kedudukan, atau ingin hendak mengumpulkan harta, dan sebagainya.

Karena aliran mistik atau kebatinan ini hampir meliputi sebagian besar manusia Indonesia, terutama yang berada di Pulau Jawa, perlu kiranya kita sebentar meneliti ciri-ciri mistik Jawa ini agar kita dapat memahami lebih baik situasi manusia kita. Menurut para ahli, salah satu ciri kebatinan adalah dorongan hendak mencari kesatuan, yaitu satu kesatuan hakiki yang hendak mencakup semuanya. Selanjutnya, kebatinan melihat manusia dalam dua bagian: batiniah dan lahiriah, yang asalnya dari Illahi. Karena itu orang kebatinan menganggap hidup batiniah adalah kenyataan yang sebenarnya. Lahiriah manusia adalah tubuhnya dengan segala nafsu-nafsunya. Orang kebatinan menamakannya “jagad cilik”, dan harus dikuasai oleh roh manusia, oleh sukmanya. Jika seseorang telah menguasai “jagad cilik”nya, maka dianggap telah mencapai kedudukan “satria pandhita”, rajapahlawan-pendeta sekaligus, seorang yang menguasai rohani dan lahir. Dalam dirinya telah tercapai kesatuan dengan batinnya yang berasal dari Illahi, maka dengan persatuan ini badannya pun

Manusia Indonesia

(jasadnya) telah ikut melalui proses spiritualisasi, berkembang menjadi rohani. Dan tercapailah keselarasan, harmoni. Keselarasan dalam diri perseorangan, harmoni dengan manusia lain, harmoni dengan alam sekeliling, harmoni dengan Illahi, harmoni antara lahir dan batin. Orang Budha menamakan ini dengan tercapainya Nirwana oleh manusia.

Orang kebatinan selanjutnya menganggap manusia yang ideal ialah yang bekerja keras dalam hidupnya, tanpa mencari keuntungan. Saudara-saudara kita dari Jawa sangat tidak jemu-jemunya memakai ucapan: “sepi ing pamrih rame ing gawe, amemayu ayuning bawana (bekerja keras tanpa mencari keuntungan untuk diri sendiri, manusia memajukan dunia). Dan bekerja menjalankan sisa hidup sebagai utusan Tuhan dalam dunia “tan lami, lamun mantuk” (taklama, lekas pulang)* kepada Tuhan.

Manusia ideal menurut kebatinan Jawa harus pula memiliki ciri-ciri: rela, ridho, bersedia menyerahkan segala miliknya di mana diperlukan, kemudian *nrima* (*narima*) dengan segala kegirangan hati apa pun yang menimpa dirinya, dan ketiga, sabar, hidup dan penuh toleransi.

Terserah pula kepada saudara-saudara semua, apakah manusia ideal serupa ini pernah ada di tanah air kita, setelah ratusan tahun berbagai aliran kebatinan Jawa berada di tengah kita.

Dan terakhir, manusia ideal Indonesia, yang sering dikemukakan kini adalah manusia Pancasila, yaitu manusia Indonesia (menurut para ahli pemikirnya) yang menghayati dan membuat dasar dan pedoman hidupnya dasar tingkah-laku dan budi pekertinya berdasar pada lima sila Pancasila: Ketuhanan, Kemanusiaan, Keadilan Sosial, Kerakyatan, Persatuan Indonesia.

Manusia Pancasila adalah ideal yang kelihatan berambisi untuk mencakup segala cita-cita manusia ideal dari segala rupa ajaran

*) Drs. de Jong: Salah satu sikap hidup orang Jawa

agama, dan aliran kebatinan, dan cita-cita emansipasi manusia oleh berbagai ideologi politik.

Apakah gerangan telah ada manusia Pancasila kini di tengah-tengah kita? Jawabnya pun saya serahkan kepada saudara-saudara sendiri.

Di samping semua ini, maka manusia Indonesia telah terbentur bukan saja dengan berbagai agama, falsafah, dan berbagai ajaran-ajaran kebatinan, tetapi juga dengan ilmu pengetahuan modern, dengan teknologi, dengan berbagai ideologi politik seperti demokrasi, sosialisme, komunisme, dan sebagainya, dan berbagai nilai-nilai yang datang menghempas dari berbagai penjuru dunia. Kita telah diperkosa oleh seorang Portugis, Spanyol, Belanda, Jepang, Cina, dan lain-lain, dan selama masa 30 tahun terakhir ini oleh konsumerisme internasional dan kelobaan perusahaan-perusahaan raksasa multinasional, serta kerakusan orang-orang kita sendiri.

Tapi kita juga terkenal punya daya sinkretis yang besar. Semua yang lama dan baru kita terima, dan dapat hidup berdampingan bersama dalam jiwa kita. Kita masih bisa sembahyang lima kali sehari, tapi juga memberi korban pada Dewi Sri, atau menaruh kembang dan menyan di bawah pohon beringin yang sakti, atau kita bisa pergi ke gereja, dan kemudian pergi ke tempat keramat meminta sesuatu.

Kaki kita sebelah masih terpancang di budaya animisme kita, dan yang sebelah lagi terpancang di zaman modern sekarang ini dengan segala nilai-nilainya yang berubah amat pesat, dan kita selalu ketinggalan mengikutinya sedikitnya 20 tahun. Dan antara dua kaki kita ini berlapis-lapislah segala rupa pengaruh baik yang lama maupun yang baru, dan demikian silih berganti. Salah satu kelemahan kita, menurut penglihatan saya, ialah kita tidak berdaya melakukan pilihan, semuanya kita terima, dan kita biarkan hidup bersama, tanpa mengganggu jiwa kita. Pergi meminta ke pohon keramat atau pada Sang Hyang Sri tidak mengganggu perasaan kita sebagai orang Islam atau orang Nasrani. Orang yang beragama juga tidak merasa janggal ataupun canggung menjadi murid seorang guru atau dukun

yang mencari tanda-tanda ngalamat di bintang, atau pada air bening dalam gelas, atau dalam mimpi maupun firasat.

Saya ngeri, umpamanya, membaca betapa Sarwito dan Sujono, yang keduanya telah mendapat pendidikan modern, telah mengenal rasionalita, akan tetapi masih pergi mencari wahyu-wahyu dari gunung ke gunung, ke dalam hutan dan gua, dan berdasarkan alamat-alamat yang mereka terima dari kayangan (di mana pula itu kayangan?) lalu mendapat keyakinan dan petunjuk untuk mengambil berbagai putusan dan tindakan. Coba bayangkan, apabila segala rupa kebijaksanaan negara, umpamanya, didasarkan pada wahyu dan petunjuk-petunjuk yang sepenuhnya irasional seperti ini, alangkah berbahayanya bagi kehidupan bangsa kita. Siapa tahu dahulu saya ditahan begitu lama di zaman pemerintah Soekarno, karena Soekarno atau dukunnya pada suatu malam mendapat mimpi, dia mendaki gunung yang amat tinggi, sampai tergelincir jatuh. Lalu esok paginya melapor pada Soekarno, awas hati-hati terhadap seorang jangkung!

Pandangan tentang wujud manusia berbagai macam. Islam menganggap setiap bayi yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih bersih, suci, dan agama Kristen memandang manusia dilahirkan dengan membawa dosa, dan dia harus menebus dosanya, dan orang Protestan atau Calvinis menambahkan bahwa kebajikan pada Tuhan — antara lain harus dengan bekerja keras, berusaha sebaik mungkin. Etika kerja (*work-ethics*) seperti ini telah menimbulkan kaum dagang dan usaha yang agresif di Eropa dan Amerika. Kini telah timbul pemikir-pemikir dengan gagasan agar kita membina manusia Pancasila. Para pemikir ini berpendapat, bahwa nilai-nilai Pancasila digali dari budaya bangsa Indonesia sendiri: Ketuhanan Yang Mahaesa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, harmoni antara individu dan antara orang perorangan dengan masyarakat, Kerakyatan dan Keadilan Sosial merupakan tiang kehidupan demokrasi yang bersumber pada rakyat.

Digambarkan bahwa manusia-manusia Indonesia yang sudah menjadi manusia Pancasila akan menjadi motor pendorong yang teguh untuk melaksanakan pembangunan lahir dan batin bangsa Indonesia.

Saya berdoa sekuat tenaga semoga kita akan berhasil membina manusia Pancasila menjelang tahun 2000. Jika ini tercapai maka Indonesia pasti akan jadi sorga, dan kita semua akan hidup penuh nikmat dan bahagia.

Tetapi kita belum sampai lagi ke sana, malah masih jauh sekali. Sementara itu kita masih harus hidup bersama dengan manusia-manusia Indonesia yang serba tidak sempurna ini, saudara-saudara semua, saya dan ratusan juta lagi di luar gedung ini.

Kenyataan manusia Indonesia yang kita-kita sekarang ini bagaimana keadaannya? Bagaimana tampangnya. Seperti kunyuk atau Arjunakah. Seperti kelongwewe atau Dewi Sinta?

Seandainya saya seorang dukun bertuah, dan saya dapat membikin sebuah cermin wasiat dan meletakkannya di depan manusia Indonesia hari ini, apa yang kita lihat? Saya mencoba mengajak saudara-saudara untuk melihatnya bersama, dengan mata tajam sekali. Di mana saya kurang atau berlebih melihat, saya harap saudara-saudara nanti mengoreksi saya.

Tampang dari luar pukul rata tidak mengecewakan. Oleh banyak pengamat di luar negeri manusia Indonesia ini digolongkan ke golongan manusia yang bertampang baik. Malahan cukup banyak peminat manusia Indonesia yang memuji kecantikan tubuh dan raut muka manusia Indonesia: badannya ramping atau langsing, yang laki-laki bertubuh kuat, dan berotot langsing, raut mukanya terbuka, rambut hitam, lurus atau berombak, kulit coklat atau kuning langsung, wanitanya cantik, bersuara halus, bergerak berirama yang menggiurkan dan sebagainya, dan sebagainya.

Lelaki Indonesia juga cukup tampan. Buktinya homo-homo Jakarta laris tiap malam. Tapi kalau tentang wanita Indonesia maka saya jadi saksi, bahwa apa yang kita lihat di kaca wasiat tentang

mereka memang benar. Mereka termasuk wanita-wanita yang tercantik di dunia ini.

Nah, sekarang mari kita pakai kaca wasiat untuk melihat dalam diri kita. Apakah kita akan melihat yang cantik juga di sana? Ya, saya ada melihat yang cantik-cantik di dalam diri kita. Bangsa kita dalam dirinya kelihatan punya bakat artistik yang indah-indah. Perasaannya halus, dan dia merasa dekat dengan alam sekelilingnya. Dia hidup dengan alam, dengan pohon, dengan sungai, laut, awan, langit, bintang, bulan, malahan juga dengan yang penuh misteri, yang belum dapat kita lihat dengan pancaindera kita yang bisa. Ini semua amat menyenangkan hati saya melihatnya. Masih adanya semacam misteri dalam hidup kita membuat hidup lebih mengasyikkan dan menarik, daripada jika semua telah dijelajah, disortir, dipetakan, dan dikataloguskan.

Bakat artistik besar dan indah yang terkandung dalam dirinya ini yang telah mendorong berbagai pengucapan kreatif besar-besar oleh manusia Indonesia di mana-mana di seluruh Nusantara di masa lampau; candi-candi, skulptur, ukiran kayu, benda tembaga tenunan, anyaman, arsitektur, seni emas dan perak, sastra tertulis maupun oral, pantun dan pepatah, sindiran, simbolik, seremoni, tari dan musik, falsafah hidup. Inilah, menurut hemat saya kekuatan manusia Indonesia yang terbesar yang merupakan daya kreatif manusia Indonesia selama berabad-abad ini. Meskipun pengucapannya kini, sejak datangnya hempasan dan pengaruh-pengaruh luar, telah sangat jauh mundur, dan tetapi saya yakin dia masih terdapat dalam diri manusia Indonesia, dan akan dapat muncul lagi jika kita dapat menciptakan iklim manusia yang tepat baginya. Dibanding dengan pengucapan-pengucapan kreatif dan imajinatif mana pun dari manusia-manusia lain di berbagai bagian dunia mana pun, kita tidak perlu merasa kalah. Pengucapan artistik kita setaraf dengan mereka, dan kadang kala puncak-puncak pengucapan artistik kita mengungguli mereka, sebagai juga sebaliknya mereka terhadap kita.

Tetapi sesuatu terjadi dengan ini dalam sejarah perkembangan manusia Indonesia. Dari apa yang dinamakan kini “zaman jahiliah” bagi manusia Indonesia, waktu nenek moyang kita masih dalam situasi manusianya yang asli, manusia Indonesia pun di berbagai daerah Indonesia telah menciptakan tulisan sendiri, seperti di Batak, Lampung, dan sebagainya. Nilai-nilai yang berlaku di kala itu telah mengembangkan sistem kemasyarakatan berbagai rupa, dan nilai-nilai yang dikandungnya itu kini mungkin kita anggap sangat tidak cocok lagi, umpamanya sikap di suku Batak zaman dahulu, bahwa musuh yang terbunuh, atau orang yang dijatuhi hukuman mati, harus dimakan bersama atau mengayau kepala orang di Suku Dayak dan Irian Jaya. Banyak ahli yang melakukan penelitian terhadap kani-balisme orang Batak mengatakan, bahwa hal ini erat hubungannya dengan pengertian legalitas masyarakat Batak di kala itu. Orang yang terbunuh atau terhukum bunuh (dalam peperangan maupun karena melakukan sesuatu pelanggaran yang menyebabkan dia harus menjalani hukuman mati), harus disantap bersama oleh masyarakat untuk mensahkan pelaksanaan pembunuhan atau hukuman mati tersebut atau untuk mengambil kekuatan/kesaktian dari sang korban.

Tapi untuk mengatakan bahwa zaman itu sepenuhnya zaman jahiliah, saya rasa kurang pada tempatnya. Orang Jawa sebelum kedatangan agama Hindu telah mengembangkan sistem masyarakat dengan nilai-nilai sendiri.

Jelas, tidak semua nilai-nilai dahulu itu menarik bagi kita kini. Tirani penguasa-penguasa di zaman itu, perbudakan manusia, yang merupakan beberapa ciri masyarakat-masyarakat zaman purba dengan gembira kita mau melihat hilang dan punah sama sekali dari tanah air kita. Sebaliknya, di zaman purba itu pun ada suku-suku Indonesia yang berhasil mengembangkan republik-republik desa, kesatuan-kesatuan masyarakat kecil yang bertumpu pada musyawarah bersama anggotanya. Ingatlah umpamanya pada nagari-nagari di Minangkabau, dan sistem pemerintahan di Mandailing di mana

Manusia Indonesia

raja-raja sebenarnya merupakan bapak bagi rakyat, meskipun tentu dalam semua sistem penyalahgunaan senantiasa dapat terjadi.

Tetapi kita harus mencatat bahwa impuls-impuls artistik manusia Indonesia menemui perkembangannya yang terbesar adalah di masa jahiliyah ini, didorong lagi dengan masuknya agama Hindu, yang memberikan stimulasi baru pada berbagai pengucapan artistik manusia Indonesia di Sumatra, Jawa dan Bali.

Pengaruh-pengaruh agama yang datang belakangan, seperti Islam dan agama Nasrani amat banyak mengekang pengucapan-pengucapan artistik dalam rangka keagamaan kuno manusia Indonesia, terutama di bidang skulptur. Ketika kaum Paderi, umpamanya, menyerbu Tapanuli hendak meng-Islamkan penduduk di sana di ujung pedang, maka dipunahkanlah hasil cipta skulptur, dan dilarang penciptaan baru. Kemudian pekerjaan ini diteruskan misi Nasrani, di tanah Batak dan Karo, di Pulau Nias, dan di berbagai pulau di sebelah timur Indonesia. Dengan meluasnya Islam di Jawa sebagian penduduk menyingkir ke Bali.

Di Irian Jaya terjadi juga proses yang sama terjadi, dengan beberapa orang misionaris Amerika yang berbakat dagang, mereka tidak membakar dan menghancurkan patung-patung ciptaan orang Irian, tetapi mengirimnya untuk dijual ke Amerika Serikat.

Juga sikap-sikap manusia Indonesia mengenai seks amat banyak mengalami perubahan atau mendapat "tekanan keras" oleh masuknya agama Islam dan Nasrani. Bagi orang Indonesia dan Polynesia dahulu seks adalah sesuatu yang alamiah, dan bekas dari sikap serupa ini masih terdapat umpamanya dalam kehidupan seks di berbagai suku di Irian Jaya yang belum terbawa sepenuhnya ke dalam Islam ataupun Nasrani, dan dalam adat atau kebiasaan pergaulan antara gadis dan jejaka di Mandailing dan tanah Batak yang disebutkan mermai-yam. Malahan hubungan seks pun dibolehkan menjelang perkawinan di beberapa suku dahulu.

Betapa kuatnya dorongan seks manusia Indonesia dicerminkan umpamanya dalam sebuah pantun Melayu ini:

Mochtar Lubis

Air dalam bertaman dalam
Hujan dahulu belum lagi teduh
Hati dendam bertambah dalam
Dendam dahulu belum lagi sembuh

Atau:

Berdentum guruh di papan
Kilatnya sampai ke Selayang
Tujuh sorga di dalam badan
Itulah makna kasih sayang

Dalam susuwalan Sunda sensualita manusia Indonesia juga jelas tercerminkan:

kamana hambirungjangkung
barangtuar pilisungeun
kamana nu hideungjangkung
urang siar pibatureun

ki ranca di jalan ka Kaduguling
pancuran awi sabebek
nyiranda gulang-guling
lakian hayang ka dewek

ngala humbut ngala jantung
ngala ower dikojaan
hayang imut jeung nu jangkung
hayang noel ngabogaan

Jawa

: Jula juli sarung Pekalongan
seringgit selikur ece
dak perduli gendak colongan

Manusia Indonesia

tak anggit bojoku dewe

Melayu : imbangan-imbangan di pintu kembang
sayur bayam saya tumiskan
bimbang siang boleh ditahan
bimbang malam jadi tangisan

Mandailing : muda mandurung ko di pahu
tampul si mardulang-dulang
muda malungun ko di au
tatap si tumondang bulan

dan

Melayu : Di mana kuang bertelur?
Di atas lata di ruang batu
Di mana abang nak tidur?
Di atas dada di ruang susu

Minangkabau : sirambah anak dari pakan
didabieh lalu dipanggangkan
hamba tidak lengah di adiek
siang menjadi angan-angan
malam hari, jadi rasian

Sebagai contoh bahwa *free sex* itu dahulu ada, sebuah pantun lagi:

ke Teluk sudah, ke Siam sudah
ke Mekah saja saya yang belum
berpeluk sudah, bercium sudah
bemikah saja saya yang belum

Dalam cerita-cerita rakyat, seperti cerita si Kabayan di negeri Sunda,

seksualita dan sensualita manusia Indonesia amat jelas tercermin, juga dalam *pharmacia* Jawa, segala rupa jamu kuat dan sastra ilmu atau teknik seks, di Sulawesi Selatan telah dikembangkan peralatan seks yang unik, sedang di Kalimantan manusia Indonesianya amat membanggakan apa yang mereka namakan pasak bumi. Dan pada beberapa suku bangsa kita dari zaman dulu kemaluan lelaki dilubangi seperti kuping wanita dan dipasang benda berbentuk bintang.

Sebagai kita ketahui, dorongan seks merupakan motor utama pada tingkah laku manusia, dan jika ia tertekan, maka timbul berbagai situasi jiwa yang serba kompleks.

Jadi kita melihat betapa dorongan-dorongan pada daya cipta manusia Indonesia telah ditekan oleh pengaruh-pengaruh baru. Juga dorongan-dorongan seks dalam diri manusia Indonesia telah mendapat tekanan dan perubahan (sedikitnya dilihat dari luar). Di atas ini semua datang lagi pengaruh-pengaruh lain, seperti datangnya hempasan orang Barat dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya mereka sendiri.

Sepanjang sejarahnya manusia Indonesia termasuk manusia yang amat tertindas. Raja-raja Indonesia dari zaman dulu adalah despot-despot, yang merasa dirinya berkuasa mewakili dewata atau Tuhan.

Seorang raja di masa lampau boleh membunuh siapa pun juga sekehendak hatinya tanpa dia melakukan sesuatu kejahatan atau pelanggaran hukum, karena jiwa manusia adalah dalam tangannya. Dia dianggap begitu bertuah, hingga barang-barang pakaiannya pun ikut bertuah, dan tidak boleh dipegang, apalagi dipakai atau ditiru oleh orang lain. Raja-raja kita di zaman lampau itu dipercaya rakyat memiliki kekuatan-kekuatan gaib, malahan jika mau, mereka sanggup menghidupkan kembali orang mati, dan mereka pun jika telah mati dapat hidup kembali. Di beberapa daerah di zaman dahulu raja-raja memiliki pula apa yang dinamakan orang Perancis "*le droit du seigneur*" (hak raja) untuk membuka perawan seorang gadis yang dikawinkan.

Manusia Indonesia

Raja-raja di Jawa dahulu juga punya hobi untuk mengadu binatang liar, seperti harimau lawan harimau, atau harimau lawan kerbau, atau seorang yang telah dijatuhi hukuman mati diperintahkan maju ke arena melawan harimau. Arena pertarungan dikelilingi pasukan bersenjata tombak empat lapis, untuk mencegah binatang liar keluar. Petugas yang membuka kandang harimau yang dilaporkan tidak boleh berlari kencang menyelamatkan diri setelah membuka pintu. Dia harus memberi hormat dulu pada raja, dan kemudian pergi perlahan-lahan dan sopan-santun. Seandainya harimau cepat keluar dan menyerang dia, maka nasibnyalah yang malang. Dia tewas sedang melakukan tugas, dan barangkali diberi hadiah bintang mahaputra di kala itu secara anumerta. Dan kalau sang harimau menyerang pagar betis, dan beberapa orang kena terkam sampai mati pun tidak apa, karena mereka kan bertugas menjaga sang ratu yang sedang menikmati hiburan.

Tak usah disebut segala rupa keharusan wajib kerja, rodi yang harus dilakukan untuk raja dan pembesar-pembesar lainnya oleh rakyat tanpa dibayar. Belum perampasan-perampasan kerbau dan padi rakyat, seperti yang ditulis oleh Multatuli.

Melalui berbagai lapis pengaruh, hempasan, tindihan, tindasan inilah berkembang manusia Indonesia, sampai ke masa kemerdekaan kita sekarang. Pada suatu saat yang singkat selama revolusi kemerdekaan kita, seakan manusia Indonesia akan berhasil membebaskan diri dan jiwanya dari segala rupa kungkungan, tekanan dan tindasan berbagai pengaruh, dan tampil ke depan sebagai manusia baru yang utuh jiwanya. Mungkin hanya beberapa orang saja manusia Indonesia yang berhasil membebaskan diri dari berbagai macam belenggu dan tekanan yang telah terpasang atas dirinya selama berabad-abad lampau.

Ciri Kesatu

Salah satu ciri manusia Indonesia yang cukup menonjol ialah HIPOKRITIS alias MUNAFIK. Berpura-pura, lain di muka, lain di belakang, merupakan sebuah ciri utama manusia Indonesia sudah sejak lama, sejak mereka dipaksa oleh kekuatan-kekuatan dari luar untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya dirasakannya atau dipikirkannya ataupun yang sebenarnya dikehendakinya, karena takut akan mendapat ganjaran yang membawa bencana bagi dirinya.

Sistem feodal kita di masa lampau yang begitu menekan rakyat dan menindas segala inisiatif rakyat, adalah salah sebuah sumber dari hipokrisi yang dahsyat ini. Kemudian datang berbagai agama, yang meskipun datang membawa nilai-nilai yang memperkaya kehidupan jiwa manusia Indonesia, akan tetapi di berbagai daerah, karena caranya datang memakai paksaan dan kekerasan, atau datang sebagai sekutu kekuasaan penjajah, maka ia pun datang tidak sepenuhnya dan di mana-mana diterima sebagai satu unsur atau kekuatan pembebasan manusia Indonesia.

Hal ini dapat kita lihat, umpamanya, kini dalam hipokrisi kita mengenai seks. Di depan umum kita sangat mengecam penghidupan seks yang terbuka atau setengah terbuka. Majalah dan penerbitan dari luar negeri yang memuat gambar-gambar telanjang, seluruh tubuh atau setengah atau tiga-perempat dicat hitam, agar rasa susila manusia Indonesia yang sangat peka itu jangan sampai tersinggung. Tetapi kita membuka tempat mandi uap dan tempat pijit, kita mengatur tempat-tempat prostitusi, melindunginya, menjamin keamanan sang

Manusia Indonesia

prostitut maupun pelanggan dengan berbagai sistem resmi, setengah resmi maupun cara swasta.

Manusia Indonesia karena semua ini, juga penuh dengan hipokrisi. Dalam lingkungannya dia pura-pura alim, akan tetapi begitu turun di Singapura atau Hongkong, atau Paris, New York dan Amsterdam, lantas loncat ke taksi cari *nighthclub*, dan pesan perempuan pada pelayan atau portir hotel. Dia ikut maki-maki korupsi tetapi dia sendiri seorang koruptor.

Kita semua mengutuk korupsi, atau istilah barunya "komersialisasi jabatan", tetapi kita terus saja melakukan korupsi dan dari hari ke hari korupsi bertambah besar saja. Sikap manusia Indonesia yang munafik seperti ini yang memungkinkan korupsi begitu hebat berlangsung terus-menerus selama belasan tahun di Pertamina, umpamanya, dan meskipun fakta-fakta sudah jelas dan terang, akan tetapi hingga hari ini belum ada tindakan hukum diambil terhadap para pelaku utamanya.

Di samping ini kita juga mengatakan, bahwa hukum di negeri kita ini berlaku sama terhadap setiap orang. Prakteknya, kita libat pencuri kecil masuk penjara, tetapi pencuri besar bebas, atau masuk penjara sebentar saja.

Akibat dari kemunafikan manusia Indonesia, yang berakar jauh ke masa kita sebelum dijajah bangsa asing, maka manusia Indonesia pada masa kini terkenal dengan sikap ABS-nya (asal bapak senang). Sikap ABS ini telah berakar jauh ke zaman dahulu, ketika tuan feodal Indonesia merajalela di negeri ini, menindas rakyat dan memperkosa nilai-nilai manusia Indonesia. Untuk melindungi dirinya terpaksa rakyat memasang topeng ke luar, dan tuan feodal, raja, sultan, sunan, regent, bupati, demang, tuanku laras, karaeng, teuku dan tengku, dan sebagainya, selalu dihadapi dengan inggih, sumuhun, ampun duli tuanku, hamba patik tuanku!

Sikap munafik yang sudah ditanam ke dalam diri manusia Indonesia ini oleh manusia Indonesia lainnya yang lebih berkuasa dan menindas serta memeras, merampas dan memperkosa

kemanusiaan mereka, lebih dipertebal lagi oleh datangnya kekuasaan-kekuasaan dari luar tanah air kita: orang Portugis dan Spanyol, yang disusul oleh orang Belanda, yang juga menerapkan terhadap sebagian terbesar rakyat kita kekerasan dan kekejaman.

Semakin tertanam dan berakarlah sikap munafik dalam diri manusia Indonesia, semakin diperlakukanlah sikap munafik untuk menyelamatkan diri agar bisa “survive”, istilahnya yang populer hari ini di negeri kita. Orang tambah pandai menyembunyikan kata hatinya yang sebenarnya, perasaan yang sebenarnya, pikirannya yang sebenarnya, dan malahan keyakinannya yang sesungguhnya. Orang belajar mengatakan tidak dengan cara-cara yang lain, hingga kata tidak itu diselimuti dan diberi berbagai topeng, hingga tidak lagi dapat dikenali. Demikian pula dengan sikap tidak setuju, atau sikap mengkritik dan mencela, semuanya diselubungi, dirumuskan secara lain.

Sampai hari ini, saat ini, dan entah berapa lama lagi, sikap ini masih berlaku dalam diri manusia Indonesia. Yang berkuasa senang di-ABS-kan oleh yang diperintahnya dan yang diperintah senang meng-ABS-kan atasannya.

Tetapi karena perjuangan kemerdekaan bangsa kita membawa janji-janji demokrasi, memuliakan dan menegakkan martabat dan kebebasan manusia, persamaan manusia, keadilan sosial dan ekonomi, dan sebagainya, maka kini seluruh bangsa kita ikut dalam sandiwara kemunafikan ini. Perkataan kanjeng Sultan yang maha mulia, daulat tuanku, kita ganti saja dengan kata “bapak”, padahal dalam hakikinya hubungan antara bapak dan anak itu tidak mengandung sesuatu unsur demokrasi dalam kebudayaan kita. Bapak adalah penguasa utama, dan anak harus mematuhi orangtuanya, bukan?

Sikap ini juga telah mendorong terjadinya pengkhianatan intelektual di negeri kita.

Ciri Kedua

Ciri kedua utama manusia Indonesia masa kini adalah segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya. “Bukan saya” adalah kalimat yang cukup populer pula di mulut manusia Indonesia. Atasan menggeser tanggung jawab tentang sesuatu kesalahan, sesuatu yang tidak heres, sesuatu yang tidak baik, satu kegagalan pada bawahannya, dan bawahannya menggesernya ke yang lebih bawah lagi, dan demikian seterusnya. Dalam sejarah kita dapat hitung dengan jari pemimpin-pemimpin yang punya keberanian dan moralita untuk tampil ke depan memikul tanggung jawab terhadap sesuatu keburukan yang terjadi di dalam lingkungan tanggung jawabnya. Contoh utama dari sikap ini dapat pula kita pakai Pertamina.

Menghadapi sikap tidak mau memikul tanggung jawab terhadap sesuatu yang merugikan ini, bawahan bukan pula tidak punya jawabannya sendiri. Mereka cepat pula memajukan pembelaan dengan mengatakan, “Saya hanya melaksanakan perintah dari atasan!”

Akhirnya yang di atas tidak bertanggung jawab, yang di bawah juga tidak bertanggung jawab atas kesalahan dan keburukan yang terjadi, karena “bukan saya” dan “itu perintah atau putusan atasan” mengimbangi satu terhadap yang lain. Akibat dari rumus ini dapat kita lihat dalam kasus Pertamina. Ratusan juta dolar kekayaan bangsa dikorupsi, berbagai pelanggaran hukum dan peraturan telah dilakukan oleh berbagai petugas, mulai dari presiden direktor sampai

ke bawah, tetapi tidak seorangjuga yang telah dituntut. Ibu Sutowo, umpamanya, menurut harian *International Herald Tribune*, terbitan tanggal 24 Desember 1976, telah mengakui untuk sebuah pengadilan di New York, yang memeriksa perkara tuntutan sebuah perusahaan Panama yang direktornya adalah Bruce Rappaport (yangjuga adalah *bussiness associate* Ibnu Sutowo sendiri), bahwa dia sendiri telah melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum Indonesia, karena dia telah menjabat dalam dewan penasihat Inter Maritime Bank of Geneva, yang di dalamnya Rappaport memegang saham (dan pula sangat besar kemungkinan Ibnu Sutowo ikut pula di dalamnya). Juga dikabarkan Ibnu Sutowo mengaku telah menandatangani 1.600 “promissory notes” (surat hutang), tanpa membacanya terlebih dahulu, dan menyerahkannya kepada Bruce Rappaport untuk dipergunakan guna menenangkan “bussiness associate” yang sudah menjadi gelisah. Dan dia mengaku pula, bahwa dia telah minta pinjaman sebesar 2,5 juta dolar dari Rappaport, dan memasukkan uang itu ke dalam rekening pribadinya di bank, dan tak pernah membayar kembali pinjaman itu. Alangkah pemurahnya Mr. Bruce Rappaport itu, jika cerita Ibnu ini benar. Tetapi tentu dapat disangka, bahwa uang tersebut termasuk dalam rangka bagi-bagi antara mereka, bukan?

Sebaliknya, jika pada sesuatu yang sukses, yang berhasil gilang-gemilang, maka manusia Indonesia tidak sungkan-sungkan untuk tampil ke depan menerima bintang, tepuk tangan, surat pujian, piagam penghargaan, dan sebagainya. Jika kita periksa, umpamanya, daftar mereka yang menerima berbagai bintang jasa malahan bintang gerilya, di sini pun jika kita periksa baik-baik, akan bertemu dengan orang-orang yang mendapat bintang gerilya (tanpa berhak menerimanya), maka sebagian terbesar yang menerima bintang Mahaputera dan lain-lain itu ialah kelas “bapak-bapak”. Pegawai kecil dan rendah yang tekun bekerja, menahan segala rupa kesukaran hidup, di tempat-tempat yang jauh, jarang sekali mendapat penghargaan yang selayaknya harus mereka terima.

Ciri Ketiga

Ciri ketiga utama manusia Indonesia adalah jiwa feodalnya. Meskipun salah satu tujuan revolusi kemerdekaan Indonesia ialah juga untuk membebaskan manusia Indonesia dari feodalisme, tetapi feodalisme dalam bentuk-bentuk baru makin berkembang dalam diri dan masyarakat manusia Indonesia. Sikap-sikap feodalisme ini dapat kita lihat dalam tatacara upacara resmi kenegaraan, dalam hubungan-hubungan organisasi kepegawaian (umpamanya, jelas dicerminkan dalam susunan kepemimpinan organisasi-organisasi istri pegawai-pegawai negeri dan angkatan bersenjata), dalam pencalonan istri pembesar negeri dalam daftar pemilihan umum. Istri komandan, istri menteri otomatis jadi ketua, bukan berdasarkan kecakapan dan bakat *leadership*nya, atau pengetahuan dan pengalamannya, atau perhatian dan pengabdianya.

Jiwa feodal ini hidup berkembang dengan cemerlangnya di kalangan atas maupun di kalangan bawah. Di kalangan atas mengharapkan dalam arti kata bahasa Inggris *expect*. Jadi mengandung unsur keharusan, agar manusia-manusia yang berada “di bawah kedudukannya” baik mengenai kepangkatannya, kekuasaan, kedudukan yang erat kaitannya dengan kepangkatan atau kekayaan mengabdikan kepadanya dengan segala rupa cara — patuh, hormat, takut, tepa selira, merendahkan diri, tahu diri, tahu tempatnya, menerima dan melakukan segala hal yang menyenangkan bagi si bapak. Singkatnya, harus melakukan hal-hal yang ABS, dan menyembunyikan hal-hal yang diketahuinya tidak akan menyenangkan sang bapak. Sebaliknya si bawahan juga tidak kalah semangat atau jiwa

feodalnya untuk mengabdikan pada si bapak. Tak ada yang lebih lucu di negeri kita, umpamanya, tentang memakai telepon. Pernah seorang kawan berceritera, bahwa dia pernah hendak menelepon seorang pembesar, yang diterima oleh seorang ajudan atau sekretaris dan ketika dia mengatakan bahwa dia hendak berbicara dengan sang bapak, maka sang ajudan atau sekretaris, berkata: "Apa bapak sudah ada janji?" Dia heran sekali dan bertanya, kok mau menelepon perlu janji. Soalnya banyak orang merasa bahwa langsung menelepon pembesar itu kurang sopan. Yang sopan menurut jiwa feodal kita ialah pergi menghadap, maka perlu menunggu, dari beberapa hari sampai beberapa minggu. Semakin lama diperlukan waktu untuk dapat menghadap maka semakin besar dan tinggi gengsi sang pembesar. Dengan bangga diceritakan, wah, kalau mau bikin janji dengan bapak anu tidak bisa gampang, mesti tunggu paling sedikit dua minggu. Bapak sibuk terus, kerja keras sih!

Kita mengatakan, kita mau modernisasi, pakai teknologi modern, pasang mikrowave dan satelit Palapa segala, menambah hubungan telepon, tapi menelepon orang "besar" dianggap kurang ... sopan. Aneh dan lucu, bukan?

Di Mentawai, pamongpraja menyuruh cukur rambut orang lelaki yang panjang, demi modernisasi suku Mentawai, sedang di Jakarta dan kota-kota besar, laki-laki, tua dan muda memanjangkan rambut mereka! Di Pulau Fiki orang setengah telanjang ke sekolah. Itu modernisasi! Di Irian Jaya koteka dibuang, di Jakarta tari telanjang di *nightclub*.

Sikap feodal ini juga langsung berakar pada sikap manusia Indonesia terhadap kekuasaan. Raja di masa dulu dianggap mendapat kekuasaannya bersumber dari dewa atau Tuhan — dulu rakyat Melayu dilarang memakai warna kuning, karena kuning adalah warna kekuasaan raja, malahan diri raja, dan bukan saja dirinya, tetapi juga seluruh keluarganya, dan kemudian juga benda-benda miliknya, seperti pedangnya, kerisnya, bajunya, destarnya, dan sebagainya dianggap punya keramat, punya kesaktian khusus. Raja-

raja di Jawa dipercaya memiliki wahyu cakraningrat, yang diberikan dewata padanya, dan karenanya seorang raja itu tidak bisa berbuat salah dan semua ucapannya benar. Selama dia memegang wahyu cakraningrat, dia senantiasa benar dalam tindakan dan ucapannya.

Hal ini berlaku pada setiap manusia Indonesia di seluruh Nusantara kita. Raja-raja di Jawa, Bali, Sumatera, Sulawesi dan di Semenanjung Melayu dahulu, semuanya punya hubungan seperti ini dengan rakyat.

Garis ini kita teruskan sampai hari ini. Raja ganti nama jadi presiden, menteri jenderal, sekretaris jenderal, direktur jenderal, rektor, gubernur, presiden direktur sebuah perusahaan swasta yang besar, administrator perkebunan, dan sebagainya. Meskipun bentuk-bentuknya sudah berubah, akan tetapi pada hakekatnya hubungan-hubungan dan sikap-sikap feodal ini masih hidup dalam diri manusia Indonesia.

Yang berkuasa sangat tidak suka mendengar kritik, dan orang lain amat segan untuk melontarkan kritik terhadap atasan.

Akibatnya juga seperti di masa dulu, pusat-pusat kekuasaan putus atau sangat sedikit komunikasinya dengan rakyat banyak. Hubungan antara penguasa dengan rakyat, adalah hubungan dari atas ke bawah, jalan satu arah.

Keadaan seperti ini sangat mempersulit proses-proses perkembangan manusia dan masyarakat dalam dunia kita kini, di mana keselamatan satu bangsa atau satu masyarakat tergantung sekali pada lamban atau derasny arus informasi yang dapat diterimanya mengenai keadaan dan perkembangan ekonomi, politik, pengetahuan, teknologi, dan sebagainya di dunia ini.

Ita juga hampir tidak membuka timbulnya kemungkinan melakukan koreksi, baik dari bawah ke atas, maupun dari atas ke bawah. Proses yang umumnya dapat terjadi adalah tindakan represif dari atas ke bawah, jika terjadi hal-hal yang tidak disenangi penguasa. Akan tetapi usaha dan proses menghindarkan perkembangan keadaan yang tidak dikehendaki, menimbulkan saling-pengertian yang mendalam

dan luas, hampir-hampir tidak mungkin dalam keadaan serba feodal seperti ini. Bawahan takut mengemukakan pikiran-pikiran baru yang berlainan dari yang disenangi kaum “establishment”, dan tidak berani me-ngeluarkan kritik atau peringatan-peringatan agar jangan terus salah jalan, tidak berani menyampaikan fakta-fakta yang akan tidak menyenangkan sang bapak, sedang bapak-bapak sudah merasa puas diri adalah salah-tafsir sikap feodal, bahwa kuasa adalah sama dengan bijaksana, pandai, mahatahu segala, mahabener senantiasa.

Ciri keempat

Ciri keempat utama manusia Indonesia adalah manusia Indonesia masih percaya takhyul. Dulu, dan sekarang juga, masih ada yang demikian, manusia Indonesia percaya bahwa batu, gunung, pantai, sungai, danau, karang, pohon, patung, bangunan, keris, pisau, pedang, itu punya kekuatan gaib, keramat, dan manusia harus mengatur hubungan khusus dengan ini semua. Untuk menyenangkan mereka agar jangan memusuhi manusia, mereka dipuja, diberi sesajen, kuburan disiram air dan kembang, ditutupi dengan kain kuning, putih, merah, orang membaca doa dan mengantar upeti atau sesajen minta berkah. Manusia Indonesia menghitung hari baik dan hari naas, bulan baik dan bulan naas. Macam-macam tanda alam dipercaya. Jika burung gagak terbang berputar di atas rumah, itu alamat mengerikan, bakal ada yang mati di dalam rumah. Jika orang lewat di bawah tali jemuran, maka itu pemali. Kalau terpaksa juga, sambil melangkah di bawah tali, lemparkan batu di atas tali. Harimau binatang bertuah, malahan ada orang Indonesia yang percaya bahwa ada nenek moyang yang jadi harimau, maka di hutan nama harimau tidak ada yang berani sebut. Di Minangkabau harimau keramat, “inyiek” (nenek), takut kualat. Keris banyak yang keramat, dimandikan, dilangir, dibakarkan menyan, dibikinkan bajunya dari sutera atau beludru. Banyak yang takut memegang sembarang keris, apalagi memilikinya. Salah-salah memiliki, malahan bisa celaka. Ada keris yang membawa rezeki, ada keris yang dapat menjaga jiwa dan harta, dan ada keris yang bisa membuat pemegangnya kebal atau tidak dapat dilihat musuh dalam pertempuran. Ada keris yang bisa

melayang: terbang lewat udara dari satu tempat ke tempat lain. Selain keris, juga senjata lain dan berbagai benda dapat dianggap *bertuah* dan keramat, punya tenaga sendiri, yang dapat melindungi atau mencederakan manusia.

Manusia Indonesia juga percaya pada segala rupa hantu, *genduruwo*, jurig, orang halus, *kuntilanak*, *leak*.

Gamelan, gong juga ada yang *bertuah*, dan hanya boleh dimainkan pada waktu-waktu tertentu saja.

Likantrofi, kepercayaan, bahwa manusia bisa menjelma dalam binatang, tersebar luar di seluruh Nusantara kita. Di Jawa ada ilmu *ngepet* pada orang Sunda, dan juga pada orang Jawa, kalau mau kaya manusia menjelma jadi babi, anjing dan sebagainya. Di Sumatera orang percaya pada *cindaku* atau jadi-jadian.

Kepercayaan serupa ini membawa manusia Indonesia jadi tukang bikin lambang. Kita percaya pada jimat dan jampe. Untuk mengusir hantu kita memasang sajen dan bunga di empat sudut halaman, dan untuk menghindarkan naas atau mengelakkan bala, kita membuang tujuh macam kembang di tengah simpang empat. Kita mengarang mantera. Dengan jimat dan mantera kita merasa yakin telah berbuat yang tegas untuk menjamin keselamatan dan kebahagiaan atau kesehatan kita.

Sampai sekarang manusia Indonesia yang modern pun, yang telah bersekolah, telah berpendidikan modern, masih terus juga membuat jimat, mantera dan lambang. Salah seorang dukun lambang yang paling hebat di Indonesia tak lain mendiang bekas presiden Sukarno. Manteranya di zaman Jepang, “Amerika kita Seterika, Inggris kita Linggis”, cukup lama membikin banyak manusia Indonesia mabuk, bahwa kita memang melakukan demikian, dan kemudian ketika berkuasa sendiri, maka mantera-manteranya tambah hebat, seperti *Nekolim*, *Vivere Pericoloso*, *Berdikari*, *Jarek*, *Usdek*, *Resopim* dan sebagainya, hingga tiba saatnya wahyu cakraningratnya lepas dari dirinya, dan segala mantera dan jimatnya ternyata kosong, hampa dan tak bertuah sama sekali.

Manusia Indonesia

Kemudian kita membuat mantera dan semboyan baru, jimat-jimat baru, Tritura, Ampera, orde baru, *the rule of law*, pemberantasan korupsi, kemakmuran yang merata dan adil, insan pembangunan. Manusia Indonesia sangat mudah cenderung percaya pada menara dan semboyan dan lambang yang dibuatnya sendiri. Negara kita berdasar Pancasila, kata kita semua, dan kita pun lalu mengaso, penuh keyakinan dan kepuasan, bahwa setelah mengucapkannya, maka masyarakat Pancasila itu telah tercipta. Tak ubahnya sebagai seorang tukang sulap yang mengucapkan bim salabim, nah ... keluar kelinci dari dalam topi.

Sampai kini masyarakat Pancasila itu belum juga tercermin dalam perundang-undangan negara kita, mengenai pajak kekayaan, pajak warisan, jaminan dan lindungan sosial, jaminan lindungan manusia sakit dan hari tua, undang-undang pendidikan yang menjamin kesempatan belajar dan mengejar pengetahuan yang sama bagi semua orang, miskin maupun kaya, dan sebagainya.

Karena ini semua manusia Indonesia cenderung menyangka, jika telah dibicarakan, telah diputuskan, dan telah diucapkan niat hendak melakukan sesuatu, maka hal itu pun telah terjadi. Saya yakin, laci kantor pemerintah, organisasi swasta, dan sebagainya di negeri kita penuh dengan dokumen dan laporan putusan rapat, putusan panitia, putusan dewan, dan sebagainya yang tidak pernah dilaksanakan. Sekarang kita membiak takhyul dari berbagai wujud dunia modern. Modernisasi adalah salah satu takhyul baru, demikian pula perkembangan ekonomi, Model dari negeri-negeri industri maju jadi takhyul dan lambang baru, dengan segala jimat atau manteranya yang dirumuskan dengan kenaikan GNP atau GDP. Dan kita gagal melihat kerusakan-kerusakan pada nilai-nilai, kebahagiaan manusia, kerusakan dan peracunan lingkungan dan sumber alam oleh kemajuan ekonomi dan teknologi yang terjadi pada masyarakat-masyarakat berindustri maju itu.

Teknologi, modernisasi, planning, industrialisasi, produksi, ilmu modern, *multinational corporations*, adalah mantra dan lambang-lambang baru kita kini. Tapi kita tidak banyak bicara tentang distribusi yang adil dan merata. Kita tidak banyak memeriksa segi-segi negatif dari segala apa yang hendak kita tiru itu dan pindahkan ke masya-rakat kita.

Jika kita menyebut perkataan modernisasi, maka gambaran yang biasanya timbul dalam kepala kita tidak lain adalah pabrik-pabrik besar dengan cerobong tinggi yang mengepulkan asap hitam kelam ke udara, mobil dan truk bersimpang-siur di jalan raya yang besar-besar, kota-kota raksasa penuh dengan pencakar langit yang tertinggi. Tidakkah kita suka membanggakan banyak gedung Wisma Nusantara adalah gedung yang tertinggi di Asia Tenggara?

Dalam mata kita terbayang pesawat TV, alat-alat elektronik, alat listrik berbagai rupa setiap orang Indonesia memiliki mobil, sepeda motor, rumah pakai AC, dan sebagainya, dan sebagainya, sebagai yang dibayangkan pada kita oleh konsumerisme internasional lewat iklan-iklannya di koran, TV, bioskop dan sepanjang jalan raya. Ingatlah kembali iklan bir, yang mengatakan orang modern minum bir!

Jika ini impian kita tentang modernisasi, maka sebaiknya kita cepat-cepat bangun, karena impian demikian tidak mungkin kita capai, dan malahan jika pun mungkin akan membawa bencana bagi manusia Indonesia sendiri, dan membawa masyarakat kita ke jalan yang buntu, sebagai yang kini sedang dihadapi oleh negara-negara berindustri maju yang kaya raya.

Cobalah saudara-saudara pikirkan angka-angka kejam yang berikut: dewasa ini sepertiga umat manusia di negeri-negeri berindustri maju bermewah-mewah mempergunakan $\frac{3}{4}$ dari hasil panen tanaman-tanaman yang ditanam manusia. Ilmu dan teknologi pertanian berkembang di negara-negara berindustri kaya ini. Di Amerika orang tani dibayar untuk tidak menanam beberapa tanaman tertentu, untuk menjaga agar harga jangan jatuh di pasar. Di sana orang mem-

buang-buang makanan, sedang di bagian dunia lain orang pada kelaparan. Kita tidak banyak bicara tentang nasib manusia.

Kita jadi biasa dengan lain ucapan, lain perbuatan.

Semua ini tercennin dalam bahasa yang kita pakai. Akan amat menarik umpamanya untuk menyusun suatu penelitian mengenai pola reaksi manusia Indonesia terhadap berbagai kejadian, terhadap kata-kata dan lambang-lambang. Hayakawa menyebut pola reaksi ini, *semantic habits*, kebiasaan semantik dan katanya kebiasaan semantik ini merupakan residu dari segala pendidikan, atau salah-didik, yang kita terima dari tingkah laku orang tua kita terhadap kita sejak masa kecil kita, termasuk apa yang mereka ajarkan pada kita, juga dari pendidikan formil yang kita terima, dari segala rupa ceramah, pidato, ucapan yang kita dengar, dari segala rupa program radio dan TV, bioskop, dari segala buku, koran, cerita bergambar, majalah yang kita baca, dari segala percakapan kita dengan kawan-kawan dan kenalan kita, dari segala pengalaman kita.

Semantics (semantik) sering dirumuskan dalam kamus sebagai “ilmu tentang makna kata-kata”. Rumusan ini cukup baik, kata Hayakawa, asal kita jangan menyangka, bahwa mencari makna kata-kata mulai dan berakhir dengan membuka sebuah kamus.

Tetapi semantik yang sebenarnya bukanlah mencari makna kata-kata yang dijelaskan lagi oleh kata-kata lainnya, tetapi seperti ditulis oleh pemenang Hadiah Nobel Bridgeman, seorang ahli nuklir, “makna sebenarnya dari sesuatu kata hanya dapat ditemukan dengan meneliti apa yang dilakukan seseorang dengannya, dan bukan dengan apa yang dikatakannya dengan kata tersebut”.

Umpamanya jika saya katakan, meja ini beratnya tiga puluh kilo, maka ucapan saya ini dapat dibuktikan dengan menimbanginya. Tetapi kalau saya mengatakan, bahwa saya membina the *rule of law*, atau mengembangkan nilai-nilai manusia, kemerdekaan manusia, atau saya akan menciptakan masyarakat Pancasila dengan kemakmuran yang adil dan merata, atau mengatakan bahwa di negeri kita kebebasan pers yang bertanggung jawab, bagaimana saudara meng-

ukur atau memeriksa kebenaran ucapan saya ini? Tidak bisa saudara ukur dengan timbangan atau meteran.

Sebuah contoh: seorang direktur perusahaan memeriksa riwayat hidup pelamar-pelamar untuk suatu jabatan. Seorang pelamar menulis di belakang pendidikannya: Sarjana Hukum. Dengan cepat si direktur membuang surat lamaran itu ke dalam keranjang sampah. Dia sangat tidak senang dengan SH. Yang menurut keyakinannya tidak becus sesuatu apa. Itu merupakan reaksi semantiknya terhadap kata, terhadap tanda dan semboyan, itu merupakan respons manusia-nya terhadap bahasa.

Karena itu menurut Hayakawa sebuah pikiran dasar dalam semantik ialah bahwa makna kata-kata atau lambang-lambang yang lain tidak terletak di dalam kata-kata itu sendiri, tetapi pada reaksi semantik kita terhadap kata-kata itu.

Apa respons manusia kita terhadap kata-kata seperti Pancasila, demokrasi, orde baru, ampera, tritura, pemberantasan korupsi, keadilan, kebebasan manusia, hak-hak manusia, *the rule of law*? Polisi, jaksa, hakim, direktur jenderal, menteri, jenderal, presiden direktur, minyak dan sebagainya. Apakah orang melempar koran yang sedang dibacanya, atau menutup radio/TV-nya?

Apakah manusia Indonesia akan terus jadi manusia mantera, semboyan dan lambang, atau manusia yang bisa berbuat, melaksanakan, menciptakan, dan bukan manusia yang hanya bermain dengan kata-kata saja yang lama-lama jadi hampa dan tiada bermaksa sesuatu apa lagi, baik bagi yang memakainya, maupun bagi yang menerimanya?

Jawabannya saya serahkan pula pada saudara-saudara.

Ciri Kelima

Ciri kelima utama manusia Indonesia adalah artistik. Karena sikapnya yang memasang roh, sukma, jiwa, tuah dan kekuasaan pada segala benda alam di sekelilingnya, maka manusia Indonesia dekat pada alam. Dia hidup lebih banyak dengan naluri, dengan perasaannya, dengan perasaan-perasaan sensualnya, dan semua ini mengembangkan daya artistik yang besar dalam dirinya yang dituangkan dalam segala rupa ciptaan artistik dan kerajinan yang sangat indah-indah, dan serbaneka macamnya, variasinya, warnawarninya. Sejak dari ratusan tahun lampau sampai kini hasil daya cipta artistik manusia Indonesia telah diboyong ke luar tanah air kita, dan kini di museum-museum penting di Eropa, Amerika dan berbagai negeri lain koleksi tembaga, tenun, batik, patung batu dan kayu, ukiran kayu, tenunan Lampung, Batak, Toraja, Sumba, ukiran Bali, kerajinan perak dan emas, Kalimantan, Maluku, merupakan koleksi yang dibanggakan dan amat digemari.

Musik, seni tari, folklore, menunjukkan daya imajinasi yang sangat kaya dan subur, daya cipta yang amat besar.

Bagi saya ciri artistik manusia Indonesia adalah yang paling menarik dan mempesonakan, dan merupakan sumber dan tumpuan harapan bagi hari depan manusia Indonesia.

Ciri Keenam

Ciri keenam manusia Indonesia punya watak yang lemah. Karakter kurang kuat. Manusia Indonesia kurang kuat mempertahankan atau memperjuangkan keyakinannya. Dia mudah, apalagi jika dipaksa, dan demi untuk “*survive*” bersedia mengubah keyakinannya. Makanya kita dapat melihat gejala pelacuran intelektual amat mudah terjadi dengan manusia Indonesia. Ia terjadi bukan saja semasa Soekarno bergila-gila dan menumbangkan segala prinsip-prinsip ilmiah demi “revolusi-nya Soekamo”, tetapi juga sudah di zaman Jepang. Dahulu Soekamo mengatakan bahwa inflasi itu baik, asal demi “revolusi Indonesia”. Akibatnya waktu dia jatuh dari kekuasaan, laju inflasi di negeri kita sudah mencapai 650 persen setahun, dan negeri kita bangkrut, rakyat morat-marit. Tetapi waktu Soekarno berkata demikian, para ahli ekonomi kita bertepuk tangan menyanjung pikiran brilian pemimpin besar revolusi itu. Pada waktu itu juga ada ahli ekonomi yang mengagungkan ekonomi Marxis (yang sama sekali tidak diyakininya), karena begitu Soekarno jatuh, maka dia lalu menyanjung ekonomi pasar bebas (*free market forces economy*) satu rumusan untuk tidak menyebut ekonomi kapitalis.

Pada zaman Jepang dulu, almarhum Dr. Prijono, umpamanya, telah melacurkan diri dengan membuat sebuah buku propaganda kecil untuk balatentara Jepang guna mengibuli rakyat Indonesia. Profesor ini menulis, untuk satu penerbitan Gunseikanbu, “... Tenno Heika itu perasaannya terhadap rakyat sebagai perasaan bapak terhadap anak, bapak yang sungguh-sungguh mencari keselamatan dan kesejahteraan anak, bukan hanya dengan perkataan yang bagus-

Manusia Indonesia

bagus saja, akan tetapi dengan perasaan yang sungguh-sungguh lurus dan senantiasa dibuktikan dengan tabiat dan budi pekerti. Selama sejarah Nippon yang lamanya sudah 2604 tahun, belum pernah ada Tenno, bahkan belum pernah ada raja-raja atau bangsawan Nippon yang mempergunakan kekuasaannya untuk menindas rakyatnya atau untuk mencukupi hawa nafsunya sendiri, sebagai kadang-kadang terjadi di lain-lain negeri, apalagi di Eropa, akan tetapi juga di Asia ...”

Tulisan-tulisan orang Jepang sendiri amat banyak tentang penyalahgunaan kekuasaan oleh penguasa-penguasa Jepang terhadap rakyatnya sendiri, teror kaum samurai terhadap rakyat, pertarungan antara kaum bangsawan dengan mengorbankan rakyat, merupakan tema-tema sastra Jepang. Dan seorang sarjana dengan kaliber Dr. Prijono bisa menulis kebohongan yang begitu besar.

Kegoyahan watak serupa ini merupakan akibat dari ciri masyarakat dan manusia feodal pula. Dia merupakan segi lain dari sikap ABS – untuk menyenangkan atasan dan menyelamatkan diri.

Hari ini, untuk menyenangkan hati manusia Indonesia, maka sikap ini diberi nama ‘*tepa slira*’, tetapi pada hakekatnya tidak lain dia merupakan satu kegoyahan watak, di kedua belah pihak, yang berkuasa dan yang tidak berkuasa.

Ciri Lainnya

Baiklah saya mulai dahulu dengan ciri-ciri yang buruk. Manusia Indonesia sekarang itu tidak hemat, dia bukan “*economic animal*”. Malahan dia pandai mengeluarkan terlebih dahulu penghasilan yang belum diterimanya, atau yang akan diterimanya, atau yang tidak pernah akan diterimanya. Dia cenderung boros. Dia senang berpakaian bagus, memakai perhiasan, berpesta-pesta. Hari ini ciri manusia Indonesia ini menjelma dalam membangun rumah mewah, mobil mewah, pesta besar, hanya memakai barang buatan luar negeri, main golf, singkatnya segala apa yang serba mahal.

Dia lebih suka tidak bekerja keras, kecuali kalau terpaksa. Gejalanya hari ini adalah cara-cara banyak orang ingin segera menjadi “miliuner seketika”, seperti orang Amerika membuat *instant tea*, atau dengan mudah mendapat gelar sarjana, sampai memalsukan atau membeli gelar sarjana, supaya segera dapat pangkat, dan dari kedudukan berpangkat cepat bisa menjadi kaya.

Jadi priyayi, jadi pegawai negeri adalah idaman utama, karena pangkat demikian merupakan lambang status yang tertinggi. Orang menjadi pegawai negeri bukan karena didorong rasa hendak mengabdikan pada rakyat banyak. Bukan untuk memajukan masyarakat. Hal ini dapat kita nilai betapa enggannya pegawai-pegawai tinggi dan rendah dipindahkan ke luar Pulau Jawa, atau ke luar kota-kota besar.

Mereka kini bicara tentang daerah atau tempat kering atau basah, tempat kurus atau gemuk.

Manusia Indonesia

Untuk jadi pengusaha swasta minat kurang, kecuali pada beberapa suku tertentu. Yang ideal adalah menggabung sekaligus kedudukan penguasa dengan pengusaha dan jika mungkin juga dengan ilmu pengetahuan. Tiga P, itulah ideal utama manusia Indonesia kini. Pola hubungan penguasa dengan penguasa ini sudah ada dalam kebudayaan kita sebelum VOC, dan selama masa VOC telah diperkuat lagi, dengan orang-orang VOC memakai pengusaha Cina terhadap pedagang-pedagang bumiputra.

Generasi muda juga tidak terkecuali; semuanya mau seketika jadi kaya, berpangkat, jadi wartawan ulung, jadi pengarang kelas satu, jadi pelukis terkenal, jadi jago ini dan jago itu, tanpa harus bersusah-payah, menderita dahulu puluhan tahun sebelum mencapai sukses.

Manusia Indonesia kini sudah jadi orang kurang sabar. Ciri lain adalah manusia Indonesia kini tukang menggerutu. Tetapi menggerutunya tidak berani secara terbuka, hanya jika dia dalam rumahnya, antara kawan-kawannya yang sepaham atau sama perasaan dengan dia.

Manusia Indonesia juga cepat cemburu dan dengki terhadap orang lain yang dilihatnya lebih dari dia. Orang kurang senang melihat orang lebih maju, lebih kaya, lebih berpangkat, lebih berkuasa, lebih pintar, lebih terkenal dari dirinya. Akibatnya spion Melayu jadi laku, laporan-laporan mereka dipergunakan untuk menjatuhkan orang yang tidak disukai atau disenangi, dicemburui.

Makanya kini wanita dan lelaki sangat merasa bangga jika terpilih atau ten nasuk dalam sepuluh wanita atau pria yang berpakaian paling baik, sedangkan mereka tahu, bahwa pilihan terhadap mereka itu sama sekali tidak ada dasarnya. Di Indonesia ada 130 juta manusia, taruhlah separuh yang dewasa, mana mungkin memeriksa dari sekian banyak sepuluh yang berbaju terbaik. Memangnya yang tinggal di daerah elite Jakarta saja yang berpakaian paling baik? Tetapi yang terpilih ya merasa senang dan bangga tiba-tiba jadi terkenal.

Gampang senang dan bangga, pada yang hampa-hampa merupakan juga sebagian dari kesenangan kita pada segala rupa lambang dan semboyan yang tidak diisi. Kata-kata mutiara dalam berbagai sastra suku bangsa Indonesia melimpah-limpah dengan nilai-nilai yang bijaksana, tetapi sayang sekali tidak diamalkan dan dihayati, dahulu maupun sekarang. Ki Hajar Dewantara tak penat-penatnya mengatakan.

Luwih becik mikul dhawet rengeng-rengeng, tinimbang numpak mobil mrebesmili utawa nangis nggriyeng = lebih baik hidup sebagai tukang cendol, namun bahagia, daripada kaya tetapi menderita.

Siapa yang mau dengar Ki Hadjar Dewantara itu kini? Bukankah sekarang semboyan kita, gila kalau ada kesempatan tidak ikut, kapan lagi.

Pemah seorang menteri mengatakan pada saya, falsafah yang berlaku kini adalah falsafah kebenaran. Meskipun saudara benar, tapi lagi tidak kebenaran, maka saudara salah. Meskipun saudara salah, tetapi lagi kebenaran, maka saudara benar!!!

Manusia Indonesia juga dapat dikatakan manusia-sok. Kalau berkuasa mudah mabuk berkuasa. Kalau kaya lalu mabuk-harta. Jadi rakus. Lihatlah kasus itu kepala Dolog di Kalimantan. Kalau sudah sok, bukan main hebatnya, lalu mau paling hebat sendiri.

Manusia Indonesia juga manusia tukang tiru. Kepribadian kita sudah terlalu lemah. Kita tiru kulit-kulit luar yang mempesonakan kita. Banyak yang jadi koboi cengeng jika koboi-koboian lagi mode, jadi hipi cengeng kalau sedang musim hipi. Kita sudah terpengaruh oleh apa yang datang dari luar. Bikinan luar negeri selalu lebih menarik dari hasil dalam negeri.

Saya rasa kita harus jujur untuk menerima, bahwa manusia Indonesia juga memiliki berbagai sifat-sifat manusia yang buruk-buruk. Kita juga bisa kejam, bisa meledak, ngamuk, membunuh,

Manusia Indonesia

membakar, khianat, menindas, merneras, menipu, mencuri, korupsi, khianat dengki, hipokrit. Saya rasa dalam menampilkan sifat-sifat manusia yang buruk-buruk seperti ini, manusia Indonesia tidaklah lebih ataupun kurang dari segala rupa bangsa lain di dunia.

Sifat kita yang lain adalah juga bahwa kita cenderung bermalas-malas, akibat alam kita yang begini murah hati, untuk hidup dan memperhitungkan hidup hanya dari hari ke hari. Kita masih kurang rajin menyimpan untuk hari depan, dan berhitung jauh ke depan. Tidak benar pula orang Indonesia tidak punya pengertian praktis. Ternyata dalam sebuah pepatah Melayu, yang berbunyi: ... ber-dandang biduk **hilir**, sedang berdiang nasi masak.

Manusia Indonesia sebenarnya cukup logis. Jika kita teliti pepatah-pepatah nenek moyang kita, **maka** kelihatan pikiran mereka cukup tajam dan logis sekali. Hanya akibat dari kepercayaan animisme kita, dan karenanya "*scientific inquiry*" kita jadi lemah sekali, maka data dan informasi kita untuk menerapkan logika **manusia Indonesia adalah data dan informasi yang salah**. Umpamanya orang Indonesia percaya, bahwa jika gunung Merapi meledak, maka artinya dewata marah, dan untuk menenteramkan sang gunung lalu diberi sesajen. Kalau tiba gerhana, **maka** bedug dipukuli, perempuan bunting bersembunyi di bawah tempat tidur, mantera-mantera dibacakan, dan matahari lalu muncul kembali. Kalau berjangkit wabah penyakit, maka ini ada setan atau jin yang marah, maka mantera dan sesajen dikeluarkan lagi. Jadi bukannya manusia Indonesia lemah dalam logika, dan tidak bisa mengaitkan antara sebab dan akibat, akan tetapi karena data dan informasi tidak benar, maka kelihatan seakan tidak punya logika, dan sebab dan akibat jadikacau.

Masyarakat kita hari ini, masih dipengaruhi oleh sisa-sisa sikap serupa itu, maka juga manusia Indonesia masih lemah dalam mengaitkan antara sebab dan akibat. Ditambah pula dengan sikap nrima, percaya pada takdir, pada kismet, semua ini sudah begitu ditakdirkan Tuhan, maka tambah kendorlah proses logika manusia

Indonesia. Hingga jika rakyat menderita akibat banjir yang datang melanda tiap tahun, maka orang hanya menghela napas panjang, dan dengan tawakal menerima cobaan Tuhan Yang Mahakuasa. Hanya sedikit yang menghitung, bahwa mungkin banjir yang melanda setiap tahun itu adalah akibat kesalahan atau kelalaian orang yang bertugas memelihara dan membersihkan muara, sungai dan tanggul atau yang bertugas memelihara hutan agar jangan jadi gundul. Ciri lain dari manusia Indonesia adalah sikap tidak atau kurang peduli dengan nasib orang, selama tidak mengenai dirinya sendiri atau orang yang dekat padanya. Maka orang merasa dirinya sendiri atau orang yang dekat padanya. Maka orang merasa dirinya seakan tidak tersangkut dan berkepentingan. Kita seakan tidak punya hati nurani mengenai nasib orang lain. Makanya kita lihat dalam praktek, betapa mudahnya orang ditangkap, ditahan beberapa lama, kemudian dibawa ke pengadilan, hakim menjatuhkan hukuman dipaskan dengan lama tahanan, ataupun kurang, atau orang dibebaskan begitu saja. Dan tidak ada sesuatu tindakan diambil terhadap pejabat-pejabat yang bertanggungjawab atas penahanan yang tidak beralasan demikian.

Terutama sekali manusia dalam birokrasi Indonesia sebagai sekrup dalam birokrasi itu sangat kelihatan seakan kehilangan hati nurani manusianya.

Tetapi sebaliknya, jika kita kenal pada mereka pribadi, mereka kawan, atau saudara, atau dapat timbul saling pengertian maka keadaannya jadi berubah sama sekali.

Keadaan serupa ini sebenarnya bertentangan dengan ciri-ciri manusia Indonesia asli. Masyarakat di Indonesia yang berkembang dari teknologi produksi padi di sawah basah, yang memerlukan sistem pembagian air yang teratur dan terpelihara mengharuskan orang bekerjasama dengan baik, tolong-menolong, saling menjaga, dan juga struktur masyarakat berdasar suku dengan sistem perkawinan, *exogam* (yang mengharamkan perkawinan di dalam suku), dan karenanya perkawinan berdasar pertukaran wanita dan lelaki antar-

suku, mendorong kita pada hubungan-hubungan manusia yang lebih mesra. Pada dasarnya sistem suku dan perkawinan *exogam* membuat masyarakat kita di masa purba itu tidak mengembangkan pusat-pusat kekuasaan, karena tiap suku ingin mempertahankan otonomi masing-masing.

Ketika orang Hindu datang, maka feodalisme didorong untuk tumbuh kuat. Agama Hindu mengembangkan secara lebih teratur lagi konsepsi '*socio cosmic dualisme*' hubungan antara mikro dan makrokosmos, dengan di makrokosmos Dewa Indra di tengah di dampingi empat dewa lainnya di penjuru mata angin, dan kemudian dilingkungi oleh 32 dewa lainnya. Dalam struktur masyarakat Hindu-Jawa, makrokosmos mencerminkannya dengan struktur kraton di tengah, di mana raja (yang memegang kekuasaan dewa di dunia) didampingi empat menteri, dan kemudian 32 pejabat dari segenap penjuru negeri.

Feodalisme Hindu-Jawa ini tidak banyak berubah ketika Islam masuk. Kini raja Jawa yang mewakili dewata, tetap raja dan di tengah struktur masyarakat, dan kini diberi gelar Sultan dan diberi lagi tambahan *Khalifah* Allah, seakan dia memegang sesuatu mandat dari Tuhan. Jadi raja-raja Islam di Jawa, maupun di kalangan Melayu menjadi manusia-manusia keramat juga, tiada berubah dari zaman sebelumnya.

Akan tetapi jauh dalam jiwa manusia Indonesia masih hidup juga kemesraan hubungan manusia dengan manusianya seperti di masa purba itu. Umpamanya, ketikaharian *Indonesia Raya* mohon sumbangan dari pembaca untuk membantu seorang muda Cina yang jadi korban dilempar dengan air keras, hingga mukanya hangus, maka dalam waktu singkat beberapa juta rupiah mengalir ke kantor redaksi untuk membantunya. Ketika kami menulis tentang seorang mahasiswa yang tidak bisa jalan akibat dianiaya, maka dengan cepat seorang manusia Indonesia dermawan mendermakan sebuah kursi roda baginya, dan perusahaan penerbangan Merpati menerbangkan

kursi itu dengan seorang wartawan harian *Indonesia Raya* secara cuma-cuma ke Kutaraja.

Contoh-contoh lain sangat banyak, yang dialami juga oleh surat kabar lain atau pun perhimpunan-perhimpunan sosial lain.

Ciri lain dari manusia Indonesia merupakan modal utama bagi keselamatan bangsa kita adalah kasih ibu dan kasih bapak pada anak-anaknya, dan pula sebaliknya. Ikatan kekeluargaan yang mesra, asal jangan dicampur aduk dengan jabatan, adalah sesuatu nilai manusia Indonesia yang harus kita pertahankan.

Manusia Indonesia pada dasarnya juga berhati lembut dan suka damai.

Dia juga punya rasa humor yang cukup baik. Dia dapat tertawa dalam kesulitan dan penderitaan.

Manusia Indonesia juga cepat belajar, otaknya cukup encer. Dia mudah dilatih terampil dengan tangan dan jarinya. Pada umumnya dia juga manusia yang sabar, dan kesabarannya yang seakan tak ada batasnya, merupakan kelemahannya pula.

Jadi di samping wajah buruk yang telah saya gambarkan, manusia Indonesia bukannya tak punya modal sifat-sifat manusia yang dapat berkembang.

Setelah kita puas bercermin memandangi wajah manusia Indonesia maka coba bandingkan, apakah yang kita lihat di cermin tadi sesuai dengan pandangan-diri kita sendiri tentang kita sebagai manusia Indonesia?

Pribadi dan watak, sikap dan tingkah-laku manusia dan nilai-nilai yang didukungnya dibentuk oleh masyarakat lingkungannya, alam hidupnya, dan pula oleh berbagai lambang, yang dipasangnya mengenai dirinya sendiri.

Sementara itu manusia Indonesia memasang wajah yang suka dilihat oleh orang lain, akan tetapi ada pula wajahnya yang disimpannya untuk dirinya sendiri, malah seringkali tidak hendak diakuinya untuk dirinya sendiri. Umpamanya, seorang penguasa suka menunjukkan wajah pengabdian rakyat, pencinta rakyat, pendukung kemer-

dekaan manusia *the rule of law*, keadilan, dan sebagainya yang baik-baik pada orang luar. Akan tetapi seandainya dia seorang yang pendengki, rakus, mabuk kuasa, egois, atau penakut, maka wajah yang kurang baik ini tidak hendak diperlihatkannya pada umum, malahan banyak orang sering mengendapkan semua ini ke bawah sadarnya.

Meskipun demikian segala tindakannya dan sikapnya selalu juga akan terpengaruh oleh kedua wajahnya ini, yang dibukanya dan yang disembunyikannya.

Mari kita mulai tentang wajah manusia Indonesia yang ideal menurut sebuah aliran pikiran Jawa. Salah sebuah sikap manusia yang ideal dalam gagasan pikiran ini dirumuskan sebagai berikut: *sepi ing pamrih rame ing gawe, amemayu ayuning bawana*= bekerja keras tanpa mencari keuntungan, manusia memajukan dunia. Seorang ksatria, pandhita, manusia yang telah menguasai jagad-cilik, dirinya sendiri, seorang panglima merangkap pandhita, pujangga yang paham arif rahasia hidup, awal dan akhir manusia, yang berdasar pada manusia mengambil jarak dari dunia (jagad gede), dan melakukan konsentrasi ke dalam dirinya yang telah jadi murni, maka manusia menjalankan hidupnya jadi utusan dewata, utusan yang mahakuasa dalam dunia.

Ini adalah satu konsep tentang manusia yang jelas tak cocok sama sekali dengan wajah manusia Indonesia yang telah kita periksa di dalam cermin tadi.

Dan sebenarnya juga adalah satu wajah manusia yang hanya ada dalam impian, dan tidak dapat tercapai selama-lamanya. Ia adalah satu pretensi penuh keangkuhan yang tidak akan tercapai.

Manusia dibentuk oleh lingkungannya, masyarakatnya, alam hidupnya dan berbagai nilai-nilai yang didukung masyarakat dan anggota masyarakat, oleh pendidikan dan tauladan yang di dapatnya di sekolah, di rumah, dunia kawan-kawannya, dan lain-lain sebagainya. Bagaimana manusia dapat melepaskan dirinya dari jagad gede, menguasai jagad kecilnya, sedang dia menghadapi dari hari ke hari

segala rupa pengaruh, rayuan dunia fana seperti seribu cukong yang menawarkan emas dan uang berpeti-peti, *bank account* di mana-mana, Mercedes Benz 350 atau Rolls Royce, atau seorang nyai di Hongkong, New York, Paris, Geneva, bekerja sama dengan perusahaan multinasional, rumah mewah dengan lantai marmer dari Italia, tanah dan ternak ribuan hektar, main golf dengan jet set internasional dan segala hampasan dari iklan dan propaganda komersialisme dan konsumerisme internasional, yang menyerbu masuk lewat iklan di pers, di radio, TV dan bioskop, dan sepanjang jalan dari kota besar hingga ke daerah pedalaman, pegunungan, lembah dan ngarai?

Bagaimana manusia dapat mengubah dirinya, jika masyarakat lingkungannya tidak berubah, jika nilai-nilainya tidak berubah, jika lambang semboyannya tidak diisi?

Singkatnya, selama masyarakat feodal, setengah feodal, neo feodal kita dengan segala ciri-cirinya seperti telah saya usai, tidak kita ubah secara sadar, maka tidak mungkin manusia Indonesia akan berubah dan berkembang, menjadi manusia dengan pribadi dan watak yang utuh, dengan nilai-nilai dan sikap yang kita perlukan untuk menghadapi dunia sekarang ini, agar dapat menyelamatkan bangsa kita menjelang tahun 2000 dan seterusnya.

Dengan manusia Indonesia yang pribadinya berkepang-kepang, dengan segala wajahnya yang kita lihat dalam cerminan tadi, saya amat khawatir, bangsa kita akan tercecceh jauh, dan lebih celaka lagi akan jadi korban dalam perkembangan dunia dewasa ini.

Pembawaan sinkretisme kita antara lain juga disebabkan tepa selira itu atau sebaliknya, yaitu kita mudah menerima hal-hal yang serba bertentangan (*paradox*), dan yang maknanya bisa bermacam (*ambiguity*) karena kita eggan melihat ciri-ciri yang saling bertentangan, akan tetapi cenderung mencari ciri-ciri yang saling komplementer. Dan akibatnya kita merasa senang dan *comfortable* mengatakan sesuatu, dan lalu berbuat yang bertentangan dengan ucapan kita sendiri, atau menerima segala rupa hal-hal yang saling bertentangan, umpamanya kita mengatakan kita menegakkan hukum,

tetapi pada waktu yang sama kita juga dengan senang memperkosa hukum. Hal ini juga tercermin dalam bahasa kita, terutama sekali dalam bahasa Jawa dan Sunda yang hirarkis, Kromo Ngoko dan sebagainya. Di suku-suku lain tercermin dalam sebutan feodal, Tuanku, Baginda, patik, dalam warna dan salinan pakaian yang hanya boleh dipakai kaum bangsawan.

Dalam bahasa kita telah masuk penggunaan kata-kata yang dulu umpamanya di masa kependudukan militer fasis Jepang dipergunakan terhadap Tenno Heika atau pembesar tinggi militer Jepang, umpamanya perkataan 'berkenan'. Tenno Heika telah berkenan ini dan itu, atau Gunseikan telah berkenan ini dan itu. Kita pun membabitkan mengikuti pula memakainya, Presiden telah berkenan membuka pabrik anu, atau Bapak Menteri telah berkenan membuka konferensi. Seolah-olah pembesar yang melakukan tugas dan kewajibannya itu melakukan pekerjaannya sebagai hadiah kebaikan dan kemurahan hatinya untuk rakyat. Pemakaian kata ini saja sudah sangat merusak pengertian kita yang wajar mengenai hubungan antara penguasa dan rakyat dalam masyarakat demokratis yang hendak kita bina ini. Dalam pemakaian bahasa Indonesia kini tercermin keengganan dan rasa takut untuk menghadapi kenyataan secara terbuka. Kini kita tidak lagi menaikkan harga, tetapi "menyesuaikan harga". Dan sebuah surat kabar dapat memasang kepala berita dengan huruf-huruf besar, mengenai Konferensi Tingkat Tinggi Non-Blok di Kolombo – **HASIL-HASILNYA TAK MENGECEWAKAN TAPI JUGA TIDAK MEMUASKAN.**

Kini kita juga rajin minta restu dari pembesar untuk segala rupa kegiatan.

Kita mengganti nama rumah penjara dengan Lembaga Pemasyarakatan. Dalam prakteknya kita hanya memasang satu lambang hampa yang baru, alangkah indahnya kata Lembaga Pemasyarakatan. Seakan di sana mereka yang telah melanggar hukum, yang telah menjadi penjahat selama ini, sedang berada dalam proses pemasyarakatan, untuk mendidik mereka kembali menjadi anggota masyarakat yang

baik dan berguna. Tetapi apa yang sebenarnya terjadi? Bukan proses pemasyarakatan yang terjadi dalam rumah-rumah penjara kita selama ini. Rumah penjara atau lembaga pemasyarakatan itu masih saja tetap merupakan sekolah kader untuk melakukan kejahatan segala rupa. Siswa pencopet akan jadi pencopet lebih ulung setelah keluar dari hukuman penjara, enam atau 14 bulan kemudian. Tukang rampok atau bongkar rumah dan toko akan keluar dengan teknologi baru yang lebih terampil. Tukang tipu akan lebih mahir lagi menipu. Karena kita hanya menukar nama baru itu dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan baru membimbing para hukuman untuk menjadi warganegara yang lebih berguna untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Kita tidak menciptakan iklim baru yang segar dalam penjara, kita tidak membuka kemungkinan baru sama sekali. Malahan keadaan dalam penjara kita, di alam Indonesia yang sudah merdeka dan berdasar Pancasila lebih buruk dari zaman penjajahan Belanda, baik mengenai makanan, perlakuan, perhatian terhadap orang tahanan maupun orang hukuman, dan sebagainya.

Satu pembaharuan dan perubahan sungguh perlu diadakan di bidang ini.

Dahulu di zaman penjajahan Belanda pamong praja, *Binnenlands Bestuur*, ketika aliran etis Belanda bertiup kuat, didorong dan dianjurkan untuk mengabdikan pada masyarakat berdasar sikap moral, dan memerintah berdasar nilai-nilai etis. Idealnya adalah semboyan Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, amemayu ayuning bawana* (tanpa pamrih, kerja keras, memajukan dunia).

Kaum priyayi yang setia dan bekerja baik-baik untuk kekuasaan Belanda tiap tahun mendapat bintang emas dan perak dari pemerintah kolonial. Tetapi di samping mereka ini yang juga adalah didikan dan latihan Belanda, timbul pula kelompok lain yang meskipun juga lulus sistem pendidikan Belanda, tetapi tidak disukai oleh pemerintah kolonial Belanda, dan mereka digolongkan ke dalam apa yang dinamakan oleh PID Belanda (*Politieke Inlichtingen Dienst*, polisi rahasia politik) *half-intellectueelen, gladakkers, ruzie-marker*,

Manusia Indonesia

sloebers, dan di dalamnya termasuk orang seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, Mangukusumo, Ki Hadjar Dewantara, dan ribuan mereka yang dibuang ke Boven Digul, Tanah Merah, dan berbagai tempat pembuangan politik lain.

Kini, selain PKI, yang jelas-jelas dianggap musuh itu maka terhadap orang atau kelompok-kelompok yang tidak disenangi, mudah diberi cap dia itu *New Left*, atau *Subversif*, atau mengganggu *rust en orde*, mengganggu Kamtibmas, humanis internasional, dan spion-spion Melayu membikin laporan-laporan ABS.

Namanya bertukar, semboyannya berubah, pada hakikatnya tidak banyak yang berubah. Kita masih dibelenggu oleh belenggu lama juga, hanya dengan merek baru.

Jadi kita tidak memiliki kesanggupan untuk melihat ke depan, tidak punya persepsi yang tajam tentang apa yang terjadi di dunia sekeliling kita, dan kita belum saja mempunyai konsepsi yang tajam tentang apa yang kita kehendaki mengenai tujuan-tujuan bangsa yang hendak kita kejar, selain dari penuangannya dalam semboyan-semboyan yang abstrak, seperti masyarakat Pancasila, manusia Pancasila, dan sebagainya.

Kita masih saja terbelenggu dalam mantra dan semboyan. Kita terpesona ataupun sudah bosan tetapi tak berdaya menghadapi mantra-mantra seperti rakyat, perjuangan rakyat, semangat revolusi '45, revolusi sosial, kemerdekaan, kedaulatan rakyat, kebebasan manusia, kemuliaan manusia, hak-hak asasi manusia, keadilan, kemakmuran rakyat yang merata dan adil, demokrasi Pancasila, persatuan, satu untuk semua, semua untuk satu, kebebasan menyatakan pendapat dan pikiran.

Kita kacau-balau memakai bapak, ibu, bung, abang, zus, kakak, oom dan tante. Menegur atasan dengan bung tiba-tiba kini kurang sopan. Harus memakai bapak, meskipun sang atasan baru berumur dua puluhan tahun, dan bawahan sudah berumur 60 tahun. Saudara, bung – kata-kata menyapa yang begitu populer dan penuh kebanggaan dalam perjuangan kebangsaan hingga revolusi kemerdekaan -

dianggap tak cukup honnat lagi untuk menyapa penguasa-penguasa kita sejak belasan tahun terakhir ini.

Bagaimana kita dapat menyelamatkan bahasa Indonesia dari segala rupa jargon, semboyan, kehampaan, kebasian, impresi, keburukan dan kacau-balau semantik?

Atasan bersikap *aspiratif*, *ideological*, *patronizing*, dan *authoritarian* ke bawah.

Manusia Indonesia memakai topeng di depan umum, menyembunyikan wajahnya yang sebenarnya, serba takut dan khawatir membuka wajahnya, dan mengatakan inilah aku!

Karena menyadari, bahwa wajah kita yang asli adalah buruk, menakutkan, juga untuk diri kita sendiri.

Baiklah kita berani melihat kenyataan, bahwa semangat revolusi '45 kita telah kendor, telah jatuh ke dalam proses degenerasi, dan hampir-hampir tak kelihatan lagi bekas-bekasnya kini dalam diri kita, maupun dalam masyarakat kita. Semangat kita yang begitu bersatu dahulu bersama rakyat, besar dan kecil, yang berat sama dipikul, dan ringan sama dijinjing semangat penuh keberanian dan kerelaan untuk berkorban, jika perlu nyawa sendiri pun, demi kemerdekaan bangsa dan tanah air, kesucian dan kejujuran perjuangan, kesediaan melupakan kepentingan diri sendiri, atau kepentingan kelompok, kesediaan melupakan rasa dengki, prasangka yang tidak beralasan, perlombaan hendak berkuasa sendiri, kerakusan hendak mengumpulkan harta benda sebanyak mungkin dalam sesingkat mungkin waktu, dan semangat tolong-menolong, bantu-membantu, beri-memberi, semangat bela-membela, semuanya kini telah pudar dan sirna.

Elite kita kini telah belajar hidup senang dan mewah, nikmat memakai pakaian potongan *coutouriers* Paris oleh Yves St Laurent, Dior, Balmain, Nina Richi, Balenciaga, Cardin. Kemeja, jas dan yapon dari Paris, London, New York, sepatu dari Roma. Liburan ke Nice, Perancis, Meksiko, Switzerland, bersafari ke Kenya. Kita telah lama meninggalkan mobil rongsokan yang dahulu kita senang

dan pelihara penuh semangat di zaman revolusi. Kini mobil biasa tak cukup baik lagi untuk kita. Kita harus naik Mercedes 350, Roll Royce Silver Ghost atau Steak, Cadilac. Dan belakangan ditauladani oleh orang-orang yang punya dana-dana besar, kita suka main golf dan beri hadiah golf pada orang di Jepang, umpamanya, dan pergi berkeliling untuk dinas maupun kesenangan memakai helikopter atau pesawat *executive jet*. Kita mendengar cerita tentang orang Indonesia yang punya rumah di Costa Brava, di Florida, San Francisco, Hongkong, Singapura, Amsterdam, Switzerland, dan sebagainya.

Kita mendengar orang Indonesia yang punya kuda lomba di Paris dan London. Kita mendengar orang Indonesia yang kalah main judi di Las Vegas, Amerika Serikat, puluhan ribu atau ratusan ribu dolar dalam semalam main, dan tidak keluar kedingin. Hanya tersenyum saja, dan esoknya main lagi. Kita mendengar orang Indonesia yang punya nyai di luar negeri, dan memperlengkapi nyai-nyai ini dengan apartemen serba ada, pakaian dan giwang, mobil dan uang.

Kita biarkan elite kita ini memperkaya diri mereka dari tahun ke tahun, melakukan korupsi dan mencuri hak dan milik rakyat, semakin lama semakin besar; lihatlah contoh-contohnya apa yang terjadi di Pertamina, PN Timah, Dolog Kalimantan dan berbagai tempat lain yang belum terbongkar.

Dan elite kita yang berpretensi memimpin rakyat, karena perbuatan mereka sendiri pada hakekatnya bertambah jauh dari masyarakat, dan komunikasi antara mereka dengan rakyat tambah hari juga tambah seret dan sukar.

Kita tidak punya konsepsi tentang waktu, bahwa waktu itu mengalir pergi dan setelah lewat dia tidak lagi dapat ditarik kembali. Bagi kita waktu itu senantiasa ada. Buat apa dikerjakan sekarang, apa yang dapat dikerjakan besok, seakan merupakan sikap kita terhadap waktu. *Alon-alon saja, asal kelakon*. Kalau tidak bisa sekarang, kan masih ada esok.

Salah satu lambang baru yang kini populer pada kita adalah perkataan dalang. Jika mahasiswa bergerak, maka lalu ada tuduhan

siapa dalangnya? Atau— tentu ada yang mendalangi. Jika timbul gelombang kritik dalam pers, segera pula timbul pertanyaan siapa dalangnya, tentu mesti didalangi.

Kita seakan tidak percaya mahasiswa kita sudah bisa berpikir sendiri, mengumpulkan informasi dan data sendiri, membikin analisis dan kesimpulan sendiri, dan memutuskan untuk mengambil sikap sendiri. Padahal universitas dibangun dan dikembangkan untuk membuat mereka jadi pintar, bukan?

Selama masa sepuluh tahun terakhir menurut angka-angka para ahli Indonesia telah ditanam modal domestik sebesar 200 bilion rupiah = 4,6 bilion dolar AS, dan 850 penanam modal asing sebesar 6,5 bilion dolar. Seluruh penanaman modal ini hanya mampu membuka 1,2 juta lapangan kerja, dan setiap tahun di tanah air kita 1,1 juta orang masuk ke pasar buruh mencari kerja. Kita harus memahami implikasi perkembangan serupa ini baik-baik.

Gandhi pernah mengatakan: *Earth provides enough for everyone's need, but not for everyman's greed.*

Alangkah benarnya kata mendiang Gandhi ini. Jika kita hendak memenuhi nafsu kita hendak memiliki tingkat dan gaya hidup seperti di Amerika sekarang, mobil, TV, elektronik, makan serba mewah dan berlimpah, telpon di tiap ruangan, AC, dan pemanas sentral, gosok gigi, gosok sepatu, potong rambut, potong kayu, dan sebagainya, semuanya dengan alat yang digerakkan listrik atau mesin, maka seluruh produksi baja, tembaga, aluminium, dan sebagainya yang kini dihasilkan dunia akan tidak memadai untuk membawa kita semua ke tingkat penghidupan demikian. Jadi jalan itu adalah jalan buntu yang akan menyesatkan kita. Ini berarti kita akan berlomba dan berebutan bahan-bahan mentah dengan negara-negara kaya, berindustri raksasa, bermodal raksasa, berkekuatan raksasa berkekuatan militer raksasa. Janganlah kita mimpi akan dapat berlomba dan berebutan dengan mereka.

Kita harus memakai otak kita untuk mencari sasaran-sasaran lain untuk kebahagiaan dan damai hati dan kebajikan bangsa kita.

Jika orang Indonesia duduk di tepi pantai dan menatap laut Kidul apa gerakan yang terlindas dalam kepalanya? Apakah yang timbul dalam kepalanya bayangan Nyai Roro Kidul, atau segala rupa kekayaan yang terkandung dalam lautan itu, dan yang dapat digali oleh manusia?

Untuk ini kita perlu menguasai ilmu dan teknologi. Tetapi kita harus hati-hati.

Ilmu adalah kekuasaan, dan kekuasaan tidak pernah netral.

Apakah ilmu dan teknologi netral, sebagai banyak dikatakan ahli ilmu pengetahuan sendiri untuk menenteramkan hati nurani mereka, dan menyalahkan manusia yang mempergunakan ilmu dan teknologi untuk, umpamanya, tujuan perang atau untuk membuat alat senjata yang serba dahsyat, seperti gas yang merusak urat syaraf, atau gas yang langsung membunuh, perang bakteri atau virus, bahan kimia yang dapat meluluhkan daun kayu dan mematikan pohon dan memusnahkan rimba (seperti yang pernah dipakai di Vietnam Selatan oleh angkatan perang Amerika Serikat).

Ilmu dan teknologi yang tidak diletakkan di bawah pengawasan masyarakat dapat merusak. Orang di zaman dahulu pandai menguasai teknologi. Di zaman Ptolomae di Mesir telah dikembangkan sebuah mesin uap untuk memompa air ke puncak mercu suar yang terletak di Pulau Pharos, akan tetapi tak lama setelah dipakai, mesin uap itu tidak dipakai lagi, karena orang menganggap mesin uap itu membuat orang jadi malas dan suka tak bekerja. Demikian pula terjadi dengan mesin kincir air untuk membuat tepung gandum yang dibuat orang Roma.

Kita sekarang berkata hendak mencipta lapangan kerja. Tapi kita biarkan modal asing masuk teknologi kapital-intensif. Akibatnya pabrik besar hanya mengerjakan belasan orang, dan bukan ratusan jika pakai teknologi *labour-intensif* (padat karya).

Seorang pembicara dalam pertemuan Cibulan beberapa tahun yang lalu mengatakan, bahwa tujuan terakhir manusia adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Katanya manusia dan jin diciptakan Tuhan

untuk mengabdikan kepada Tuhan. Apa rumusan mengabdikan kepada Tuhan? Apakah ke gereja dan sembahyang ke mesjid menurut ajaran agama Nasrani dan Islam, dan melakukan segala kewajiban syariat agamanya, telah berarti mengabdikan kepada Tuhan?

Kita memerlukan pengawasan sosial dilembagakan terhadap sumber-sumber alam kita, terhadap modal, pemakaian tenaga manusia, terhadap ilmu dan teknologi, terhadap ancaman-ancaman yang mungkin terjadi terhadap keseimbangan ekologi, terhadap pencemaran alam kita.

Kita harus memahami, bahwa kebebasan manusia hanya dapat berkembang jika ada manusia yang berani bebas. Kita harus senantiasa meluaskan kaki langit kemungkinan dan kesempatan dan perspektif baru bagi manusia Indonesia.

Beberapa waktu yang lalu, Chris Siner Key (di kala itu menjabat ketua PMKRI) pernah melukiskan keadaan dunia mahasiswa dengan kata-kata sebagai berikut: "... perasaan apatis yang meluas, kehilangan motivasi, orientasi yang kabur, visi yang mengeret, kehilangan idealisme dan nilai spiritual, krisis identitas, kekurangan kreativitas, dan tak berdaya berpikir kritis. Juga tak berdaya berpikir logis. Juga dikatakannya bahwa ini disebabkan oleh ketakutan, apati, frustrasi, perasaan tak berdaya, dan merasa selalu diawasi-amati dan dikejar-kejar".

Mungkin dapat dikatakan, bahwa gejala serupa ini bukan hanya gejala dunia mahasiswa saja, tetapi dapat kita katakan merupakan gejala umum dalam masyarakat kita.

Orang Kristen hendak mencari jalan keluar dari semua ini berdasar pendekatan kristosentris, karena Injil mengajarkan bahwa pusat segala-galanya bukan manusia, tetapi Kristus, dan bahwa manusia maupun dunia tanpa kristus tidak mempunyai arti maupun hari depan, dan memajukan tema manusia yang berdosa dan harus menebus dosa.

Waktu, dalam pikiran orang Jawa bersifat siklis, berulang-ulang kembali, laksana roda yang berputar. Yang baru adalah yang lama

Manusia Indonesia

juga, dan yang lama adalah yang baru. Karena itu orang masih melihat dalam cerita wayang yang dikarang ribuan tahun lampau rangkaian mutu manikam kebijaksanaan untuk manusia di masa kini.

Islam mengajarkan keselamatan manusia dunia dan akhirat terletak pada pengabdian manusia mengamalkan perintah Allah dan RasulNya Muhammad, dan dalam pasrah diri seratus persen ke bawah kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa.

Kita tidak dapat berbicara terlalu banyak tentang agama malam ini, karena ia membawa kita pada banyak hal yang peka, dan pula dia tidak akan pernah membawa kita pada satu persetujuan. Masing-masing agama mengatakan dialah yang mahabesar, karena itu adalah kepercayaan.

Kita harus berani mengakui pada diri kita, bahwa sedikitnya semenjak kedaulatan Indonesia mendapat pengakuan, telah timbul jurang yang semakin besar antara pretensi-pretensi nasional kita (Pancasila, masyarakat Pancasila, menegakkan *rule of law*, keadilan, kemakmuran yang merata dan adil, menjamin hak-hak kebebasan dan kemuliaan insan pembangunan, dan lain-lain yang muluk-muluk) dengan tingkah laku pribadi kita sebagai manusia Indonesia atau sebagai kelompok, dan kenyataan-kenyataan dalam masyarakat kita.

Dunia kini

Dunia kita ini ditandai oleh jurang yang semakin melebar antara masyarakat-masyarakat kaya (negara-negara berindustri maju), dan negara-negara yang sedang berkembang. Ukuran yang dipakai untuk mengotakkan negara-negara maju (*developed*) dengan yang belum maju (*underdeveloped* atau *developing*) sepenuhnya berdasarkan ukuran ekonomi yang dipakai pada permulaannya oleh ahli-ahli ekonomi Barat, dan sangat mempengaruhi banyak orang di negeri-negeri yang mereka sebut sedang berkembang.

Rumusan demikian menimbulkan kesan yang salah seakan-akan negeri-negeri kaya itu lebih maju dalam segala bidang peradaban dan kebudayaan manusia, dan menimbulkan rasa kurang pada umat manusia yang dikotakkan sebagai negeri-negeri terbelakang atau yang sedang berkembang.

Padahal jika kita bandingkan nilai-nilai lain selain ekonomi, cukup banyak nilai-nilai budaya dan manusia, masyarakat yang ekonominya tidak se"maju" mereka, yang lebih maju dari masyarakat-masyarakat kayaraya.

Dalam hal ini pun kita masih harus dapat merumuskan sendiri bagi diri kita apa yang diartikan dengan negera maju, negara kaya, negara miskin?

Apa kita mau seperti Jepang, Amerika dan negara-negara Eropa Barat, atau Soviet Rusia dan Cina Komunis? Di negara-negara maju dan kaya di Amerika, Jepang dan Eropa Barat banyak orang yang berpikiran waras ingin melihat masyarakat mereka membanting setir, dan mengubah tujuan-tujuan hidup manusia dari mengejar ke-

untungan dan kebendaan, yang telah membawa dunia ke pinggir jurang habisnya sumber-sumber alam, rusaknyaimbangan ekologi, peracunan lingkungan hidup, yang disertai dengan teknologi raksasa, produksi gergasi, dengan mesin, komputer, otomatisasi, robotisasi, dan menjatuhkan kedudukan manusia dari tempat sentralnya, hanya menjadi embel-embel dan tukang penekan knop segala rupa mesin dan alat elektronika yang kini menguasai mati-hidup masyarakat-masyarakat berindustri amat maju, yang mengalahkan konsiderasi-konsiderasi manusia (*human considerations*), dan telah mendaulat hak manusia untuk menentukan nasibnya sendiri demi mempertahankan atau mengembangkan *Gross National Product* atau *Gross Domestic Product* mereka, yang menjadi ukuran sebuah masyarakat maju atau terbelakang. Alangkah primitifnya dan alangkah terkebelakang pikiran serupa ini.

Sikap masyarakat berindustri maju seperti ini berakar antara lain umpamanya pada pikiran Francis Bacon, salah seorang pembina ilmu pengetahuan modern, ketika Bacon mengatakan bahwa tujuan utama pengetahuan ialah untuk “menganugerahkan hidup manusia dengan penemuan baru dan kekayaan” dan dia menganjurkan agar manusia ...membina dan meluaskan kekuasaan dan penguasaan umat manusia terhadap seluruh jagad.

Dalam masyarakat berindustri maju dengan teknologi yang menuntut agar segala rupa proses penghitungan, memproyeksikan ke depan, mengumpulkan dan menyebarkan data, perencanaan dan pelaksanaan, pengontrolan, produksi dan sebagainya, harus dilakukan secara paling efisien, paling cepat dan paling ekonomis, maka manusia dianggap merupakan subsistem saja dari seluruh sistem, dan pula dianggap sebagai subsistem yang paling tidak efektif, dan paling cenderung dapat melakukan berbagai kesalahan dan kealpaan, singkatnya tidak “*foolproof*” sebagai mesin dan alat elektronika yang dapat dibuat kini. Juga otak manusia meskipun punya daya menyimpan data yang besar, jauh kalah dengan sebuah komputer

dalam daya mengorganisasi data-data itu, dalam kecepatan memprosesnya, dan dalam akurasi memantulkannya kembali.

Kedudukan manusia yang telah turun dari tahta kedaulatannya dapat kita lihat gejalanya dalam berbagai ciri masyarakat negara-negara berindustri maju, dan rasa cemas, was-was, tidak bahagia, rasa sangat terpencil manusia dalam masyarakat demikian, dan betapa hubungan-hubungan mesra perorangan dan keluarga tambah berkurang, hingga banyak orang di sana merindukan dan mencari nilai-nilai ke masyarakat-masyarakat lain untuk mencari isi bagi jiwa dan penghidupan mereka.

Guru-guru dari India jadi sangat populer di Amerika. Di mana-mana kini kita melihat orang muda Amerika dan Eropa, lelaki dan wanita, dengan kepala gundul, dan memakai jubah kain katun berwamakuning, menari-nari sambil memukul gendang sambil menyanyi Hare Krishna! Hare Krishna! Dan Maharesi Yogi dengan *Transcendental Meditation*nya yang membagi mantra yang harganya sampai lebih seratus dolar sebuah telah meluas pula ke mana-mana di dunia kita, sampai pula ke Indonesia, seakan di sini pun gejala-gejala penyakit masyarakat berekonomi maju telah pula membikin banyak orang Indonesia jadi serba was-was, serba dalam ketakutan, tekanan darah tinggi, tidak bisa tidur, tidak bisa lagi menemui kebahagiaan. Asrama Pak Subud di Cilandak penuh dengan orang luar negeri yang datang ke mari mencari ketenteraman dan damai hati.

Ahli-ahli dari negara-negara berindustri maju ini, dengan tingkat ilmu pengetahuan yang tinggi, dengan teknologi yang modern dan mahakuasa, kini datang pada kita dan mengatakan pada kita, bahwa masalah yang kita hadapi sebagai masyarakat yang berekonomi belum maju, seperti masalah kepadatan penduduk, kemiskinan, kerusakan ekologi, pendidikan dan sebagainya, dapat diatasi dengan teknologi. Teknologi bisa mengatasinya. Kepadatan penduduk bisa diperangi dengan pil, spiral, kondom, malahan dikatakan kini ada semacam "cacar" untuk menolak hamil dan di mana masih diperlukan

abortion kini dapat dilakukan tanpa operasi yang berbahaya. Teknik barunya telah ditemukan, dengan semacam alat pompa yang dapat melepaskan sang pra-bayi dari peranakan sang ibu tanpa menimbulkan komplikasi.

Banyak orang kini percaya bahwa teknologi itu satu sisi yang lain dari mata uang yang dinamakan modernisasi. Jika kita tidak memakai teknologi modern, maka kita tidak ikut dalam modernisasi. Juga makna modernisasi itu jelas harus pula kita rumuskan kembali untuk keperluan bangsa dan masyarakat kita. Apakah modernisasi itu hanya harus bercermin dalam peralatan teknologi modern, seperti komputer, pabrik baja raksasa, roket dan sebagainya, ataukah modernisasi harus kita artikan suatu sikap jiwa dan pikiran yang rasional, dan yang senantiasa mencoba untuk mencari penyelesaian-penyelesaian masalah hidup manusia secara rasional dan menyeluruh?

Mungkin tuntutan untuk membuang berbagai teknologi yang kini kelihatan merusak ekologi dan cepat menghancurkan sumber-sumber alam dunia yang sudah menciut akan dianggap sikap yang paling modern dalam sepuluh-dua puluh tahun yang akan datang.

Sebagai contoh yang amat dekat dengan kita semua: sang mobil. Gas yang keluar dari mesin mobil, gas karbon monooksid, selain dapat membunuh orang jika orang mengunci diri dalam garasi dengan mobil yang mesinnya hidup, juga dalam jumlah yang bertambah besar dari tahun kini dinujumkan lama-kelamaan akan dapat mengubah pola-pola iklim di dunia. Padahal sebagai pengembangan teknologi mobil, kita anggap dahulu sangat menolong manusia memecahkan masalah pengangkutan barang dan orang. Mungkin dua puluh tahun lagi adalah sangat modern untuk menuntut agar jangan lagi pohon kayu dipotong dan hutan rimba dipotong semena-mena. Kehancuran rimba di banyak bagian di dunia yang sedang terjadi kini juga akan menimbulkan akibat-akibat bencana terhadap pola curah hujan, banjir, penghanyutan tanah, dan sebagainya. Hal ini telah terjadi di Pulau Jawa. Padahal teknologi yang memungkinkan penebasan rimba secara besar-besaran dan cepat menolong banyak orang

mendapat lapangan kerja, memajukan industri pengolahan kayu, usaha pengangkutan kayu, pembangunan rumah dan gedung.

Teknologi kita lihat memecahkan satu persoalan, akan tetapi menimbulkan masalah sampingan, yang kadang-kadang penyakit yang ditimbulkannya lebih parah lagi. Seperti pencemaran danau-danau besar di Amerika Serikat, yang di sekelilingnya berserakan industri-industri, dan buangan industri-industri telah meracuni danau-danau tersebut, mematikan kehidupan di dalamnya. Demikian pula telah terjadi dengan Sungai Rijn di Eropa Barat, dan berbagai tempat di Rusia dan Jepang.

Karena itu menerapkan teknologi satu demi satu untuk memecahkan persoalan satu demi satu pula dalam jangka panjang ternyata bukan saja tidak efisien, tetapi juga tidak efektif, dan malahan pada akhirnya menimbulkan masalah yang lebih besar dan lebih berbahaya serta penuh bencana, dan akhirnya tidak saja meliputi satu tempat, satu kota, atau satu kelompok masyarakat saja, akan tetapi seluruh bumikita.

Pada akhirnya bumi kita adalah satu sistem tertutup, sebuah kapal angkasa yang *self-sufficient* selama ini, kecuali kita perlu cahaya matahari dan apa yang terjadi di satu bahagiannya lama-lama akan membawa akibat pula pada bagian-bagian bumi yang lain.

Meskipun kenyataannya demikian, akan tetapi kita harus pula tetap waspada dan sadar, bahwa tidak semua bangsa di dunia berbuat dengan kesadaran yang sama bahwa dunia kita adalah satu sistem tertutup sebagai satu kapal angkasa itu. Malahan belum ada satu bangsa pun di dunia yang mendasarkan politik dalam negeri maupun luar negerinya, cara-cara hidupnya, tujuan-tujuan masyarakatnya, dan menyesuaikan nilai-nilainya dengan konsep bumi kita adalah satu kapal angkasa.

Negeri-negeri kaya masih tetap mau tinggal kaya, dan ingin mau lebih kaya lagi. Ketika orang Arab melakukan boikot minyak terhadap Amerika dan negara-negara Eropa Barat untuk menekan mereka agar lebih aktif mencari penyelesaian soal Palestina yang

adil bagi orang Arab, maka timbul kesadaran pada banyak orang di Amerika betapa tergantungnya mereka, kemakmuran mereka, kesenangan hidup mereka, dari minyak yang dihasilkan oleh negeri yang belum “maju” itu. Mereka melakukan berbagai penghematan. Di Amerika, umpamanya, mobil tidak boleh laju lebih cepat dari 55 mil sejam. Dan orang dianjurkan untuk tidak memakai mobil hanya diisi oleh sopir/pemilikinya sendiri saja. Tetapi supaya ke mana-mana beramai-ramai untuk menghemat minyak. Juga alat pemanas gedung dan rumah supaya lebih hemat memakainya. Lampu-lampu dimatikan di ruangan yang tidak diperlukan, dan sebagainya.

Akan tetapi begitu boikot minyak dihapuskan oleh orang Arab, orang lupa segera. Jumlah mobil di Amerika, Eropa Barat dan Jepang bertambah banyak. Di jalan-jalan raya di Jerman tidak ada batas kecepatan maksimum. Pemakaian minyak meningkat terus di seluruh negara berindustri maju.

Amerika Serikat tahun 1976 mengimpor 42 persen dari keperluan minyaknya, dan tahun 1977 keperluannya pada minyak impor akan naik jadi 46 persen. Di seluruh negara kaya pemakaian minyak tambah meningkat, dan yang paling meningkat adalah di Amerika Serikat.

Inflasi melanda seluruh negara berindustri maju. Di mana-mana barang-barang hasil industri dinaikkan harganya, antara delapan sampai di atas sepuluh persen. Akan tetapi begitu negara-negara OPEC mengatakan niat hendak menaikkan harga bensin, maka suatu perang urat syaraf yang besar dilancarkan terhadap negara-negara penghasil minyak, dan negara-negara kaya memajukan bahwa kenaikan minyak 10 persen atau lebih sama sekali tidak beralasan. Mereka mengatakan ini akan menghambat pemulihan perkembangan ekonomi negara-negara kaya, dan akibatnya negara-negara kaya tidak akan mampunanti membantu negara-negara miskin di dunia. Dan Amerika Serikat mencoba untuk memecahkan barisan negara-negara miskin dengan negara-negara OPEC dengan berhasil. Saudi Arabia dan negara United Arab Emirates mengambil kebijaksanaan lain dari anggota-anggota OPEC lainnya.

Sebuah koran Belanda menyiarkan berita, betapa ibu-ibu rumah tangga di Belanda tahun 1973 membuang kepingan-kepingan roti sebanyak 79.000 ton, yang sama banyaknya dengan 100 juta roti seharga 53 sen Amerika sepotongnya. Berapa ratusan ribu ton makanan yang dibuang, lebihan daging, ikan, roti, dan sebagainya di masyarakat-masyarakat yang kaya raya di Jepang, Eropa Barat dan Amerika tiap tahunnya, jika dihitung baik-baik, mungkin akan sangat mengejutkan kita semua.

Seorang Belanda, ketika saya di Amsterdam akhir tahun lampau menanyakan pendapat saya, tentang niat OPEC hendak menaikkan harga minyak. Bagaimana jika akibatnya negara-negara kaya terganggu perkembangannya? Tidak apa, sahut saya. Dia memandang dengan terkejut pada saya. Malahan baik untuk kalian, dan pada akhirnya juga untuk dunia jika OPEC menaikkan harga minyak begitu rupa, hingga jadi terlalu mahal untuk dibakar, seperti selama ini, kata saya padanya. Jika kalian kurang kaya 10 persen atau malahan 20 persen, tidak akan membawa celaka pada kalian, kata saya. Dan jika harga minyak terlalu mahal untuk dibakar, maka kita semua di dunia harus mencari tenaga baru, seperti dari matahari, ombak pasang surut, angin, uap dari perut bumi, dan sebagainya. Dan minyak dipakai untuk menjadi bahan bagi membuat bahan-bahan lain yang lebih berharga untuk manusia.

Mutu kehidupan manusia mereka tidak akan berkurang, jika dalam tiap keluarga hanya ada satu TV, atau satu telpon, dan tidak seperti sekarang, di mana telpon hampir ada di setiap kamar, juga sampai kakus dan dapur, atau mobil untuk satu keluarga sampai dua atau tiga buah, atau mengganti model mobil tiap tahun.

Hal ini membawa kita kembali pada keharusan kita merumuskan untuk diri kita sendiri, apa yang dimaksud dengan “maju ekonomi”. Apakah “maju ekonomi” untuk manusia Indonesia yang hendak kita kejar itu serupa dengan “maju ekonomi” negara-negara kaya sekarang dengan segala segi-segi negatif dan bencana yang ditimbulkannya terhadap manusia, alam dan nilai-nilai kemasyarakatan dan manusia?

Manusia Indonesia

Atau maju ekonomi buat kita hendaknya berarti jangan ada manusia Indonesia yang lapar, cukup pakaian dan rumah tinggal, punya kesempatan bersekolah dan belajar yang formal maupun non-formal, ada kesempatan bekerja yang layak, ada jaminan agar lahir dan mati jangan menjadi suatu yang mewah dan terlalu mahal. Jika tujuan “maju ekonomi” kita adalah di tingkat pertama untuk memenuhi syarat-syarat minuman makanan bergizi cukup, dan pakaian serta perumahan yang memadai, lapangan pekerjaan yang layak, serta kesempatan belajar yang sama bagi setiap orang, maka daftar prioritas kita akan jadi lebih “sederhana”, modal dan teknologi yang hendak kita kerahkan juga akan berbeda daripada jika kita hendak meniru dan mengejar “perkembangan ekonomi” seperti yang telah terjadi di negeri-negeri kaya selama ini. Pola industrialisasi kita juga akan berlainan. Mungkin kita akan memusatkan perhatian dan penanaman modal kita ke pedesaan, daerah pedalaman, mengembangkan industri pertanian dalam arti mengembangkan industri-industri kecil membuat segala rupa alat pertanian, pemuliaan bibit, pupuk organik, melawan hama, lebih banyak memakai zat-zat tanaman maupun secara biologis, dan dengan demikian mengembangkan produksi pertanian berupa bahan makanan pokok seperti beras, jagung, kacang-kacangan, sayuran, perikanan darat dan laut, hingga pada buah-buahan, tidak saja untuk kita makan sendiri, tetapi juga untuk diekspor. Dengan menciutnya tanah-tanah pertanian di berbagai bagian dunia, akibat kerusakan tanah dan urbanisasi serta industrialisasi, dan kenaikan penduduk dunia, maka produksi bahan makanan akan merupakan industri yang paling penting di masa depan. Indonesia dengan tanahnya yang serba subur, dengan tradisi bercocok-tanam rakyatnya, jika diberikan dorongan dan bimbingan serta teknologi yang sesuai, akan dapat merupakan satu negara penghasil bahan makanan yang sangat penting di dunia.

Sektor agro-industri adalah sektor dalam perekonomian kita yang tidak boleh kita abaikan sama sekali, dan sebenarnya perlu kita beri prioritas pertama dalam usaha perkembangan ekonomi kita.

Juga dikatakan, bahwa 100 juta manusia akan menderita kelaparan selama masa 25 tahun mendatang, jika keadaan seperti sekarang berlangsung terus, dan 100.000 orang bisa mati kelaparan tiap harinya.

Saya tidak melihat sesuatu alasan mengapa Indonesia umpamanya tidak dapat menghasilkan sendiri bahan makanan yang diperlukan, dan malahan harus dapat mengekspor bahan makanan.

Di samping ini tentulah kita dapat pergunakan teknologi modern lain untuk memenuhi keperluan kita. Umpamanya keperluan kita pada baja untuk membangun jembatan, perumahan, gedung, badan mobil, truk, kereta api, kapal, dan sebagainya, tidak perlu mendorong kita sebenarnya harus pula membangun pabrik baja. Telah ada teknologi membuat bahan-bahan yang lebih mudah, dan tidak memerlukan peralatan yang amat berat-berat seperti membuat baja. Orang kini dapat membuat bahan yang sama jika tidak lebih kuat dari baja, dibuat dari serabut-serabut karbon, dan yang dapat mengganti baja dalam pembuatan badan mobil dan truk, dalam berbagai konstruksi bangunan yang selama ini memerlukan baja. Ongkos membentuknya menjadi badan mobil atau truk akan lebih murah dan mudah daripada memakai baja.

Jadi yang ingin saya kemukakan adalah bahwa kita harus senantiasa amat peka terhadap teknologi yang hendak kita pakai. Dalam berbagai bidang, mungkin yang paling kita perlukan adalah apa yang dinamakan teknologi madya, umpamanya mengembangkan kembali pemakaian tenaga air untuk pengairan, mengasah batu, keperluan pada penerangan, dan sebagainya. Singkatnya mengembangkan teknologi madya untuk mempergunakan daya alam seperti air, angin, sinar matahari, untuk berbagai keperluan tenaga yang kecil-kecil dan teknologinya dalam jangkauan kecakapan dan kemahiran rakyat biasa.

Akan tetapi lain pihak mungkin bagi kita akan lebih menguntungkan jika meloncat beberapa langkah mendahului masyarakat yang berindustri maju sendiri, yang karena pertimbangan ekonomi

Manusia Indonesia

(telah terlalu banyak menanam modal dalam teknologi konvensional selama ini), lebih suka meneruskan teknologi yang lama ini saja. Umpamanya, pemakaian baja untuk mobil, meneruskan jenis mesin mobil '*internal combustion engines*' yang sekarang, dan berbagai macam lagi yang lain.

Jika kita telah menentukan rumusan "perkembangan ekonomi yang maju" untuk kita sendiri, dan jika kita berhasil mencapai taraf memenuhi "keperluan minimal manusia Indonesia (*deficiency needs*)" maka tiba saatnya kita memikirkan perkembangan seterusnya, yang dapat kita namakan:

1. *sufficiency needs*.
2. *growth needs*.

Dunia juga dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Negeri yang kaya sumber alam dan kaya, umpamanya Amerika Serikat, Kanada.
2. Negeri yang miskin sumber alam, tetapi berindustri dan kaya (umpamanya Jepang).
3. Negeri yang kaya sumber alam tetapi miskin (termasuk negara-negara Dunia Ketiga, seperti Indonesia).
4. Negeri yang miskin sumber alam, dan miskin (kini diberi nama Dunia keempat).

Masalah bagi kita sebagai manusia Indonesia adalah untuk berpikir mengapa negeri yang miskin sumber alam seperti Jepang, Hongkong, Singapura, Nederland, bisa jadi kaya, tetapi kita yang kaya dengan sumber alam tetap miskin?

Sementara itu dunia kita masih saja dunia yang penuh bahaya, yang potensial masih saja mengandung ledakan-ledakan yang berbahaya.

Masalah tuntutan susunan ekonomi internasional baru saja masih jadi sengketa, dan perundingan Utara (negara-negara kaya) dan Selatan (negara-negara lagi berkembang) di Paris tetap saja masih

belum mencapai sesuatu kemajuan yang berarti, dan terakhir Saudi Arabia mengaitkan sikapnya menaikkan harga minyaknya hanya 5 persen pada kemajuan perundingan Utara-Selatan dan juga pada kemajuan usaha menciptakan perdamaian di Timur Tengah yang memuaskan orang Arab, masalah kulit-putih kulit hitam di Afrika Selatan dan Rhodesia, masalah hubungan Amerika dengan Rusia, Amerika dengan RRC, RRC dengan Rusia, sikap-sikap RRC selanjutnya terhadap Asia, sikap Vietnam Utara, perkembangan di India, di Kanada dengan penduduk turunan Perancis hendak memisahkan diri, di Spanyol dan Portugis, kemajuan Partai Komunis di Italia, perkembangan antara negara-negara Arab sendiri, Syria, Irak, Mesir, Saudi Arabia, perlombaan antara Iran dan Saudi Arabia, Jepang dan Cina, Jepang dan Rusia, kegiatan Rusia, RRC, Amerika dan Jepang di Asia Tenggara, adalah hal-hal yang dapat mengubah perimbangan antara kuasa-kuasa besar.

Sesuatu Amerika, Kanada, Australia, India, Rusia, Cina, akan menimbulkan berbagai kesukaran bagi manusia di berbagai bagian dunia.

Kita perlu meneliti pola perdagangan antara negara-negara penghasil bahan mentah dengan negara-negara berindustri maju dan kaya. Ratusan tahun mereka telah membeli dengan harga yang mereka tekan serendah mungkin bahan-bahan hasil jerih payah rakyat di negeri-negeri miskin seperti kita: karet, gula, kopi, teh, kakao, rempah-rempah, juga kekayaan alam kita seperti biji besi, minyak, timah, dan sebagainya. Dan sebagai gantinya mereka jual pada kita dengan harga yang mahal barang-barang yang tidak kita perlukan sebenarnya, tetapi kita beli juga karena kita telah terpedaya dan terpesona oleh iklan dan propaganda konsumerisme mereka; mobil-mobil mewah, pesawat TV dengan 12 gelombang, sedang di negeri kita hanya ada satu gelombang saja, dan macam-macam lagi barang-barang konsumsi yang sebenarnya tanpa itu kita bisa hidup cukup baik dan bahagia.

Manusia Indonesia

Rakyat Amerika Serikat, kurang lebih enam persen dari jumlah seluruh umat manusia, dan tinggal dalam wilayah yang 6 persen dari luas bumi, mempergunakan hampir 50 persen dari sumber-sumber dunia. Untuk mempertahankan tingkat hidup Amerika sekarang maka setiap orang Amerika setahunnya memerlukan:

- 1.300 pon baja
- 23 pon tembaga
- 16 pon timah
- 3,5 pon batu, pasir, kerikil

- 500 pon semen
- 400 pon tanah liat
- 200 pon garam
- 100 pon batu fosfat

Seluruhnya berjumlah 20 ton bahan-bahan mentah, yang harus digali dari perut bumi.

Sekalipun seluruh umat manusia di dunia, termasuk kita, manusia Indonesia, hendak hidup setaraf dengan gaya hidup orang Amerika sekarang, maka dunia akan memerlukan bahan-bahan mentah antara lain:

- 18 billion ton besi
- 300 juta ton tembaga
- 200 juta ton seng
- 30 juta ton timah

Jumlah ini, menurut hitungan para ahli lebih dari 100 x banyaknya dari tingkat produksi dunia sekarang mengenai bahan-bahan ini. Dan jumlah timah, tembaga, seng dan besi yang diperlukan dikatakan berganda-ganda lebih banyak dari persediaan yang diketahui orang kini ada di perut bumi.

Dan ini, ketika jumlah penduduk dunia kita baru berjumlah empat billion orang, kurang lebih, sedangkan para ahli menjumlahkan men-

jelang tahun 2000 penduduk dunia mungkin mencapai sampai 6 billion.

Bukan saja sumber-sumber dunia tidak cukup untuk setiap orang mencapai tingkat hidup mewah melampaui batas seperti di Amerika itu, akan tetapi untuk mempertahankan tingkat hidup sedemikian pun negeri-negeri kaya dalam masa 20-30 tahun mendatang akan menghadapi jalan buntu.

Sekarang saja pun mereka telah terpaksa tergantung tambah lama tambah besar dari sumber-sumber bahan mentah yang terdapat di negeri-negeri lain. Dalam soal minyak saja Amerika Serikat tergantung 30 persen (?) dari impor, Jepang 90 persen lebih. Dari tahun 1900 hingga 1961 impor bahan-bahan mineral 10 x di Amerika Serikat, dari 323 juta dolar hingga 3,6 billion. Biji besi, tembaga, timah, seng, bauksit, kolumbium, kromium, kobalt, diimpor dalam jumlah yang senantiasa bertambah besar, sedangkan keperluan Amerika pada kolumbium, kromium dan kobalt 100 persen didapatnya dari impor. Hanya empat dari lima bahan mineral yang terdapat di Amerika masih cukup persediaannya setelah tahun 1984, dan 14 bahan masih cukup persediaannya di dunia setelah 1948. Akan tetapi di tahun 2000 hanya akan tinggal tiga macam saja lagi yang masih cukup persediaannya di Amerika Serikat, dan tinggal 10 macam di dunia, dan menjelang tahun 2038 tinggal 8 macam bahan saja lagi yang masih ada persediaannya di dunia.

Amerika Serikat akan jadi "have not", dan kedudukannya ini juga akan didampingi oleh negeri-negeri berindustri maju lainnya, seperti Prancis, yang di tahun 1961 saja telah mengimpor 40 persen bahan-bahan logamnya, dan menjelang tahun 1985 diperkirakan akan harus mengimpor 80 persen keperluannya. Ekonomi Eropa Barat umumnya akan berada dalam kedudukan yang serupa, Jepang berada dalam kedudukan yang lebih sulit lagi, karena hampir seluruh bahan mentah yang diperlukannya, mulai dari minyak, biji besi, tembaga, timah, karet dan lain-lain, harus diimpor semuanya.

Pada suatu hari, yang tidak lama lagi di masa depan, masyarakat kaya-kaya ini pun akan tiba pada jalan buntu dan mereka akan dihadapkan dengan pilihan; mempertahankan tingkat hidup mewah mereka yang boros itu dengan segala daya upaya, juga dengan memaksakan kemauan mereka pada negeri-negeri yang memiliki sumber-sumber bahan mentah yang mereka perlukan, atau mengubah gaya hidup mereka, menyesuaikan diri dan belajar hidup sederhana kembali.

Jika sikap mereka masih seperti sekarang, membanggakan diri dengan kekuatan benda, kekayaan dan kekuatan daya industri dan teknologi, politik dan militer mereka, maka mereka akan membawa berbagai bagian dunia ke tingkat konfrontasi yang sangat berbahaya. Berbilliun umat manusia yang miskin dan lapar akan menghadap mereka dan tidak suka membahayakan kekacauan dan kehancuran jiwa manusia dan benda yang akan timbul akibatnya.

Di negeri-negeri kaya bukannya tidak ada orang yang sudah berpikir sedikitnya selama masa lima atau 10 tahun lampau ini betapa perlunya mengubah arah dan tujuan masyarakat mereka, bagaimana membelokkannya jangan sampai ke jalan buntu dan ke tingkat konfrontasi antara umat manusia kaya dan umat manusia miskin. Persoalannya adalah apakah perubahan-perubahan kesadaran dan nilai yang harus terjadi dalam masyarakat-masyarakat kaya ini cukup cepat terjadi, jauh sebelum tempat lampu merah terpasang.

Sebuah ciri utama dalam masyarakat berindustri maju dan kaya adalah besarnya jumlah benda yang dibuang, *waste*, berupa alat pembungkus segala rupa, mulai dari peti, kertas, plastik, karton, botol dari plastik, beling, keramik, sampai pada mesin dan mobil dan barang-barang konsumen, yang dalam istilah orang Amerika sendiri disebut '*built-in obsolescence*' dan tiap tahun mobil atau mesin itu bentuknya dan modelnya diubah, memaksa orang yang sudah keranjingan mode dan segala yang baru untuk membelinya kembali, sementara barang-barang yang mereka miliki masih berfungsi dengan baik. Di tahun 1966 saja, menurut angka-angka

orang Amerika, bahan-bahan seharga lebih dari 16 bilion dolar dipergunakan untuk mengepak, membungkus, menyimpan segala rupa barang, dan 90 persen dari bahan-bahan ini dibuat adalah untuk kemudian dibuang begitu saja. Bayangkan ... 16 bilion dolar x 415 rupiah *

Dan kita masih belum bicara tentang penghamburan bahan-bahan dalam segala rupa bentuknya oleh masyarakat kaya – kita belum bicara pula mengenai penghamburan uang berbiliun dolar oleh negara-negara kuasa besar dalam perlombaan persenjataan mereka. Meskipun ada Salt I dan II (*strategic arms limitations talk*) antara Amerika Serikat dan Soviet Rusia, mereka masih saja berlomba adu lebih besar dalam kekuatan militer, dan dalam proses ini tiap tahun berbiliun dolar dikeluarkan untuk mengembangkan dan membuat segala rupa alat peperangan yang dahsyat-dahsyat.

Semakin kita mengikuti arus konsumerisme negara-negara kaya, semakin kita menggantungkan diri kita pada bantuan mereka baik berupa modal, maupun teknologi mereka, semakin kita menggantungkan keselamatan kita pada alat persenjataan mereka, maka semakin kita tidak berdaya memasang perlindungan terhadap kepribadian kita sebagai bangsa dan manusia, dan semakin kita jatuh lebih tergantung pada mereka.

Jika negara-negara penghasil minyak dituduh mempergunakan minyak sebagai alat untuk memeras konsesi-konsesi dari negara-negara kaya, maka sebaliknya negara-negara kaya, umpamanya Amerika kini memegang tenggorokan ratusan juta umat manusia dalam cekikan tangannya, berkat surplus gandum, beras, jagung, dan lain-lain. Negara-negara penghasil bahan makanan kini memegang putusan hidup mati, lapar tak lapar ratusan juta umat manusia dalam tangannya. Jika mereka tak hendak menjual beras pada Indonesia, maka berjuta orang Indonesia akan kelaparan. Demikian pula di India, Cina, malahan juga Rusia dan negara-negara lain.

* Nilai dolar bebas, April 1977

Tiada jalan lain bagi kita. Kita harus membebaskan diri kita dari tergantung pada sumber-sumber luar untuk bahan-bahan makanan rakyat kita. Inilah langkah pertama yang harus kita lakukan. Inilah prioritas pertama kita dan padanya patut kita tumpahkan sedapat-dapatnya dana-dana kita, kemauan kita, keteguhan kita, kekuatan bekerja kita.

Penangkapan ikan laut di seluruh dunia memperlihatkan angka menurun, karena ikan telah ditangkap di mana-mana tanpa ampun, dengan tidak memberi kesempatan untuk berkembang biak lagi. Sedangkan sebenarnya ikan merupakan satu sumber bahan makanan yang kaya dengan protein untuk manusia. Mengapa kita tidak mengembangkan teknologi untuk beternak ikan di laut, atau di daerah pasang surut, di teluk-teluk, seperti kita beternak di darat? Orang sudah pandai beternak udang dan tiram.

Menghadapi dunia seperti ini, maka amat sangat pentingnya bagi kita sebagai manusia Indonesia untuk meningkatkan sebesar-besarnya kemampuan kita untuk dapat mengikuti, memahami sebaik-baiknya seluruh perkembangan dan perubahan yang sedang terjadi di dunia di sekeliling kita kini dan selama masa menjelang tahun 2000 yang mendatang. Kita perlu mendapat segala rupa informasi dan data tentang apa yang terjadi di dunia bukan saja mengenai kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi juga perubahan-perubahan yang bersifat kemasyarakatan dan nilai-nilai serta pikiran sikap manusia. Cobalah bayangkan betapa banyaknya informasi dan data yang harus kita periksa untuk jangan ketinggalan.

Perkembangan-perkembangan dalam teknologi komunikasi, dalam sistem data-storing dan data-retrieval sedunia, pasti akan mengubah persepsi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya, yang pula akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam hubungan-hubungan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan negara, antara manusia dengan alam, antara manusia dengan di tanah air sendiri?

masyarakat, antara bangsa dan bangsa, dan akan mengubah persepsi manusia tentang kekuasaan, “ekonomi maju” dan nilai-nilai.

Enam pabrik baja Amerika menjelang akhir tahun 1976 memutuskan untuk menaikkan harga baja dengan enam persen. Iran melaporkan, bahwa akibat kenaikan harga dan ongkos di negara-negara berindustri maju, maka ongkos impornya telah naik sampai 25 persen. Menurut hitungan para ahli Amerika sendiri, kenaikan harga minyak dengan 10 persen akan menaikkan laju inflasi di Amerika dari 6 persen menjadi 6,5 persen, dan ini akan mengakibatkan kenaikan harga bensin dan minyak bakar dengan satu sen untuk satu galon, akan mengurangi laju perkembangan ekonomi Amerika dengan satu persen di tahun 1978.

Apakah negara-negara penghasil bahan mentah yang harus memberi subsidi pada negara-negara kaya supaya mereka tetap kaya atau bertambah kaya? Negara-negara kayalah yang tidak mau berhemat. Amerika Serikat yang mengimpor hanya 33 persen keperluan minyaknya sebelum boikot minyak di tahun 1973, kini mengimpor 44 persen. Harga bensin di Amerika Serikat masih 60 sen per galon, di bawah harga dunia.

Para ahli keuangan internasional kini mulai pula khawatir melihat perkembangan pinjaman uang oleh negara-negara di dunia. Mereka khawatir bahwa pada suatu waktu banyak negara peminjam akan tidak sanggup membayar bunga atau mencicil hutang mereka. Menurut hitungan *Morgan Guarantee Trust Company* yang paling banyak berhutang adalah Inggris, sebesar 45 miliar dolar, termasuk hutang-hutang negara dan swasta. Lalu menyusul negara-negara *Comecon*, Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur komunis lainnya sebesar 40 miliar dolar. Brasilia, Meksiko dan Italia menduduki kelas 20 miliar, yang disusul oleh Perancis, Finlandia dan Indonesia di kelas 10 miliar dolar. Dan negara-negara sedang berkembang lainnya semuanya mencapai jumlah 150 miliar dolar. Sebagian terbesar dari pinjaman-pinjaman raksasa ini sumbernya ialah di pasar uang Eropa, melalui bank-bank di negara-negara

Eropa, Bahama, Kanada, Panama, Cayman Islands, Jepang, Singapura, Hongkong. Di tahun 1970 bank-bank Euromarket memikul tanggungan sebesar 70 billiun, dan di tahun 1975 jumlah ini telah mencapai 160 biliun. Dan tahun 1976 telah mencapai 275 biliun. Jika beberapa negeri saja jatuh bangkrut, dan tidak sanggup membayar hutang-hutangnya, akibatnya akan luas, dan tak mungkin meruntuhkan seluruh sistem keuangan internasional.

Skenario yang dibikin ahli-ahli keuangan dan ekonom harga minyak yang terlalu tinggi, maka resesi ekonomi dunia tidak bisa diperbaiki, dan seluruh dunia akan menderita, terlebih lagi negeri-negeri miskin, yang kelangsungan hidup mereka amat tergantung dari bantuan-bantuan luar negeri.

Jadi penghasil bahan-bahan mentah (termasuk negara-negara sedang berkembang) harus jangan menuntut kenaikan harga untuk bahan-bahannya, dan memberi kesempatan pada negara-negara kaya untuk mengembangkan laju ekonominya kembali. Hal ini akan memungkinkan mereka membeli lebih banyak barang dan bahan di luar negeri mereka, dan dengan demikian memperbanyak penghasilan devisa negara-negara yang miskin.

Lalu ada pula para ahli yang mengatakan, bahwa laju perkembangan ekonomi yang lebih cepat di negara-negara kaya akan menambah pula laju inflasi, dan ini akan menimbulkan ancaman kembali terhadap keuangan ekonomi internasional.

Meskipun tidak mereka katakan demikian, akan tetapi singkatnya dunia kini berada dalam semacam lingkaran setan, buatan negara-negara kaya sendiri.

Bagaimana keluar darinya? Dengan berdaya upaya agar kehidupan bangsa kita jangan terlalu banyak tergantung dari mereka, dengan memobilisasi sumber-sumber manusia, dana dan alam kita sebaik-baiknya dan seefisien yang dapat kita lakukan, dengan berhemat sampai menghitung sen, menghentikan sama sekali korupsi, dan memusatkan usaha dan pengabdian kita pada perbaikan kehidupan rakyat kita.

Kita pasti tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari sistem dan jaringan ekonomi, keuangan dan perdagangan internasional, yang selama ini telah kita masuki dengan membuka pintu tanah air kita seluas-luasnya pada mereka. Akan tetapi kita masih dapat melakukan daya upaya untuk membikin sesuatu hempasan yang mungkin timbul, jangan terlalu keras menghempaskan kita.

Jika kita terus begini, tidak mengubah cara-cara kita berpikir dan berbuat, mengubah nilai-nilai yang membimbing kehidupan kita, tingkah laku kita, maka saya sangat khawatir kita akan jadi kuli kasar belaka bagi perusahaan-perusahaan multinasional Jepang, Amerika, Jerman, Belanda, Perancis, Inggris, dan sebagainya, di tanah air kita sendiri.

Relakah kita melihat anak cucu kita mengalami nasib demikian?

KESIMPULAN

Sekarang izinkan saya membuat beberapa kesimpulan umum. *Kesatu*, di samping wajah buruk yang kita lihat dalam kaca tadi masih cukup banyak ciri manusia Indonesia yang memberi harapan pada kita, asal kita selalu menyadarinya, dan dengan penuh kesadaran mengurangi sifat-sifat kita yang buruk, dan mengembangkan yang baik-baik.

Kedua, kita harus menciptakan kondisi masyarakat di mana manusia dan masyarakat kita dapat mendewasakan diri dan melepaskan dirinya dari kungkungan masyarakat semi atau neo-feodalis lanjutan masyarakat feodalis kita dulu.

Ketiga, kita melihat betapa perlunya kita belajar memakai bahasa Indonesia secara lebih murni, lebih tepat dalam hubungan kata dengan makna, yang mengandung pengertian kita harus belajar menyesuaikan perbuatan kita dengan perkataan kita.

Keempat, janganlah kita terus-menerus membelakangi sumber-sumber pengucapan artistik manusia Indonesia dari zaman lampau itu. Dia masih mengandung kekayaan besar sebagai sumber inspirasi dan dapat mendorong dan mengembangkan daya imajinasi dan kreatif artistik manusia Indonesia kini. Sedikitnya sebuah patung atau benda tembaga dari Nias, sebuah gendang dari Flores atau Sumbawa, sebuah patung dari Batak, Irian Barat, Dayak, sehelai kain tenunan Lampung, Toraja, Sumbawa, Timor, sebuah keris dari Jawa, sebuah arca dari Gunung Dieng, sebuah lukisan tua dari Bali, sedikitnya harus kita dudukkan sejajar dengan hasil karya Affandi, atau Popo Iskandar, Picasso, Henry Moore. Jika saudara perhatikan sebuah lukisan seorang Dayak tentang dunia atas dan dunia bawah

mereka, maka akan mirip dengan dunia imajinasi Paul Klee, kalau tidak dikatakan lebih menarik dan lebih misterius malahan.

Dalam hubungan ini kita perlu membuat museum-museum kita yang ada menjadi satu museum hidup, di mana kita dapat bergaul dengan dunia silam nenek moyang kita. Karena itu perlu sangat menjaga agar benda-benda purbakala itu jangan sampai habis di-boyong keluar negeri oleh orang asing seperti yang sedang terjadi kini.

Saya ingin mengusulkan agar kerajinan tangan seperti meng-anyam, menenun, menyulam, mengukir, membatik dan sebagainya diajarkan dengan teliti dan teratur mulai di sekolah-sekolah rendah, karena ini merupakan dasar bagi berkembangnya daya kreatif kerajinan dan seni rakyat kita kembali.

Saya mengusulkan agar kita berhenti memakai perkataan Bapak terhadap segala rupa pembesar dan penguasa, dan menyapa mereka dengan perkataan Saudara. Tidakkah sapaan saudara menteri, saudara presiden, saudara jenderal, saudara direktur jenderal, saudara rektor, lebih indah dan lebih tepat, tanpa menghilangkan hubungan mesra manusia yang hendak kita pertahankan?

Saya mengusulkan agar kita melepaskan rasa ketakutan dan was-was kita untuk menyampaikan yang kita yakini adalah kebenaran kepada siapa pun juga.

Saya mengusulkan agar pengucapan budaya dan seni kita dirangsang dengan berbagai cara, karena di bidang ini saya yakin bangsa kita akan dapat menyumbang dan memperkaya kebudayaan kita dan pula karena saya yakin lewat pengucapan seni kita akan dapat mencapai kebenaran secara langsung.

Saya mengusulkan agar pengucapan budaya dan seni kita dirangsang dengan berbagai cara, karena di bidang ini saya yakin bangsa kita akan dapat menyumbang dan memperkaya kebudayaan kita dan pula karena saya yakin lewat pengucapan seni kita akan dapat mencapai kebenaran secara langsung.

Manusia Indonesia

Saya mengusulkan pergaulan yang lebih erat antara penguasa, swasta dan dunia seniman, agar pandangan kekuasaan mereka **diimbangi** oleh pandangan-pandangan dan pengalaman artistik dan kemanusiaan.

Saya mengusulkan agar kita mengembangkan kembali kekuatan-kekuatan manusia Indonesia, yang di zaman lampau telah membawa pelaut Indonesia berlayar membawa manusia Indonesia sampai ke Madagaskar dan pantai timur Afrika ke barat, dan sampai ke Pulau Christmas dan pantai timur benua Afrika ke sebelah timur. Kita harus menghidupkan kembali daya ekonomi manusia Indonesia yang di zaman lampau mengembangkan perdagangan rempah-rempah lewat Afrika sampai ke Roma, atau lewat daratan Asia melalui jazirah Arab sampai ke Laut Tengah. Kita harus menghidupkan kembali kemahiran dan keberanian pelayar Bugis yang menguasai lautan Nusantara dan sekelilingnya, dan menggerakkan kembali daya ekonomi pedagang-pedagang Indonesia yang di zaman sebelum kedatangan Portugis, Spanyol dan VOC memegang perdagangan rempah-rempah di kawasan Asia Tenggara ini.

Kita harus mengembangkan kembali daya pendorong yang telah mengembangkan puncak hasil seni bangsa kita dalam bentuk seni tari dan musik, seni pahat patung dan ukir, arsitektur dari Borobudur dan candi-candi lainnya, seni ornamen, pandai emas dan perak, barang seni dan tembaga, tenun-menenun, anyaman.

Saya yakin bahwa bakat-bakat seni yang besar ini masih terpendam dalam diri manusia.

Kita harus membuat budaya dan seni jadi alat pembebas bangsa kita dari cengkeraman dan belenggu tata nilai yang selama ini menjadi penghambat dan membuat manusia Indonesia jadi mengkerut kecil dan kerdil dalam daya inspirasi dan ciptanya.

Kita harus mendorong pengucapan seni agar dapat menanam kembali rasa keyakinan dan kepercayaan pada diri manusia Indonesia, bahwa dari zaman bahari, dia merupakan bagian dari umat manusia yang besar, yang wilayah kebudayaannya meliputi

benua Eropa Timur, dari Balkan, sampai ke Asia Tengah, subkontinen India, daratan benua Asia, seluruh Nusantara dan kepulauan sekelilingnya, mengarungi samudera Hindia ke Madagaskar dan pantai timur Afrika, dan ke timur menyeberang Samudera Pasifik, sampai ke pantai barat benua Amerika.

Saya mengusulkan ... Ah, apa yang hendak saya usulkan??? Saya usulkan kita di Indonesia bersikap lebih manusia terhadap sesama manusia kita.

Saya mengusulkan agar kita mengembangkan kepercayaan, yang lebih besar dan semakin tegas pada diri kita sendiri, dan memperkuat kemampuan kita untuk memecahkan masalah bangsa kita dengan kekuatan diri kita sendiri, baik tenaga pikir kita, maupun daya berbuat kita.

Saya mengusulkan agar kita menumbuhkan dan memperkuat etik bangsa kita kembali, mengembangkan tata nilai yang dapat memperkuat kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang patut dan tidak patut, antara benar dan tidak benar, antara yang hak dan yang batbil, antara kepentingan sendiri dengan kepentingan masyarakat, antara yang layak dan tidak layak, antara yang adil dan yang zalim, dan sebagainya.

Dan nilai etik ini tidak saja harus kita laksanakan terhadap sesama manusia, tetapi terhadap siapa pun juga yang hidup bersama dengan kita, dan juga terhadap semua anak manusia yang menderita dan tertindas, yang melarat dan sengsara, di mana juga di muka bumi ini. Saya malahan mengusulkan, agar kita memperluas melaksanakannya juga terhadap makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan, semua marga-satwa, pepohonan dan tanaman, hutan dan gunung, air dan udara, dan tanah di Nusantara kita, yang harus kita jaga dan pelihara agar jangan binasa dan punah atau tanah menjadi tandus dan binasa.

Hal ini adalah pula rangka usul saya agar kita memperluas solidarita pada generasi-generasi muda Indonesia yang masih belum dilahirkan kini, agar mereka juga dapat menikmati tanah air kita yang kini masih hijau dan subur dan penuh dengan kehidupan segala

rupa yang indah dan menarik. Agar mereka juga dapat melangsungkan hidup mereka.

Kita perlu menghidupkan kembali kreativitas seni dan kerajinan rakyat kita. Alangkah baiknya jika dari sekolah dasar sesuai dengan seni kerajinan masing-masing daerah umpamanya, dari sekolah dasar diberikan pelajaran kerja tangan menganyam, menenun, membatik, memahat kayu dan batu, dan sebagainya. Bahan tenunan berbagai daerah di negeri kita, batik, berganda-ganda lebih indah dari tekstil produksi mesin sekarang. Menghidupkannya kembali akan memberi pada bangsa kita warna dan corak yang berwatak Indonesia, dan ikut pula membantu kita menemukan diri atau identifikasi kita dalam dunia sekarang ini.

Kita juga harus sampai pada kesimpulan betapa pentingnya kita mengembangkan sistim pendidikan yang dapat menjawab tantangan-tantangan dunia masa kini. Cobalah bayangkan, bahwa dalam bidang ilmu dan teknologi yang berbagai ragam itu, di tiap bidangnya tiap tahun puluhan ribu laporan dan tulisan diterbitkan dalam puluhan bahasa. Di Amerika umpamanya penerbitan demikian begitu banyaknya, dan juga mereka menyalin pula segala penerbitan dalam bahasa Rusia, Perancis, Jerman dan para sarjana maupun orang yang berkepentingan tidak kuat mengikuti semuanya, hingga diperlukan service khusus untuk menyingkatkan semua informasi ini, dan penyingkatan ini pun masih membanjir, hingga diperlukan lagi menyingkatkan dari penyingkatan, agar sedikitnya orang mendapat gambaran dari perkembangan yang terjadi.

Jelas betapa banyaknya informasi yang senantiasa harus kita kejar, kita kumpulkan, kita sistemisasi, kita pahami, dan untuk ini kita perlu orang-orang yang berpengetahuan, punya pengertian, punya hati nurani, punya kejujuran, punya dedikasi.

Sebagai penutup sebuah pantun Minangkabau:

Tambilang di bawah langsek
Tas'isik di bawah lantai

Mochtar Lubis

Dibilang sado nan dapek
Nan tinggala untuk nan pandai

dan pula, sebuah pesan khusus untuk spion Melayu, yang hadir di
sini, pasti falsafah Jawa yang bermutu tinggi:

Sing ana, ora ana, sing ora ana, ana.

Tanggapan-tanggapan Tanggapan atas Tanggapan

Tanggapan-Tanggapan

KONDISI DAN SITUASI MANUSIA INDONESIA MASA KINI, DILIHAT DARI SUDUT PSIKOLOGI*

Sebuah tanggapan terhadap gagasan Mochtar Lubis

Oleh: Sarlito Wirawan Sarwono

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Nama Mochtar Lubis mempunyai tempat yang tersendiri di hati saya. Gagasan-gagasan dan cita-citanya yang selalu berusaha mempertahankan kebenaran di tengah-tengah topan kepalsuan, sejak dahulu telah membuat saya kagum.

Oleh karena itulah waktu Mochtar Lubis muncul di Taman Ismail Marzuki dengan ceramahnya yang berjudul “Kondisi dan situasi manusia Indonesia kini, dilihat dari segi kebudayaan dan nilai manusia,” saya segera tertarik. Sayang sekali karena kesibukan saya, saya tidak sempat menghadiri ceramah itu. Saya pun sampai kini belum dapat memperoleh naskah asli yang tebalnya 81 halaman yang memang sangat terbatas itu. Namun saya telah membaca ringkasan yang saya pandang cukup komprehensif dari ceramah itu yang disusun oleh Alfons Taryadi dan dimuat dalam *Kompas* tanggal 12 April 1977.

* *Kompas*, 5 Mei 1977, hlm. iv/3-7; ix/4-7.

Saya membaca ringkasan itu beberapa kali dan memerlukan waktu beberapa hari untuk mengendapkan dan mencernakan tulisan tersebut. Makin lama saya renungkan, makin nampak pada saya kelemahan-kelemahan cara pengungkapan Mochtar Lubis, di samping memang harus saya akui ketajamannya sebagai pengamat dan keberaniannya mengungkapkan hasil pengamatannya tanpa tedeng aling-aling. Yang saya khawatirkan hanyalah kesalahan tafsir dari orang-orang Indonesia atau orang-orang asing yang sempat membaca ceramah itu tanpa kritik. Padahal, kalau naskah itu dibaca secara tidak kritis akan timbul tafsiran yang menyesatkan sehingga akan terjadilah kesan mengenai manusia Indonesia yang keliru atau paling tidak kurang sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Dengan itikad baik, yaitu mendudukan kembali masalah pada proporsi yang sebenarnya, saya terdorong untuk membuat tulisan ini.

Profil kepribadian

Dalam ceramahnya Mochtar Lubis mengemukakan sejumlah ciri dan sifat manusia Indonesia yang di dalam dunia psikologi dikenal dengan istilah “profil kepribadian” manusia Indonesia. Profil kepribadian manusia Indonesia yang dikemukakan Mochtar Lubis itu didasarkan pada pengamatan-pengamatannya sendiri terhadap manusia-manusia Indonesia pada masa lampau maupun masa kini.

Sayang sekali data yang dijadikan landasan berpikir umumnya hanya diperoleh dari kesan subjektif dan hampir-hampir tidak ada data yang diperoleh dari penelitian ilmiah. Dengan demikian, waktu ia mengatakan bahwa manusia Indonesia masih bersikap feodal, atau manusia Indonesia punya bakat artistik yang indah, kita tidak tahu persis berapa persen dari manusia Indonesia yang dimaksudkannya.

Bagaimanapun juga kuranglah tepat bila dikatakan bahwa seluruh manusia Indonesia punya sikap feodal atau bakat artistik itu. Mengenai manusia Indonesia yang tidak feodal, saya pernah menjumpainya sendiri di sebuah warung di dalam kampus ITB. Pada waktu

saya sedang makan di warung itu, seorang mahasiswa dengan isengnya menulis sesuatu dengan ballpointnya di taplak meja yang terbuat dari plastik. Kontan ibu pemilik warung memarahi mahasiswa yang iseng itu dan mahasiswa itu pun dengan tersipu-sipu berusaha menghapus tulisan yang baru saja dicoretkannya itu. Dapatkah dikatakan ibu pemilik warung itu feodal? Padahal jelas ia berani menentang seseorang yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi demi melaksanakan tugasnya dengan baik.

Tetapi tidak jadi apalah. Memang tidak semua argumentasi termasuk argumentasi ilmiah, harus didasari oleh data penelitian. Pengamatan subjektif asalkan dilakukan dengan cukup tajam dan kritis seringkali sudah cukup memadai untuk menyusun analisis-analisis ilmiah.

Namun kembali di sini saya melihat kelemahan Mochtar Lubis dalam penyusunan argumentasinya. Dalam mengemukakan profil kepribadian manusia Indonesia-nya, nampak bahwa Mochtar Lubis kurang berhati-hati. Ada beberapa kontradiksi atau sifat-sifat yang saling bertentangan itu antara lain ialah: cenderung bermalas-malas berlawanan dengan terampil dengan tangan dan jarinya; ingin sukses dan kaya seketika bertentangan dengan sifat sabar.

Di samping itu, masih ada lagi kekurangan pada ceramah Mochtar Lubis, yaitu kecenderungan untuk menyebutkan salah satu sifat sebagai bangsa Indonesia saja, padahal sifat itu sifat manusia yang terdapat pada semua bangsa di dunia. Kepercayaan pada takhyul misalnya, jelas bukan monopoli orang Indonesia, karena orang-orang bule dari Barat pun mengenal takhyul. Bukankah mereka sangat takut kepada angka 13 yang sial itu? Demikian juga halnya dengan sifat korupsi. Masih jelas terbayang dalam ingatan saya skandal *Lockheed* yang melibatkan seorang Perdana Menteri dan seorang pangeran (suami Ratu) Belanda. Jelas korupsi bukan juga monopoli orang Indonesia.

Berangkat dari pengamatan saya terhadap kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam profil kepribadian manusia Indonesia

sebagaimana diajukan oleh Mochtar Lubis, saya menyusun tulisan ini. Maksud saya di sini sama sekali bukanlah untuk membantah seluruh gagasan Mochtar Lubis, karena memang banyak di antara gagasan-gagasannya yang benar. Saya hanya ingin mendudukan masalah pada proporsi yang sebenarnya, sehingga tidak timbul kelak interpretasi-interpretasi yang keliru mengenai kepribadian manusia Indonesia.

Pendekatan psikologi

Sebagaimana halnya dengan Mochtar Lubis, saya pun tidak hendak menggunakan data dari penelitian ilmiah dalam tulisan saya ini. Bukannya karena penulisan data semacam itu tidak ada, melainkan karena saya rasa kurang adil kalau argumentasi yang didasarkan pada pengamatan subjektif semata dilawan dengan argumentasi yang didasari pada penelitian. Kemudian, sistematika yang akan saya gunakan dalam uraian saya ini hanya akan mengikuti sistematika yang digunakan oleh Alfons Taryadi di dalam mengungkapkan kembali ceramah Mochtar Lubis di *Kompas*. Saya tidak menyusun sistematika sendiri, karena tulisan ini memang dimaksudkan sebagai tanggapan gagasan Mochtar Lubis. Lagipula dengan mengikuti saja sistematika yang ada, maka tidak akan ada bagian yang penting yang terlewat.

Saya memilih sudut pendekatan psikologi, karena memang bidang itulah yang saya kuasai dan dapat saya pertanggungjawabkan. Sekalipun demikian, seperti yang nanti akan terlihat oleh pembaca, saya tidak akan terlalu kaku mengikuti disiplin psikologi saja. Karena bagaimanapun juga masalah ini harus didekati secara *interdisipliner*, sehingga mau tidak mau saya harus menyerempet bidang-bidang ilmu lainnya seperti sosiologi atau sejarah atau antropologi, walaupun barangkali hanya dalam batas-batas nyerempet-nyerempet saja.

Sesuai dengan 'head line' yang dipilih oleh Alfons Taryadi dalam *Kompas*, maka ciri pertama yang akan saya bicarakan di sini ialah

sikap feodal manusia Indonesia. Feodalisme dikatakan oleh Mochtar Lubis terjelma dalam berbagai tatacara kenegaraan, hubungan organisasi kepegawaian termasuk organisasi ibu-ibu, dan kecenderungan ingin dihormati di kalangan atasan dan kecenderungan untuk menyenangkan hati atasan di kalangan bawahan.

Gejala-gejala di atas memang membuktikan adanya sikap feodal di kalangan manusia Indonesia. Tetapi ini tidak berarti bahwa setiap manusia Indonesia bersikap feodal. Sebagaimana diketahui sikap feodal bermula di kalangan raja-raja dan hamba-hambanya. Jelas untuk suatu iklim feodal diperlukan pola hubungan tertentu antara anggota-anggota suatu masyarakat, yaitu pola hubungan kekuasaan, di mana salah satu pihak berkuasa, sedangkan pihak lain dikuasai.

Pola hubungan seperti ini memang terdapat di dalam struktur kepegawaian, pemerintahan atau ABRI, terdapat pula dalam hubungan antara lurah dan rakyat desa, terdapat pula di perkebunan atau di perusahaan-perusahaan swasta, sehingga kedudukan raja yang feodal itu sekarang digantikan oleh kepala kantor, komandan pasukan, lurah, administratur perkebunan atau direktur perusahaan.

Tetapi di luar pola hubungan kekuasaan, sukarlah timbul sikap feodal, karena tidak ada kebutuhan untuk itu. Ibu pemilik kedai di ITB yang sudah saya sebutkan di atas, tenang saja membentak mahasiswa yang iseng. Karena sekalipun mahasiswa berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi, tetapi ibu tidak terikat dengan pola kekuasaan tertentu dengan mahasiswa.

Nasib atau kenaikan pangkat ibu tidak ditentukan oleh mahasiswa, dan ia lebih mementingkan warung yang bersih agar pengunjung-pengunjung tidak lari dari warungnya, sehingga ia tega saja membentak mahasiswa tersebut. Iswandi si pemain sepakbola, yang lebih suka diskors daripada harus membeo kepada pengurus PSSI, jelas bukan seorang berjiwa feodal. Adnan Buyung Nasution yang setiap hari menghadapi pejabat untuk membela rakyat kecil melalui Lembaga Bantuan Hukumnya, juga jelas bukan orang yang bersikap feodal.

Manusia Indonesia

Sekarang mengenai mitos dan mistik. Dikatakan oleh Mochtar Lubis bahwa orang Indonesia gemar sekali mengarang mitos-mitos dan percaya pada mistik seolah-olah dengan itu manusia Indonesia memperoleh perisai untuk menolak segala bahaya dan ancaman. Mengenai mitos dan mistik ini sebenarnya bukan monopoli manusia Indonesia, melainkan merupakan sifat hakiki dari seluruh insan di dunia. Mengenai Dewa Neptunus atau Dewa Laut, sampai sekarang masih hidup di kalangan-kalangan pelaut-pelaut bangsa manapun, sehingga setiap ada pelaut yang baru pertama kali akan melewati khatulistiwa, pelaut itu harus melakukan suatu upacara tertentu. Mitos puteri duyung di negara-negara Barat kira-kira dapat disejajarkan dengan mitos Nyai Lara Kidul dalam kebudayaan kita.

Demikian pula praktek-praktek mistik seperti jalangkung, eksorsisme, penyembuhan spiritual, dan sebagainya, dilakukan tidak saja di Indonesia tetapi juga di negara-negara maju. Dari pandangan psikologi, kebutuhan akan mitos dan mistik memang merupakan kebutuhan yang hakiki manusiawi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman (*"security need"*). Selama manusia masih belum bisa mengatasi bahaya-bahaya dan ancaman-ancaman dengan kemampuan dan ilmu pengetahuannya sendiri, selama itu manusia masih akan mencari perlindungan kepada mitos dan mistik.

Dalam hal manusia Indonesia, saya melihat bahwa gejala mitos dan mistik ini lebih banyak terdapat di kalangan angkatan tua. Mereka ini yang dulunya tidak sempat sekolah tinggi, melalui jasa-jasanya selama revolusi harus mengisi kedudukan-kedudukan penting dalam pemerintahan. Dengan sendirinya kemampuan dan ilmu mereka sebenarnya belum cukup memadai untuk memegang jabatan-jabatan itu dan karena mereka merasa kurang *"secure"* dalam memegang jabatan mereka itu, maka larilah mereka kepada praktek-praktek dan pedukunan dan mistik. Di kalangan angkatan yang lebih muda seperti para sarjana atau mahasiswa, saya melihat bahwa praktek-praktek mistik sudah jauh berkurang, meskipun belum dapat dikatakan sudah hilang sama sekali. Saya yakin bahwa

dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di negara kita, maka mitos dan mistik pun akan makin berkurang.

Satu hal yang saya sepakati pada gagasan Mochtar Lubis ialah tentang jiwa artistik bangsa Indonesia, sekalipun pada hakekatnya untuk membuktikannya lebih tegas masih diperlukan penelitian yang agak mendalam. Namun dari pengamatan saya sejak masih kanak-kanak, saya melihat bahwa hampir semua orang Indonesia berjiwa artistik. Anak-anak gembala di desa yang saya kenal waktu saya masih kanak-kanak, pandai membuat wayang dari daun-daunan dan pandai membuat seruling dari batang padi. Nelayan-nelayan yang menangkap ikan dan wanita-wanita yang menuai padi di sawah selalu melakukan pekerjaannya sambil menyanyi. Buruh-buruh kasar yang menarik kabel telepon di Jakarta bersama-sama berseru dengan berirama sesuai dengan gerak mereka menarik kabel yang berat itu.

Dikatakan oleh Mochtar Lubis selanjutnya bahwa kita ini munafik, karena di satu pihak kita menutup gambar wanita telanjang dalam majalah dengan tinta hitam, tetapi di lain pihak kita mengatur dan melindungi tempat-tempat prostitusi. Mochtar Lubis lupa barangkali bahwa majalah sebagai mass media mempunyai pengaruh yang jauh lebih besar karena daya jangkauannya yang luas. Sedangkan lokasi-lokasi prostitusi bagaimanapun juga hanya bagi orang-orang tertentu saja. Barangkali memang benar bahwa ada beberapa manusia Indonesia yang munafik. Namun saya masih yakin bahwa sebagian terbesar manusia Indonesia masih terlalu lugu untuk menjadi munafik.

Di bagian lain dari ceramah Mochtar Lubis mengusulkan agar sebutan Bapak bagi pejabat dihilangkan saja dan diganti dengan sebutan Saudara. Buat saya yang penting bukan sebutan itu sendiri, karena sebutan itu sudah jauh lebih demokratis daripada sebutan Yang Mulia atau Paduka Yang Mulia. Tetapi bagaimana sikap mental orang yang memberikan sebutan itu sebutan feodalistis. Saya memanggilnya dengan Bapak semata-mata karena ia lebih tua dan ia guru saya dan selanjutnya saya merasa sangat dekat dan bersahabat dengannya. Tidak pernah sekali pun, saya terjerumus kepada ABS-

isme karena sebutan itu. Di samping itu saya pun memanggil Bapak kepada setiap orangtua lainnya, walaupun ia hanya pesuruh. Bahkan saya kadang-kadang ber-Bapak kepada kolega-kolega yang lebih muda, terutama di hadapan orang banyak, semata-mata untuk menghormatinya tanpa harus terjerumus ke dalam ABS-isme.

Ciri-ciri manusia Indonesia lainnya yang dikemukakan Mochtar Lubis antara lain ialah kurang mempunyai karakter yang kuat, kurang teguh mempertahankan keyakinannya, cenderung bermalas-malasan dan kurang peduli terhadap nasib orang lain.

Untuk menjawab hipotesis Mochtar Lubis itu, saya hanya mengemukakan satu contoh manusia Indonesia yaitu Kopral Dominicus dan Kopral Sumardi. Dua tokoh yang dengan keberaniannya dan semangatnya yang luar biasa telah diturunkan dari helikopter dan kemudian menebang 36 pohon dalam satu hari untuk membuat *heli-pad* guna menolong korban-korban Twin Otter di Gunung Tinambola. Apakah manusia-manusia seperti Dominicus dan Sumardi ini dapat disebut berkarakter kurang kuat, kurang teguh mempertahankan keyakinannya, malas atau kurang peduli akan nasib orang lain?

Apakah yang sesungguhnya terjadi dengan manusia Indonesia?

Profil kepribadian manusia Indonesia sebagai mana digambarkan dan Mochtar Lubis bukannya tidak benar sama sekali. Hal-hal yang dikemukakannya banyak yang benar dan merupakan fakta yang tak terbantah. Tetapi ibarat seorang dokter, kita tidak boleh mendiagnosis penyakit hanya dari simptom-simptom yang sepintas lalu nampak dari luar. Pemeriksaan yang lebih mendalam, kalau perlu pemeriksaan laboratorium sangat diperlukan dalam menentukan keadaan pasien, terutama pada penyakit-penyakit yang serius. Berbagai penelitian yang selama ini telah dilakukan oleh kalangan universitas terhadap berbagai manusia Indonesia baik yang remaja, yang wanita, yang kepala rumah tangga dan sebagainya, selalu menunjukkan bahwa

Indonesia tidaklah seperti digambarkan Mochtar Lubis. Sebagian terbesar manusia Indonesia ialah petani dan pekerja yang rajin, ulet, tabah menghadapi tantangan alam, menghargai nilai-nilai susila, menjunjung tinggi nilai-nilai agama menghormati kejujuran dan keberanian. Hanya sebagian kecil saja dari manusia Indonesia yang berprofil kepribadian sebagaimana dikemukakan oleh Mochtar Lubis.

Sebagian kecil manusia Indonesia yang berkarakter seperti yang digambarkan oleh Mochtar Lubis ialah mereka yang dalam hidup sehari-harinya mempunyai kesempatan untuk berhadapan langsung dengan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dalam rangka pembangunan dan modernisasi. Mereka tinggal di kota-kota besar dan terdiri dari pejabat, pedagang besar, cendekiawan dan kaum elite lainnya, berikut keluarga mereka. Mereka ini pada suatu saat yang sama harus berhadapan dengan dua norma dan nilai sekaligus, yang tradisional dan modern. Dalam kebimbangannya menghadapi dua norma sekaligus itulah mereka menjadi munafik, atau malas, atau mau cepat mencapai hasil tanpa usaha, atau menjadi ABS, dan sebagainya. Semua karakter itu muncul sebagai reaksi yang wajar dan didasari oleh motivasi untuk 'survive' di tengah-tengah santemya gelombang pembangunan, karena memang tidak mudah untuk 'survive' dari amukan gelombang seperti itu. Barangkali hanya satu atau dua manusia Indonesia yang dikaruniai Tuhan mental yang benar-benar seperti baja yang mampu bertahan dalam amukan daya tarik-menarik antara dua norma dan nilai sekaligus. Jelas hal ini bukan merupakan monopoli manusia-manusia saja. Setiap bangsa dari negara sedang berkembang pastilah dihadapkan pada konflik nilai semacam ini dan pasti profil kepribadian manusia yang dikemukakan Mochtar Lubis ditemukan pula pada bangsa-bangsa lain di negara yang sedang berkembang. Secara bergurau sering kita katakan bahwa orang Malaysia pun punya mental Melayu. Padahal secara ekonomi pembangunan mereka lebih maju daripada pembangunan kita.

Penutup

Sekali lagi saya hendak tekankan bahwa saya sama sekali tidak bermaksud untuk membantah seluruh hipotesis Mochtar Lubis mengenai profil kepribadian manusia Indonesia.

Saya hanya ingin mengatakan bahwa generalisasi yang berlebihan akan membahayakan karena bisa menimbulkan kesan yang keliru mengenai manusia Indonesia. Saya yakin bahwa kita tidak perlu pesimistis menghadapi masa depan bangsa kita, karena segala sifat negatif yang dikemukakan Mochtar Lubis saya lihat terutama terdapat di kalangan generasi tua yang bagaimanapun akan mengundurkan diri dalam beberapa tahun yang akan datang.

Kita masih punya tumpuan harapan yaitu generasi muda yang belum sama sekali terlepas dari pengaruh generasi tuanya, mempunyai profil kepribadian yang lebih baik dari generasi tuanya. Mudah-mudahan satu atau dua generasi lagi kita akan mempunyai manusia-manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dalam arti mempunyai profil kepribadian yang mendekati tipe ideal manusia Indonesia. Semua itu bergantung sepenuhnya pada bagaimana kita (generasi yang sekarang) membina generasi muda kita. Kalau kita sekarang mendidik generasi muda kita untuk menjadi generasi “tempe” dengan terlalu banyak mengekang inisiatif dan kreativitas mereka, maka dalam waktu yang akan datang bangsa Indonesia benar-benar akan menjadi bangsa “tempe” yang justru lebih payah dari generasi yang sekarang.

—***—

KONDISI DAN SITUASI MANUSIA INDONESIA MASA KINI *

**Tanggapan atas tanggapan Saudara Sarlito Wirawan Sarwono
Oleh : Mochtar Lubis**

Saya gembira melihat betapa Sarlito Wirawan Sarwono, ahli psikologi Universitas Indonesia, telah memberikan tanggapannya terhadap ceramah saya mengenai kondisi dan situasi manusia Indonesia di masa kini. Tanggapannya cukup luas, hanya sayang berdasar dari apa yang dapat diumumkan oleh surat kabar yang telah menyingkatkan sekali ceramah saya yang cukup panjang.

Sebenarnya saya sebagai penceramah tidak perlu melayani segala sambutan atau kritik terhadap ceramah saya. Dengan adanya tanggapan-tanggapan baik yang menyetujui, maupun yang mengritik, usaha saya sebagai penceramah untuk melontarkan bahan pikiran pada masyarakat telah tercapai. Terserahlah pada masyarakat untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan masing-masing.

Akan tetapi saya melihat bahwa di antara yang memberi tanggapan ada yang memberikan makna pada ucapan-ucapan saya yang sama sekali tidak terkandung dalam ucapan-ucapan tersebut, seperti umpamanya Saudara Iskandar Alisyahbana yang mengatakan dia tidak setuju pada ucapan saya bahwa orang Indonesia bodoh, padahal hal ini tidak pernah saya ucapkan. Demikian juga dengan tanggapan Sarlito.

Kelemahan logika

Sarlito memajukan keberatan terhadap ceramah saya, bahwa data yang saya jadikan landasan berpikir hanya diperoleh kesan subjektif dan hampir-hampir tidak ada data yang diperoleh dari

* Kompas, 14 Mei 1977, hlm. iv/7-9; ix/1-3.

penelitian ilmiah. Dalam tanggapannya Sarlito pun berbuat yang sama. Ia pun tidak mengemukakan data-data yang berdasar penelitian ilmiah, malahan ukuran yang dipakainya adalah paling subjektif, yaitu dirinya sendiri ketika dia menceritakan hubungannya dengan dekannya di Fakultas Psikologi, Fuad Hasan. Saya juga kenal dengan Fuad Hassan, dan jelas Fuad Hassan bukan seorang yang berwatak feodal, jauh dari itu. Jadi cerita Sarlito secara ilmiah tidak membuktikan sesuatu apa.

Saya juga melihat kelemahan logika dalam argumentasi yang dimajukan Sarlito.

Dia mengatakan bahwa kurang tepat bila dikatakan bahwa seluruh manusia Indonesia punya sikap feodal atau bakat artistik.

Saya tidak ada mengatakan hal yang demikian. Dalam memberikan gambaran secara umum tentang sesuatu soal, patut dipahami secara implisit, bahwa selalu ada kekecualian.

Tetapi tidak mungkin diharapkan dalam berbicara secara umum tentang tentang ciri-ciri manusia Indonesia untuk mengatakan, tetapi umpamanya Sarlito, ahli psikologi Universitas Indonesia, Prof. Mahar Mardjono, Dr. Sumitro Djojohadikusumo, Jenderal Kemal Idris, dan si anu, si anu, Fuad Hassan, dan si anu, si anu termasuk kekecualian dan tidak berciri demikian.

Juga dalam memberikan gambaran umum tentang sifat-sifat baik maupun buruk manusia Indonesia tidak dapat diminta dari penceramah, bahwa orang-orang Indonesia yang bersifat baik ialah si anu, atau sekian puluh juta, dan terdapat di lokasi ini dan itu, dan yang bersifat buruk ialah sekian juta, dan terdapat di sana dan sini.

Andaikata pun diadakan satu penelitian ilmiah dengan melakukan *sampling* di berbagai tempat dan kelompok masyarakat, maka *sampling* ini tetap relatif sifatnya, dan orang tetap hanya dapat menarik kesimpulan secara umum tentang gambaran yang disusun dari data-data tersebut. Terutama pula jika kita bicara tentang sifat dan ciri-ciri manusia, yang bukanlah benda-benda konkret yang dapat dipegang dan ditimbang.

Akan diperlukan alat *lie detector* (alat untuk memeriksa apakah seseorang berbohong atau tidak), dan pemakaian *truth serum* (cairan kimia yang membuat orang menyatakan yang benar-benar saja) jika kita secara ilmiah hendak mengumpulkan data tentang manusia yang munafik dan korup di Indonesia.

Pastilah tak seorang juga akan suka mengaku bahwa dia seorang munafik atau korup.

Sarlito menunjukkan pada pengalamannya dengan seorang manusia Indonesia yang tidak feodal, di warung dalam kampus ITB. Seandainya bukan mahasiswa yang menulis sesuatu di taplak meja pada siapa ibu warung tidak takut (siapa tahu sang mahasiswa malah yang banyak ngebon padanya??? Hm!) tetapi umpamanya seorang penguasa, apalagi pula yang memakai seragam, apa ibu pemilik warung akan berani memarahinya?

Memang saling bertentangan

Sarlito juga berkeberatan terhadap ciri-ciri manusia Indonesia yang saya kemukakan saling bertentangan, cenderung bermalasan-malasan berlawanan dengan terampil dengan tangan dan jari, sikap kurang peduli dengan nasib orang lain berlawanan dengan kemesraan dalam hubungan dengan orang, sifat ingin sukses dan kaya seketika bertentangan dengan sifat sabar.

Sebagai ahli psikologi Sarlito tentunya mengetahui bahwa jangan-kan dalam satu bangsa, dalam diri manusia perorangan terdapat berbagai ciri saling bertentangan. Ada orang yang bertingkah-laku tertentu dalam menghadapi orang lain, tetapi menekan sifat-sifatnya yang buruk agar jangan kelihatan oleh orang lain. Dalam diri setiap manusia terdapat berbagai dorongan yang menariknya ke berbagai arah, dan adalah pengaruh-pengaruh lingkungannya, pendidikannya dan disiplin diri yang dapat dikembangkannya, yang memungkinkan dia mengendalikan berbagai nafsu dan dorongan yang buruk-buruk.

Jadi wajar sekali untuk mendaftar berbagai ciri yang saling ber-

Manusia Indonesia

tentangan tentang manusia-manusia satu bangsa yang berjumlah 130 juta ini. Alangkah hambar nya hidup di tengah orang Indonesia, jika ciri-ciri kita sama saja semuanya.

Sarlito juga menganggap sebagai suatu kekurangan, yaitu kecenderungan saya untuk menyebutkan salah satu sifat manusia Indonesia sebagai sifat manusia saja, padahal sifat-sifat itu sifat manusiawi yang terdapat pada semua bangsa di dunia. Dengan susah payah saya mencari, dan tidak bertemu saya dengan ucapan saya yang demikian. Saya berbicara tentang kondisi dan situasi manusia Indonesia dan saya tidak melihat mengapa tiap kali saya mengatakan sesuatu sifat atau ciri manusia Indonesia, maka saya harus pula menambahkan bahwa manusia lain di dunia juga memiliki ciri yang sama. Bukankah sudah jelas bahwa saya bicara tentang manusia Indonesia, dan bukan manusia Jepang atau Amerika atau Rusia?

Umpamanya mengenai korupsi, maka Sarlito mengatakan manusia lain di luar Indonesia juga korup, ingatlah skandal *Lockheed*, dan sebagainya.

Argumentasi ini mengingatkan saya pada seorang anak yang pulang membawa buku rapor dari sekolahnya penuh dengan angka-angka dengan tinta merah. Ketika ditegur oleh ayahnya, sang anak menjawab: "Oh, Pak, bukan saya sendiri lho yang banyak angka merahnya. Teman-teman lain banyak yang angkanya juga merah."

Bahwa manusia-manusia lain juga korup, dan memiliki berbagai sifat yang buruk-buruk tidak membenarkan manusia Indonesia berkorupsi dan merajalela sebagai yang kita lihat selama ini di negeri kita.

Keberanian fisik

Untuk membantah pandangan saya bahwa manusia Indonesia kini memiliki watak (karakter) yang kuat, kurang teguh mempertahankan keyakinan dan sebagainya, Sarlito memberikan contoh manusia Indonesia, Kopral Dominicus dan Kopral Sumardi yang

dengan keberaniannya dan semangatnya yang luar biasa telah diturunkan dari helikopter, dan sebagainya. Apa hubungan keberanian kedua kopral ini dengan intelektual yang melakukan pengkhianatan intelektual? Ada perbedaan bukan antara keberanian fisik dengan “kepengecutan moril” (*moral cowardice*) orang Indonesia yang mudah jadi munafik?

Saya rasa gambaran ini kurang tepat. Saya rasa keliru kini terpegang terus pada gambaran idealis dan romantis petani-petani Indonesia yang rajin, ulet, tabah, menghormati kejujuran dan keberanian.

Sedikitnya di Pulau Jawa di mana tekanan penduduk atas tanah telah demikian gawatnya, dan begitu banyak rakyat tidak memiliki tanah, mudah untuk melihat bahwa lebih banyak terdapat kerawanan, kegelisahan, keresahan, dan keputusasaan.

Desa-desa kini pun telah dilanda oleh berbagai pengaruh buruk yang berkembang di kota-kota besar. Memang masih kita dapat menemukan ciri-ciri manusia Indonesia dengan segala kesederhanaan, keramahan pada tamu, dan sebagainya, akan tetapi di desa pun kini tercermin banyak segala yang buruk yang kita lihat di kota-kota besar kita.

Seandainya Sarlito benar (dan saya sebenarnya amat ingin dia benar, karena jika dia benar, maka masyarakat kita sekaligus akan berubah jadi masyarakat yang sejahtera dan bahagia), maka bagaimana menjelaskan mengapa para sarjana ekonomi Indonesia menerima dengan tepuk tangan ucapan Soekarno, bahwa inflasi itu baik asal untuk revolusi Indonesia? Bagaimana menjelaskan, betapa sebagian terbesar rakyat Indonesia membungkuk sambil bertepuk tangan di bawah telapak rezim Soekarno yang membawa bangsa kita ke jurang kebangkrutan? Dan bagaimana menjelaskan korupsi besar-besaran yang terjadi di Pertamina selama belasan tahun dan mengakibatkan negara memikul hutang-hutangnya bermiliar dolar? Bagaimana menjelaskan bahwa korupsi dan berbagai bentuk-bentuknya yang lain tidak saja terjadi di kota-kota besar, tetapi juga

Manusia Indonesia

di sepanjang jalan-jalan raya, pelabuhan-pelabuhan dan ke desa-desa di seluruh Nusantara?

Korupsi, kemunafikan manusia Indonesia, kelemahan watak, cenderung bermalas-malas (tinjaulah cara orang bekerja di kantor-kantor di kota besar, dan di lapangan di mana pekerja-pekerja harus dimandori dan diawasi terus, karena begitu sang mandor menghilang, maka pekerja pun berhenti bekerja dan mulai duduk mengaso atau merokok) merupakan gejala-gejala yang begitu umum kini di seluruh tanah air kita, dan bukanlah kelakuan sekelompok kecil manusia Indonesia saja. Ongkos untuk menghadang sebuah truk dari luar kota Tangerang kemudian terbang untuk menghadang truk di luar Prapat terlalu mahal untuk dilakukan oleh seorang saja.

Dengan Buyung Nasution SH

Jika Sarlito mau bercakap-cakap dengan Buyung Nasution dari LBH maka pasti dia akan mendapat gambaran yang lebih jelas lagi tentang kondisi dan situasi manusia Indonesia. Mengapa, umpamanya, LBH mendapat kesulitan untuk mengembangkan kegiatannya ke daerah-daerah? Apakah karena di daerah-daerah manusia Indonesianya menghargai nilai-nilai susila, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, menghormati kejujuran dan keberanian, hingga tidak memerlukan LBH sama sekali?

Saya persilakan Sarlito bercakap-cakap dengan Buyung Nasution. Saya persilakan Sarlito bercakap-cakap dengan Yap Thiam Hiu, dengan berbagai tahanan di tempat tahanan jaksa dan polisi, dalam penjara.

Sarlito menyatakan harapan mudah-mudahan satu atau dua generasi lagi kita akan mempunyai manusia-manusia Indonesia yang benar-benar berkualitas tinggi, dalam arti mempunyai profil kepribadian yang mendekati tipe ideal manusia Indonesia.

Bagaimana ini bisa terjadi jika tak ada tauladan yang dapat jadi pendorong mereka?

Syukurlah dia sampai pada kesimpulan, ketika dia menulis... kalau kita sekarang mendidik generasi muda kita untuk menjadi generasi “tempe” dengan terlalu banyak mengekang inisiatif dan kreativitas mereka, maka dalam waktu yang akan datang bangsa Indonesia benar-benar akan menjadi bangsa “tempe” yang justru lebih payah dari generasi sekarang ini.

Saya sebenarnya keberatan terhadap memakai kata “tempe” dalam makna buruk seperti sekarang ini, karena tempe adalah makanan yang bergizi baik, murah harganya, dalam jangkauan daya beli rakyat. Jadi sebenarnya makanan yang bernilai baik sekali ditinjau dari sudut gizi dan harga, jangan kita jatuhkan derajatnya sebagai sesuatu yang remeh dan hina.

Meskipun demikian jiwa kesimpulan Sarlito di atas amat saya hormati.

FEODALISME, NEW-FEODALISME, ARISTOKRASI*

Oleh: Margono Djojohadikusumo

Belum lama berselang Saudara Mochtar Lubis mengadakan ceramah di muka umum di Taman Ismail Marzuki, tentang "Situsasi Manusia Indonesia Kini". Penulis karangan ini, berhubung sesuatu hal tidak menghadiri ceramah tersebut, sehingga hanya dapat mengikuti laporan di beberapa harian saja. Walaupun agak singkat laporan-laporan itu memuat intisari dari ceramah itu.

Beberapa pihak telah menanggapi ceramah itu, antara lain: Ayip Bakar di *Angkatan Bersenjata* tanggal 3 Mei 1977, Sarlito Wirawan Sarwono di harian *Kompas* tanggal 5 Mei yang baru lalu. Lebih dahulu juga di harian ini ada termuat karangan menanggapi soal yang sama. Sayang karangan terakhir, penulis tidak dapat menemui kembali. Para penulis karangan-karangan tersebut menanggapi buah pikiran Mochtar Lubis dari sudut penglihatan masing-masing. Dipandang dari aspek psikologi ilmiah lingkungan alam, analisis ciri-ciri manusia Indonesia dan sebagainya.

Penulis merasa tergugah untuk juga mengeluarkan pendapatnya. Bukan berdasarkan ilmiah, tetapi hanya sebagai warga Indonesia yang mengikuti Republik kita dari lahirnya sampai dewasa berusia 32 tahun. Selama masih bayi turut menjadi pengasuh, ibarat mengganti kain popoknya, membersihkan tempat tidurnya dan sebagainya, sampai pada suatu ketika berhubungan dengan usia, tugas penulis harus dilanjutkan oleh tenaga muda.

Bukan semata-mata tulisan ini dimaksudkan untuk berdialog dengan Mochtar Lubis, dan seperti Saudara Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan dalam tulisannya, hanya untuk menempatkan soalnya dalam proporsi yang sewajarnya. Maka oleh karena itu saya akan mencoba mengikuti jejak Mochtar Lubis dengan memperlihatkan cermin negara Indonesia setelah negara ini mendapat tempat

* *Kompas*, 13 Mei 1977, hlm. iv/3-7; ix/4

lagi yang terhormat sebagai negara merdeka di samping negara-negara lain di dunia. Dengan sendirinya manusia Indonesia sebagai individu yang menjadi penghuni negara itu akan terlihat dalam cermin itu juga.

Karikatur yang menggelikan

Penulis mempergunakan judul “Feodalisme, New-Feodalisme, Aristokrasi” untuk tulisan ini, karena kata-kata feodalisme dan new-feodalisme di tahun-tahun terakhir acapkali dijadikan bahan percakapan. Baik di lingkungan kecil maupun di pertemuan umum.

Mochtar Lubis sendiri dalam cerminnya menggambarkan unsur feodalisme di masyarakat Indonesia begitu ekstrem, sehingga gambarannya berupa karikatur yang menggelikan. Karena yang dimaksudkan hanya feodalisme dari suku Jawa, yang dapat menimbulkan gejala seolah-olah Mochtar Lubis adalah manusia Indonesia dalam kepribadiannya *anti suku Jawa*.

Gejala ini disampaikan pada penulis, justru bukan dari suku/kalangan Jawa, tetapi dari suku daerahnya Mochtar Lubis sendiri. Untuk penulis sendiri hal yang demikian tidak masuk akal. Saya kenal Mochtar Lubis sudah lebih dari 30 tahun. Meskipun usianya kurang lebih separo dari usia saya, akan tetapi dia bagi saya adalah kawan yang sangat dekat di hati. Saya selalu mengagumi kepribadiannya yang menunjukkan kejujuran, keberanian, dan watak tidak akan mundur setapak dalam membela keadilan dan kebenaran di masyarakat kita.

Betapun juga cara penulisannya menimbulkan efek yang tidak diharapkan (*anti suku Jawa*). Oleh karena itu saya berusaha mendapatkan naskahnya yang lengkap, karena semula memang saya sendiri merasa tersinggung perasaan saya. Bahkan boleh dikatakan agak terluka (*a little hurt*). Setelah saya dapat mempelajari naskahnya dari awal sampai akhir sambil menyingkirkan perasaan saya yang tersinggung, saya dapat menyusun penilaian ini lebih tenang dan objektif.

Bahan utama GBHN

Khususnya secara positif saya dapat menyetujui bagian terakhir yang meliputi 30 halaman dari 81 halaman. Bagian ini yang membahas kegiatan ekonomi dalam pembangunan dewasa ini, dapat saya setujui sepenuhnya. Bahkan menurut pendapat saya pribadi seharusnya bagian itu dirumuskan sedemikian rupa, sehingga sewajarnya dipergunakan sebagai bahan utama menyusun kembali GBHN (Garis Besar Haluan Negara) seabis pemilu yang baru silam.

Sebaliknya dari bagian pertama yang meliputi 50 halaman, ada beberapa contoh yang dipergunakan sebagai ciri manusia Indonesia yang dapat menyinggung perasaan bagi sementara kalangan suku Jawa, termasuk penulis sendiri. Saya hanya akan mengambil satu dua contoh saja yang menurut pendapat saya tidak seluruhnya benar.

Saya tidak malu-malu, tetapi membanggakan diri, bahwa keluarga kami, baik dari pihak saya sendiri, maupun pihak istri termasuk golongan feodal. Ayah, kakek, buyut, canggab, wareng, seterusnya ke atas adalah feodal asli. Saya tidak ingin menutupi atau dengan cara apapun menyelubungi kebobrokan mental dan kebatilannya. Akan tetapi kami sekeluarga masih menjunjung tinggi beberapa peninggalan tulisan-tulisan mereka berupa pelajaran yang menjadi pegangan hidup.

Pada halaman 7 dari naskahnya, Mochtar Lubis menyebutkan kalimat di bawah ini:

“Saudara-saudara kita dari Jawa sangat tidak jemu-jemu-nya memakai ucapan: *Sepi ing pamrih rame ing gawe, amemayu ayuning bawana* (bekerja keras tanpa mencari keuntungan untuk diri sendiri, manusia memajukan dunia)”. Seolah-olah pandangan hidup tidak terlihat dalam praktek, dan banyak buah bibir dan tidak ada kenyataan.”

Maafkanlah saya terpaksa mengungkapkan peristiwa dalam

lingkungan keluarga sendiri untuk membuktikan kebalikannya.

Surat dari cucu

Peristiwa ini terjadi baru beberapa bulan yang lalu dan masih hangat dalam pikiran dan perasaan saya. Pada hari Idul Fitri tahun 1976 (8 bulan yang lalu) penulis menerima surat dari cucu yang sedang bertugas di Timor Timur. Saya mengutip cukilan surat tersebut seperti di bawah ini:

“Eyang, pada hari Idul Fitri ini saya tidak ada di lingkungan keluarga. Maafkanlah segala kesalahan saya. Salam dari medan juang. Kami sudah lebih dari satu bulan berada di pegunungan. Tugas kami lumayan juga beratnya. Tiap jengkal tanah kami rebut dengan tetesan darah, keringat, dan air mata. Putra-putra terbaik Indonesia memberi segala yang ada pada dirinya dalam pengabdian pada negara dan bangsa. Yakinkanlah, kami selalu ada di bagian terdepan bersama-sama para anggota kami. Yakinkanlah, prajurit-prajurit Indonesia terus berjuang *tanpa pamrih*, hanya ingat pada sumpahnya sebagai prajurit dan ksatria.”

Sekianlah cukilan surat itu, saya terima pada hari besar Idul Fitri di kalangan keluarga yang sedang bersenda-gurau dan menikmati hidangan lebaran.

Bayangkanlah, perasaan seorang kakek pada saat itu. Saya terpaksa mengundurkan diri untuk beberapa menit masuk ke kamar untuk menenangkan hati saya.

Apakah “tanpa pamrih” yang ditulis dalam surat itu hanya buah bibir saja atau hiasan surat dari seorang cucu kepada kakeknya? Tidak adil kiranya kalau ada orang mengatakan “sepi ing pamrih rame ing gawe dan sebagainya” hanya pepatah kosong belaka.

Memang perbuatan “sepi ing pamrih” tidak pernah orang Jawa mempropagandakan. Hal ini toh lain dari, misalnya, seorang seperti Rudy Hartono yang merebut gelar juara “All England”, atau para wanita kita yang dipilih sebagai ratu ini atau ratu itu.

Manusia Indonesia

Dalam hubungan ini saya teringat pada syair dalam bahasa Belanda yang begitu indah karya penyair C.S. Adama van Scheltema.

“Wie is het, die de zwarte voren in golvend goud varenderen doet? Wie mesten en maaien ’t koren, wie is het die de wereld voedt? Dat zijn de paarden en de ploegers. Dat zijn de zweters en de zwoeg ers. Dat zijn de zaaiers van het zaad. Dat is de daad”

Sayang, penulis tidak sanggup menerjemahkan syair itu dalam bahasa kita dengan kata-kata yang seindah kata-kata syair itu.

Maknanya tidak lain:

“Siapa yang memberi makan pada dunia? Petani yang dengan diam-diam mengerjakan sawahnya. Siapa yang memayu ayuning bawana? Hanya mereka yang bekerja keras, mengeluarkan keringat dengan perbuatan yang nyata”

Kita semua yang tinggal di Jakarta, yang tiap hari menikmati suasana tenteram dan aman, perlu menyadari, bahwa kata-kata “mengingat sumpah sebagai prajurit dan ksatria” yang ditulis dalam surat tersebut di atas mendingungkan juga suara hati nurani ribuan kawan-kawannya yang melakukan tugas di Timor Timur.

Selama bangsa Indonesia masih dapat mengandalkan putra-putranya yang berjiwa patriot seperti para “sukarelawan” (sic) di Timor Timur, saya yakin “manusia ideal” yang kita idam-idamkan akan dapat terwujud. Insya Allah!

Jangan menyakiti hati orang

Soal lain yang dikemukakan Mochtar Lubis ialah manusia Indonesia (terutama suku Jawa) tidak berani mengatakan terus terang. Apa yang dimaksudkan “tidak” dalam hati dikatakan “ya” di mulut dan sebaliknya. Benar demikian pada umumnya, justru

mengenai suku Jawa yang berabad dididik “*kasinggihan dhawuh dalem*” atau “*semuhun dhawuh*”. Hal ini mengingatkan saya pada peristiwa-peristiwa dalam kongres Kebudayaan tahun 1918 di kota Solo (Javaans Cultuur Congres). Ciri suka bohong yang melekat pada orang Jawa (pada saat itu belum dikenal istilah Indonesia) juga menjadi pembicaraan. Yang demikian menimbulkan reaksi, justru bukan dari lingkungan Jawa, akan tetapi dari orang asing. Orang itu ialah Pastor van Lith, seorang Katolik yang terkenal sebagai ahli bahasa dan filsafat orang Jawa.

Dia mengatakan begini:

“Orang Barat tidak dapat menyelami tabiat orang Jawa dalam pergaulan masyarakat. Bagi orang Barat anak-anak sampai dewasa dididik dan diberi anjuran “*lieg niet*”, artinya “jangan bohong”.

Tetapi anak Jawa sejak kecil diberi doktrin “*grief niet*”, artinya “jangan menyakiti hati orang”.

Memang adalah tabiat manusia selalu merasa kurang senang mendengar dari orang lain kekurangan atau kejelekannya. Akan tetapi jika hal itu dikatakan dengan cara yang tidak menimbulkan sakit hati, tentulah akan diterima dengan rasa terima kasih. Umpamanya ada orang yang keringat badannya berbau dan mendapat kata-kata dengan cara begini: “Kamu jangan dekat-dekat saya, keringatmu bau.” Orang Jawa tidak akan bicara demikian, akan tetapi hanya memberi nasihat “Baiklah Saudara minum kencur atau pakai bedak apu (kapur sirih) untuk menyegarkan badanmu.” Hasilnya akan sama, tetapi tidak menyinggung perasaannya.

Cinta terhadap leluhur

Ada suatu hal lagi yang disinggung oleh Mochtar Lubis yaitu mengenai adat suku Jawa untuk memberi arti penting pada *keris pusaka*. Umum (termasuk Mochtar Lubis) acapkali membuat tafsiran yang salah jika ada keluarga Jawa yang menyimpan dengan hikmat

keris pusaka peninggalan nenek moyangnya. Penulis sendiri termasuk dalam keluarga serupa itu. Saya menerima warisan keris yang dipakai oleh Eyang Buyut saya, Tumenggung Kartanegara Banjak Wide. Banjak Wide ini sebagai salah seorang Panglima Pangeran Diponegoro, diasingkan oleh Belanda ke Ternate selama 13 tahun.

Keris yang ditinggalkan pada kakek saya, kemudian temurun pada saya dan seterusnya pada anak dan cucu saya, kami pelihara sebaik-baiknya, bukan saya percaya pada kekuatan gaib dan pada sebilah besi tua itu yang sekali-kali tidak ada artinya dalam zaman senjata mitraliur, bom atom dan sebagainya, akan tetapi hanya terbawa oleh rasa cinta (bahasa asing “piëteit”) terhadap leluhur saya. Jadi bukan karena kami mengharapkan keajaiban dari pusaka keris itu.

Ksatria

Sebagai penutup tulisan yang agak panjang ini, perlu saya sekadar menyinggung arti kata feodal dan aristokrasi. Kedua kata ini acap kali dicampur aduk dalam arti orang *feodal* ialah *aristokrat*, dan seorang aristokrat ialah feodal. Arti “aristokrasi” yang sebenarnya menunjukkan kepribadian manusia dalam cara hidup, tingkah laku dalam pergaulan, pendirian menghadapi kesukaran, dan sebagainya. Pendeknya seorang yang dalam filsafat Jawa disebut “ksatria”. Seorang aristokrat tidak selalu dari golongan bangsawan, bisa dari kampung atau keluarga miskin, dan sebagainya. Sebaliknya orang dari golongan bangsawan tidak selalu mempunyai jiwa aristokrasi, bahkan seringkali sebaliknya.

Di samping itu ada sebutan “plutokrasi” yaitu “geld aristocratie” atau orang-orang yang bisa menguasai dunia dengan uangnya. Di negara Barat, juga kini di Indonesia, banyak manusia yang dapat digolongkan “plutokrasi”. Semula, khususnya sejak revolusi Prancis dalam tahun 1795, aristokrasi itu identik dengan raja-raja Lodewijk XIV, XV, XVI, sampai seluruhnya hampir dimusnahkan sama sekali.

Kemudian dalam rezim Napoleon Bonaparte dihidupkan kembali dan muncul kata-kata new-feodalisme dengan segala efeknya yang buruk seperti nepotisme (mengutamakan kepentingan keluarga sendiri), misalnya adik Napoleon Bonaparte dijadikan raja di negeri Belanda, seorang jenderal kesayangan Napoleon dijadikan raja di Swedia, dan sebagainya.

Akan tetapi dari rezim feodal Prancis ada inti kemanusiaannya yang luhur terpusat pada golongan kecil yang sekarang disebut aristokrasi. Antara lain ada peninggalan peribahasa Prancis yang sampai saat ini terkenal dengan kata-kata: *noblesse oblige* (noblesse dari nobility-bangsawan) yang berarti “seorang bangsawan sejati mempunyai tanggung jawab yang luhur terhadap diri sendiri dan sesama manusia”. Ada sebuah buku roman yang ditulis oleh pujangga Alexander Dumas yang terkenal dengan judul *De drie Musketers* (Tiga prajurit yang gagah berani). Cerita ini terjadi pada rezim Lodewijk XIV. Cerita singkatnya adalah demikian:

Di suatu desa di daerah Perancis Selatan ada keluarga bangsawan yang sangat miskin dan mempunyai anak lelaki yang sudah dewasa bernama D'Artagnan. Anak ini minta izin kepada ayahnya akan mengabdikan pada Raja Lodewijk XIV dan menggabungkan diri pada “Drie Musketers” tersebut. Ayahnya menyetujui dan sebagai kata perpisahan mengatakan demikian:

“Anakku yang tercinta, silakan pergi dan melakukan kewajibanmu sebagai seorang bangsawan. Akan tetapi kamu tahu ayahmu ini seorang miskin. Saya tidak dapat memberi bekal apa pun, hanya seekor kuda yang tua dan sepatah kata yang selalu harus menjadi pegangan hidupmu, yaitu *noblesse oblige*.”

Tidak boleh dilupakan

Demikianlah asal peribahasa ini yang bagi suku Jawa penting artinya karena mempunyai arti sama dengan sebuah syair yang oleh ayah saya dibawakan kepada saya, waktu saya pada umur 13 tahun

harus meninggalkan kota kecil Banyumas untuk melanjutkan pelajaran di Osvia Magelang (70 tahun yang lalu). Bagi orang-orang pada zaman itu, jarak Banyumas ke Magelang sangat jauh. Ibu saya sampai meneteskan air mata, karena kami dari keluarga bangsawan yang sangat miskin. Akan tetapi ayah menghibur saya dengan menyanyikan lagu Dhandang Gula, sebuah sajak yang mungkin ditulis sendiri. Suara ayah sangat mirip suara dalang Ki Narto Sabdo.

Sajak itu ditulis dalam aksara Jawa dan masih saya simpan, dan mengandung arti seperti *noblesse oblige* itu. Singkatnya demikian:

“Seorang Ksatria utama harus menjauhkan diri dari sifat congkak (adigang-adigung), dalam kesukaran apa pun tetap tabah dan menjunjung tinggi darmanya sebagai manusia utama.”

Inilah antara lain peninggalan kaum feodal yang sekarang dijadikan ejekan dan tertawaan. Memang kebobrokan dan kebatilan tidak dapat diampuni. Tetapi peninggalannya berupa tulisan-tulisan oleh pujangga dari zaman itu tidak boleh dilupakan.

Sekian akhir kata tulisan ini. Mudah-mudahan sekadar dapat melunakkan gambaran yang begitu suram yang dicerminkan Mochtar Lubis.

TANGGAPAN ATAS TANGGAPAN *
Situasi dan kondisi Manusia Indonesia kini
Oleh : Mochtar Lubis

Sebenarnya saya tidak ingin menanggapi tanggapan Pak Margono Djojohadikusumo atas isi ceramah saya tentang Situasi dan Kondisi Manusia Ismail Marzuki. Akan tetapi untuk menegakkan proporsi pada tanggapan Pak Margono, saya rasa perlu sekadarnya saya tanggapi beliau itu. Saya pun sangat menghormati beliau, malahan sejak lama beliau saya anggap sebagai bapak saya sendiri, dan saya merasa bangga telah diterima pula ke dalam keluarga beliau selama ini.

Saya merasa rawan sedikit melihat kesan-kesan yang salah yang ditimbulkan oleh ceramah saya dalam hati dan pikiran Pak Margono.

Pertama sekali kesannya seakan isi ceramah saya itu anti Jawa. Dengan tercengang saya baca reaksi beliau yang demikian. Saya periksa kembali naskah ceramah saya dengan teliti. Tidak ada saya melihat sesuatu yang dapat dianggap anti Jawa di sana. Kritik saya terhadap nilai-nilai budaya feodal Jawa sama kerasnya dengan kritik saya terhadap kaum feodal Melayu dan suku-suku Indonesia lainnya.

Kemudian saya lihat Pak Margono memakai ukuran yang sama dengan Sarlito dalam tanggapannya, yaitu diri beliau sendiri. Karena beliau merasa selama hidupnya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ksatria dan aristokrasi Jawa, malahan meneruskannya kepada anak-anak dan cucu-cucunya, maka beliau merasa gambaran yang saya berikan terlalu suram.

Sebaliknya saya menganggap, bahwa gejala-gejala masyarakat kita kini, yang merupakan salah satu akibat langsung dari tingkah laku dan sikap-sikap manusia Indonesia dengan nilai-nilainya kini, jauh dari segala nilai-nilai ksatria aristokrasi Jawa seperti yang diwakili Pak Margono Djojohadikusumo dan keluarga beliau. Pak Margono

* Kompas, 1 Juni 1977. hlm. iv/3-7.

termasuk apa yang dinamakan orang dalam bahasa Inggris “the vanishing breed” atau “the rare exception”, yakni jenis-jenis manusia Indonesia yang sedang dalam proses “kepunahan” dan termasuk “kekecualian yang jarang dapat ditemukan kini”. Dan jika hari ini kita tidak berani atau sungkan melihat wajah manusia Indonesia yang sebenarnya, yaitubopeng dan buruk, dan kita tidak memperbaikinya dengan penuh kesadaran, maka manusia Indonesia yang berpegang pada nilai-nilai ksatria dan aristokrasi dalam artinya yang baik, akan punah sama sekali, seperti burung Dodo, Dinosaurius, dan sejenisnya, dan Pak Margono mungkin menjadi “the last Mohican”nya.

Saya memberikan lukisan yang suram, tetapi saya tidak melihat hari depan manusia dengan mata yang suram. Mereka yang sempat membaca naskah ceramah saya yang panjang itu, akan melihat sendiri, bahwa saya punya keyakinan, kita dapat memperbaiki diri kita, memperbaiki masyarakat, bangsa dan negara kita, asal kita melakukan hal-hal yang antara lain beberapa saya sebut dalam kertas saya, dan tidak usah saya ulangi di sini.

Sebenarnya saya belum lengkap mendaftarkan ciri-ciri manusia Indonesia yang buruk-buruk. Antara lain orang Indonesia jari-jari kakinya terlalu panjang, mudah tersinggung, apalagi kalau dia tersinggung oleh yang dianggapnya status sosialnya, atau status kedinasannya di bawah kedudukannya. Para penguasa terutama sekali punya ciri istimewa ini, jari-jari yang terlalu panjang dan mudah merasa tersentuh, kalau ditegur atau dikritik. Tetapi kalau yang mengecamnya atau memarahinya, atau mencaci-makinya adalah atasannya maka dia lalu merendah diri, jadi takut setengah mati, dan segera ber-overacting, ber-ABS. Meskipun dalam hatinya dia mengutuk, memaki dan memelihara dendamnya baik-baik.

Ini membawa saya pada ciri manusia Indonesia yang suka pendendam. Mendendam dan bermusuhan sampai tujuh turunan adalah juga suatu sebutan yang populer di antara kita.

Selama tidak ada yang dapat membuktikan, bahwa segala rupa yang buruk-buruk yang kini dilakukan dan ditimpakan terhadap

manusia Indonesia, antara mereka (korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kesewenang-wenangan, tidak berlakunya keadilan yang merata di bawah hukum, pengejaran harta kekayaan dengan kerakusan yang tidak terbatas, dan sebagainya) hanya terbatas pada segelintir kecil manusia Indonesia saja, maka selama itu saya mempertahankan tesis dalam ceramah saya itu, bahwa gejala-gejala tingkah laku yang saya uraikan telah menjadi gejala tingkah laku umum dan menyebar pada banyak manusia Indonesia.

Dalam menanggapi ceramah saya, saya ingin mengundang kawan-kawan yang menanggapi, agar jangan memakai ukuran dirinya sendiri, tetapi meletakkan persoalannya ke tingkat bangsa dan masyarakat kita.

Cocokkah atau tidak ciri-ciri, tingkah-laku manusia Indonesia yang saya uraikan itu, jika diletakkan di atas pola gejala dan segala rupa perkembangan manusia dan masyarakat yang kini kita lihat sehari-hari terjadi di sekeliling kita di seluruh tanah-air kita?

Saya mengucapkan pula terima kasih banyak pada Pak Margono untuk tanggapannya.

Semoga semua ini sama-sama menjadi bahan pemikiran bagi kita semua.

MENATA MENDASAR KEMBALI *

Oleh: Wildan Yatim

Habis membaca bahan yang diceramahkan Mochtar Lubis di Taman Ismail Marzuki 6 April lampau, hati saya tergugah untuk ikut memberi sedikit tanggapan dan buah pikiran.

Saya beranggapan segala macam tabiat buruk yang diketengahkan Mochtar Lubis itu hanya sifat sementara manusia Indonesia. Sifat dasar setiap manusia sesungguhnya ingin hidup baik di tengah masyarakat yang makin maju. Lebih-lebih jika dipikir dalam kalbu kita ada rasa keagamaan, dan bahwa kita sudah 32 tahun merdeka, sehingga pandangan demokrasi sedikit banyak tertanam dalam diri kita.

Aparat pemerintah

Pokok masalah sebetulnya karena lingkungan kita kini yang buruk, sehingga kita pun terlibat. Benar masalah korupsi, bennalas-malas, melepaskan tanggung jawab, asal bapak senang, feodalisme, dan yang lain-lain yang disebut Mochtar, sudah merajalela di kalangan kita. Tapi kalau diusut ke pangkal sesungguhnya itu terjadi dalam hubungannya dengan aparat pemerintah sendiri. Rakyat jelata tak mungkin bisa korupsi, bennalas-malas, melepaskan tanggung jawab, dan sebagainya.

Lalu kenapa pemerintah membiarkan aparatnya begitu? Tak dapat tidak karena pemerintah tak cukup tenaga untuk menindak itu. Berarti karena pemerintah sendiri belum bersusunan baik.

Dengan sendirinya kita akan bermuara pada masalah politik praktis. Apakah kita mau menata kembali susunan pemerintah yang baik, sehingga tabiat buruk tadi tak meruyak terus?!

Nasib negara dan bangsa kita sejak baru merdeka sering diricuh-

* *Kompas*, 24 Mei 1977. hlm. iv/3-7; ix/1-2.

kan oleh berbagai peristiwa pertarungan politik, seperti Peristiwa Madiun, DI, DRRI, dan terakhir Gestapu/PKI. Maka kita kini lebih menitik beratkan pada masalah stabilitas nasional daripada lebih banyak menyalurkan suara rakyat dan kehidupan demokrasi yang sebenarnya. Itulah sebab seperti diungkapkan Jenderal A.H. Nasution baru-baru ini, hanya sekitar sepertiga anggota MPR yang dipilih rakyat lewat Pemilu, selebihnya diangkat oleh Presiden.

Dari atas

Sementara itu selama ini rakyat belum pernah dapat kesempatan menentukan sendiri wakilnya dalam lembaga perwakilan. Mereka hanya menusuk tanda gambar partai atau calon yang dicantumkan di bawahnya bukanlah lewat pilihan dari bawah. Ini pun rupanya demi memelihara keamanan, ketertiban dan stabilitas nasional.

Dengan begitu sampai hari ini wakil rakyat yang akan membentuk pemerintahan belumlah dapat dianggap betul-betul membawakan suara rakyat dan kehidupan demokrasi yang sungguh. Setiap anggota lembaga itu selalu merasa bahwa ia bernasib mujur saja diangkat jadi anggota dewan, yang akan memberinya honorarium paling sedikit Rp 200.000,- sebulan – suatu jumlah yang baginya bukan main besamya; dan pastilah akan menaikkan taraf hidupnya dengan drastis. Lalu kalau ia ingin bertahan lama dalam hidup mujur yang terhormat ia harus ambil sikap adem-ayem saja. Setiap perbuatan korupsi atau penyelewengan yang terjadi dalam aparat pemerintahan secara naluriah harus dia diabaikan, meskipun mungkin sekali hatinya berontak.

Pertamina dan Palapa

Terthadap penyelewengan besar-kecil dalam aparat pemerintahan wakil rakyat tak bisa berbuat apa-apa. Seperti yang dibuat contoh oleh Mochtar Lubis soal Pertamina. Dulu sudah seperti negara

bayangan dia dalam negara kita, dan bahkan sampai hati pemerintah meminta dia membangun gedung-gedung untuk tempat bekerja pimpinan pemerintahan (Lucu!). Memang DPR dulu sudah mengajukan resolusi tentang ini. Setelah dijawab oleh pemerintah bahwa persoalannya sudah beres maka lembaga rakyat ini pun manggut-manggut. Begitu pula dengan Palapa. Sesungguhnya ini proyek boros raksasa. Memakan biaya sekitar Rp 700 miliar. Hitunglah berapa bagian dari anggaran belanja negara seluruhnya yang berjumlah Rp. 3.000 miliar. Padahal Palapa itu hanya akan berumur 7 tahun. PN Telekomunikasi sendiri bilang 4 tahun pertama akan rugi, baru 3 tahun terakhir akan untung. Habis itu? Meluncurkan Palapa baru lagi? Agar Indonesia tetap dapat disatukan lewat telekomunikasi? Sesungguhnya jauh lebih bermanfaat bagi negara dan bangsa jika uang segunung biaya Palapa itu dipakai untuk membangun gedung sekolah dan universitas yang lengkap ribuan banyaknya. Dan hasilnya ialah tenaga pembangunan yang akan bermanfaat ribuan tahun mendatang – bukan hanya 3 tahun seperti Palapa!

Ini juga kemelempeman DPR kita yang membicarakan APBN dulu. Ini juga berkat naluri alamiah DPR untuk menyelamatkan diri sebagai anggota terhormat terus, sehingga gugatan adanya penyelewengan dalam Palapa itu kemarin dianggap selesai dan tak ada apa-apa.

Sudah penyelewengan besar yang terpampang begitu wakil rakyat kita bisa berbuat apa-apa, mana pula mereka sempat menggugat penyelewengan kecil yang bertaburan di mana-mana, yang dilakukan oleh aparat pemerintah dalam memberi jasa atau pelayanan kepada masyarakat. Maka jadi meratalah perbuatan serong di mana-mana, sehingga Mochtar Lubis menyebutkan sifat-sifat manusia Indonesia.

Sistem distrik

Meski susunan lembaga perwakilan yang berbentuk oleh Pemilu tahun ini belum memenuhi aspirasi rakyat sebenarnya, namun kita

mendambakan agar mereka nanti dapat mengambil sikap yang lebih meningkatkan kehidupan demokrasi. Di antaranya ialah dengan memperbaharui undang-undang Pemilu dan Kepartaian, dan melakukan kontrol yang lebih banyak terhadap aparat pemerintahan.

Telah sejak lama tokoh pembaruan dalam tentara dan cendekiawan Angkatan 66 berpendirian (dan ini juga ada dinyatakan Jenderal A.H. Nasution baru-baru ini), ialah selain kita mesti meninggalkan sistem banyak partai yang makin ricuh itu, kita harus mengadakan Pemilu sistem distrik. Sampai kini saya heran kenapa dulu MPR mau melakukan penyederhanaan partai, tapi tidak mau menyusun undang-undang Pemilu menurut sistem distrik. Apakah ini dengan maksud demi memelihara stabilitas nasional tadi juga? Padahal dengan sistem distrik rakyat akan langsung memilih wakilnya sesuai dengan keinginan. Bukan dipilih oleh mereka yang di atas dan rakyat tinggal menusuknya saja.

Jika anggota lembaga perwakilan itu telah betul dipilih dari bawah nanti, pastilah mereka akan berkepala tegak dan bermata menatap ke depan dalam membawakan suara rakyat. Termasuk di dalam mengancam setiap penyelewengan yang terjadi dalam aparat pemerintahan. Kalau itu sudah terjadi barulah tabiat yang disebut sifat manusia Indonesia itu akan terbasmi.

Pendidikan mendesa

Lembaga perwakilan ialah pembuluh dan jantung demokrasi demi membasmi segala macam keburukan kita. Sedang rakyat dan wakilnya yang duduk dalam lembaga itu ialah sebagai darahnya. Darah itu harus baik, kata dengan berbagai zat kehidupan, seperti kekebalan, zat hara, panas, hormon, enzim, oksigen, dan lain-lain. Kekayaan darah itu ditentukan oleh pendidikan. Bukan oleh kekayaan alam dan sumber mineral semata-mata, dan ini hanyalah sekunder.

Sejak masa Belanda sampai 32 tahun kita merdeka dunia

pendidikan selalu diremehkan. Hanya sekitar 6-7 % dari APBN disalurkan untuk pendidikan. Padahal melihat begitu besar permintaan – karena penduduk yang rapat – dan telah begitu lama bengkalai, seharusnya anggaran pendidikan itu 25-30%!

Dengan pendidikan yang baik kita takkan bisa diperbodoh orang, dan dengan pendidikan yang baik pulalah kita akan dapat membasmi tabiat yang bersarang dalam tubuh aparat pemerintahan. Kalau pendidikan anggota lembaga perwakilan tadi baik, pasti mereka akan tidak mengiyai saja apa kata pemerintah. Justru sebaliknya pemerintah yang akan mengira pada mereka. Di masa depan seharusnya tingkat pendidikan anggota DPR paling tidak setara dengan pendidikan pejabat tinggi pemerintah atau menteri. Karena pekerjaan mereka mengontrol, maka mereka harus lebih pintar justru dari yang dikontrol, agar mereka dapat melihat di mana terselip penyelewengan dan berani mengoreksinya.

Sementara itu di tengah rakyat sendiri pun karena anggota lembaga perwakilan itu dipungut dari sana — mutu pendidikan harus lebih ditingkatkan.

Kenal alam

Sampai kini kita belum memiliki pola besar yang menyeluruh tentang pembinaan pendidikan. Pola untuk melihat ke depan negara dan bangsa dalam jangka waktu bukan 5-10 tahunan tapi 50-100 tahunan. Dalam pola itu harus ada bagan berapa gedung harus dibangun setahun, berapa guru, berapa pula harus didirikan sekolah guru untuk itu, berapa sarjana harus dihasilkan, berapa yang harus berkeahlian anu-anu. Lalu direkakan pula berapa yang harus dikirim belajar ke luar negeri dan dalam bidang keahlian apa, kapan kembali, ditempatkan di mana, dan sebagainya. Apa pula bahan penelitian yang digaraptahun ini itu, siapa-siapa pekerja penelitiannya, di mana letaknya, bagaimana hubungan dengan luar negeri untuk itu, dan seterusnya. Jelas bagan begitu belum dimiliki Departemen P & K

sama sekali. Ia bekerja hanya tambal sulam dan asal jalan saja sejak dulu kala. Ini harus ditata secara mendasar kembali!

Cara kita mengisi bahan pendidikan pun masih tak menentu. Anak-anak tidak dididik agar kenal baik dan cinta akan alam sekeliling. Mereka belajar teori ke teori melulu dalam kelas. Tapi tak mampu terjun ke tengah lapangan menunjuk objek yang didapat dalam buku pelajaran. Lihatlah tak ada anak sekolah kini yang tahu dengan cukup akan nama tumbuhan, hewan dan batuan yang sehari-hari terdapat di sekeliling mereka, bahkan sering berhubungan rapat dengan mereka. Memang baik mereka diajar keterampilan, menjahit, bertukang, montir, dan sebagainya. Tapi yang paling mendasar ialah keterampilan mengenal objek alam sekeliling. Kalau tak kenal, tak mungkin mereka bisa menerjuninya nanti dengan baik dan akrab. Tak mungkin pula mereka dapat menerapkan ilmu mereka di bangku sekolah demi meningkatkan taraf hidup kelak.

Kini uang dihambur-hamburkan mencetak buku pelajaran dan penataran matematika modern. Justru kian banyak buku dicetak dan kian banyak dan sering dilakukan penataran guru, kian bingung orang, apakah itu ada kaitan dengan urusan administrasi, pertanian penuntun lapangan serta mendatangkan objek contoh tentang tumbuhan, hewan, batuan dan cuaca sekeliling?!

Motor negara

Karena itulah maka anak-anak muda kita merasa bahwa yang mereka dapat di bangku sekolah beda sama sekali dengan yang mereka jumpai di luar, terlebih dengan hidup pedesaan. Makin tinggi pendidikan makin benci mereka akan desa. Mereka pun ramai-ramai pergi ke kota, karena di sanalah mereka melihat ada harapan untuk mendapat objek yang sesuai dengan ilmu pengetahuannya. Padahal kota ialah konsumtif, sedang desa yang mereka tinggalkan itu produktif. Di kota pun mereka ditimpa haru-biru barang kebutuhan mewah yang membanjir. Timbullah ekses kekotaan, meruyaklah

tabiat buruk.

Agar sarjana kita tak suka melacur seperti disebut Mochtar Lubis (ini pun telah pernah diramalkan lewat IRnya dulu), kita pun harus memiliki universitas yang kukuh. Saya ragu apakah universitas kita dapat dijuluki begitu. Mana gedung dan fakultasnya berserak-serak — sejempit sana sejempit sini — mana administrasi dan kontrolnya semrawut, malahan peraga serta perpustakaan selalu minim, mana hidup dosennya tak bergairah dan hampir selalu terpaksa cari kerja tambahan (meski gajinya ditambah terus, sesuai dengan inflasi yang melonjak terus!). Belum lagi fasilitas yang suram dan prosedur permintaan biaya penelitian yang muskil. Dalam keadaan begitu tak mungkin lah universitas kita mampu menciptakan sarjana yang merasa dirinya tegak kukuh dan berani berkata dengan kepala tegak di depan siapa pun. Kalau sarjana itu bernasib mujur ikut masuk lembaga perwakilan atau proyek pemerintah, mereka pun tak dapat merentang tangan menyatakan sifat intelektualnya di sana. Mereka hanya bekerja rutin dan merunduk.

Kita harus sadar sarjanalah yang jadi motor hari depan bangsa dan negara, dan juga motor untuk memperbaiki tabiat buruk yang meruyuk di kalangan aparat pemerintahan. Karena itu kita harus membangun universitas yang betul-betul kukuh dan besar. Lebur semua gedung yang berserak itu, atau jual, lalu paling kurang di ibukota propinsi kita bangun satu universitas di pinggiran kota. Universitas yang menghimpun seluruh akademi dan sekolah tinggi pemerintah se-propinsi, bahkan juga membuka kursus dan penataran tiap liburan besar bagi pelajar sekolah menengah, buruh dan pegawai. Universitas yang memiliki perpustakaan besar yang gedungnya terdiri dari belasan tingkat; memuat jilid dan majalah ilmiah yang lengkap sejak awal terbit dan tiap bulan teratur pula menerima terbitannya yang baru. Universitas yang memiliki teater, bioskop, aula, stadion, pasar serba ada, kebun percobaan, taman hewan, rumah sakit percobaan kedokteran, asmara mahasiswa, perumahan dosen dan pegawai, dan taman untuk rekreasi. Universitas yang dosennya dapat

melakukan penelitian sendiri diam-diam, tanpa harus minta anggaran belanja dulu dari pusat dengan prosedur yang berbelit-belit dan mematahkan semangat itu.

Universitas demikian tak mungkin kita bangun kalau anggaran belanja pendidikan hanya sekitar 6% setahun.

Rencana mengkaki langit

Peranan Bappenas besar sekali dalam menata kembali semua sarana, demi membasmi tabiat buruk yang diajukan Mochtar Lubis. Seharusnya badan ini bukan hanya mengurus masalah pembangunan fisik dan bagaimana agar terus dapat meminjam duit dari luar negeri. Tapi menyusun rencana pembangunan negara dan bangsa, material dan moril, dalam jangka panjang. Badan ini harus mampu melihat kaki langit bangsa dan negara kita di tahun 2000-an dan selanjutnya. Maka pertama-tama harus hati-hati meletakkan rencana pembangunan. Dalam soal pendidikan umpamanya ia harus mampu membalikkan arus anak-anak muda kini dari ke kota kembali ke desa. Selain bahan pendidikannya cocok dengan pedesaan, prasarana hidup pedesaan pun serentak harus disediakan. Lebih baik membereskan jalan dan transpor yang baik ke tiap desa di seluruh pelosok tanah air, daripada membangun jalan raya besar (*high way*) banyak-banyak serta membikin pelabuhan udara perintis di mana-mana. (Ingat pula, kapal terbang belum menjadi makanan rakyat jelata; paling untuk mengangkut pedagang besar dan pejabat pemerintah!) Ke setiap desa pun harus diusahakan ada listrik. Tak usah membangun stasiun listrik besar-besar. Lebih baik memikirkan bagaimana agar tiap desa dapat pembangkit listrik tenaga air sendiri, sehingga tak kesulitan bahan bakar.

Bappenas harus melihat jauh ke depan, tentang masalah pemakaian bensin oleh kendaraan. Konon di tahun 2000-an kita tak mengekspor minyak mentah lagi, hanya cukup untuk pemakaian dalam negeri yang terus melonjak. Lama-lama kita pun akhirnya kehabisan

sumbemya, dan kita harus mengimpor. Karena itu impor mobil harus direm – lebih-lebih dari negara matahari terbit itu! Sejak kini kita harus mulai berhemat memakai bensin, dengan meningkatkan transpor perkeretaapian, yang loknya memakai batubara. Kenapa? Karena cadangan jebakan batubara kita jauh lebih berlipat ganda daripada minyak. PJKA yang selalu lesu dan salah satu “sarang guru tabiat buruk” masyarakat pula, supaya dibereskan dulu. Lalu dibangun trayek kereta api yang rapat, frekuensi perjalanan yang tinggi, dan yang menyinggahi setiap desa, lalu membangun rel-rel baru di segenap pulau besar dan penjurut tanah air.

Sesak panik

Bappenas pun harus dapat memikirkan dan mengambil langkah pengamanan – bukan mengorbankannya seperti berlangsung kini – agar rakyat jangan terus dibombardir barang mewah dari negara industri. Barang ini merangsang rakyat kita, sekali lagi lewat aparat pemerintahan, untuk bergulat memiliki. Terjadilah sikap besar pasak dari tiang. Uang gaji tak pernah cukup. Ini menjerumuskan mereka kepada perbuatan korupsi pula.

Bappenas lebih baik memikirkan bagaimana di tahun sekian kita tak impor beras, terigu, kapas dan kertas lagi. Lucu negara hijau kata orang (dan kita berbusung dada karenanya), tapi segala bahan pokok yang bersumber dari yang hijau itu justru masih diimpor! Ini jauh lebih baik daripada memikirkan kapan kita berpongah diri menyebut bisa ekspor helikopter atau mobil! Bappenas pun harus berusaha menyusun program yang besar-besaran untuk menekan pertambahan penduduk dari 2,3% menjadi paling tidak 0,5% setahun. Sebab hidup berdesak-desak, seperti terbukti dari hasil percobaan pada hewan, membuat individu-individu masyarakat itu jadi tegang, jadi liar, panik, akhirnya beranak lebih banyak dan rakus. Makin rapat penduduk, makin banyak perbuatan liar dan makin sulit menanggulangi.

Pokoknya Bappenas harus dapat memiliki pola pembangunan negara dan bangsa yang menyeluruh untuk jangka waktu bukan hanya dalam tahapan lima tahunan, tapi abadan! Untuk itu Bappenas harus ditata kembali dari awal. Ia harus memiliki tenaga ahli, bukan hanya sarjana ekonomi, sospol dan statistik, tapi juga biologi, geologi, meteorologi, kimia, fisika, dan seperti dianjurkan Mochtar Lubis, seniman juga!

Kesimpulannya, untuk memperbaiki tabiat buruk yang merajalela kini dalam masyarakat kita, pada akhirnya kita sampai pada sumbernya, ialah politik praktis. Kita harus memiliki lembaga perwakilan yang baik agar ia dapat membina pemerintahan yang baik, sehingga setiap penyelewengan atau keburukan aparat pemerintahan itu dapat dikontrolnya.

Lembaga perwakilan yang baik ialah kalau benar-benar membawakan suara rakyat, berarti kalau mereka dipilih rakyat langsung.

Tinggal kini kita berusaha menyusun lembaga perwakilan yang baik itu. Kita harus mau! Jika tidak, kita hanya mampu merepet di tepi-tepi saja!

—***—

Menyambut Ceramah Mochtar Lubis*
RENUNGANTENTANG“MANUSIAINDONESIAMASA KINI”

Oleh: Dr. Abu Hanifah

Karena pendapat “Tentang Manusia Indonesia Kini” dari Saudara Mochtar Lubis sangat menarik perhatian masyarakat, ditambah pula oleh beberapa tulisan lain, antaranya dari Saudara Margono Djojohadikusumo, tergugahlah saya turut merenungkan soal “Manusia Indonesia Kini” tersebut.

Saya sebut renungan, karena saya tidak berkehendak berdialog dengan saudara-saudara yang di atas, ataupun saudara-saudara lain yang telah memberi reaksi atas pendapat Saudara Mochtar Lubis. Hanya saya akan lebih menitikberatkan kepada kemungkinan sebab-sebab, mengapa ada kesan keras tentang “Manusia Indonesia Kini”, seperti digambarkan oleh Saudara Mochtar Lubis.

Dari dulu banyak disorot

Manusia Indonesia dari dulu banyak dapat sorotan, mulai dari zaman kolonial sampai dewasa ini. Malahan beberapa orientalis ternama, seperti Snouck Hurgronje, Westenenk, dan lain-lain, menulis biografi-biografi buat mencari sifat-sifat manusia Indonesia. Tentu dengan macam-macam maksud. Umumnya buat pengetahuan ilmiah, tetapi mereka seperti Snouck Hurgronje, dengan maksud politik. Tulisan-tulisan tentang Aceh dan rakyatnya, atau Minangkabau dengan adat-istiadatnya, saya anggap berdasarkan satu tujuan politik. Tulisan-tulisan Snouk Hurgronje-lah yang menyebabkan pemerintah Belanda menetapkan satu politik Aceh yang terkenal itu, yang dijalankan di Aceh ketika Perang Aceh berkobar.

* *Sinar Harapan*, 25 Mei 1977, hlm. v/3-6, 26 Mei 1977, hlm. v/3-6.

Politik memecab dan berkuasa, atau *divide-et impera*, menyebabkan bangsa Indonesia begitu terbelenggu pada kaki pemerintahan kolonial. Satu contoh, misalnya ialah ucapan seorang orientalis Belanda, yang pernah menyatakan: “*De Fiere Sumantraan, de beschaafde Javaan, de dappere Menadonees, de Trouwe Ambonees.*” (Orang Sumatra yang galak, Orang Jawa yang beradab, Orang Menado berani, Orang Ambon yang setia). Saya masih ingat ketika saya masih sekolah di Stovia dalam tahun dua puluhan, kalau kita mau berkelakar, kita sebut-sebut perkataan-perkataan di atas. Kadang-kadang secara menyindir, tetapi dalam tahun-tahun setelah 1928, kami dari IC Kramat 106, menganggap kalimat-kalimat itu sebagai usaha-usaha Belanda buat memecah-belah. Juga kami agak curiga terhadap orang-orang Belanda, yang menamakan diri: *Javanicus*, atau ahli suku-suku Sumatra atau Sulawesi dan Kalimantan.

Orang Jawa

Ketika dalam tahun 1927, ada pameran dari berbagai adat beserta pakaian-pakaian daerah, dan yang dipakai sebagai peragawati dan peragawan anak-anak daerah, dan dipertunjukkan macam-macam, mulai dari koteka sampai ke pakaian adat Yogya, kami ejek pameran itu. Saya sendiri waktu itu, pemimpin redaksi *Pemuda Indonesia* menulis tentang pameran itu dengan judul: *Tentoonstelling: “van naaktheid tot beschaving?”* (Dari telanjang sampai peradaban). Kami anggap pameran itu sebagai penghinaan bangsa.

Ada lagi yang waktu itu menjadi pembicaraan kami, tetapi itu malahan menerbitkan reaksi semangat patriotisme. Waktu itu ada satu surat kabar Belanda, kalau saya tidak salah: *Het Nieuws van den Dag*, yang amat anti-pergerakan Nasionalis yang mulai bangkit, memuat satu artikel, yang mengatakan bahwa orang-orang Inlanders ini toh tidak akan pernah merdeka. Kalau tidak Belanda, mungkin bangsa lain akan berkuasa. Mereka mensitir satu syair lama, saya

kira dari VETH, sebagai berikut:

“Aan Java’s Stranden verdrigen zich de volken. Ze volgen el-kander gelijk aan het zwerk de wolken. Steeds komen nieuwe meesters over her Meer. De Javaan alleen is nooit zijn heer”.

Artinya kira-kira: Di pantai-pantai Jawa bangsa-bangsa berdesak-desak. Mereka berganti-ganti seperti awan-awan di langit. Terus-menerus, berdatangan mereka dari seberang lautan. Hanya orang Jawa tidak pernah menjadi tuan di rumah sendiri.

Mulai dari waktu itu kami amat curiga terhadap karangan-karangan orientalis, yang mempelajari, katanya – adat-istiadat kita. Tetapi itu tidak menahan kami mempelajari dengan teliti segala karangan yang ditulis orang asing tentang bangsa kita. Benar, karena itu kami lebih mengerti beberapa adat-istiadat bangsa Indonesia, tetapi motif kami keranjingan membaca tulisan-tulisan itu ialah untuk mencari kekuatan-kekuatan yang ada pada bangsa Indonesia. Kami curiga penulis-penulis buku-buku itu ialah untuk mencari kekuatan-kekuatan yang ada pada bangsa Indonesia. Memang banyak tulisan yang melulu memuji-muji adat-istiadat Jawa-kuna, tetapi ada juga tulisan yang menggambarkan suku-suku bangsa Irian yang katanya “Kannibal” atau suku-suku bangsa Dayak yang “Koppensnellers” (tukang potong kepala).

Buku-buku banyak tersedia. Tinggal membacanya saja. Sayang, banyak di antara buku-buku itu yang berada di Museum Merdeka Barat, pada zaman Jepang hilang, mungkin dipinjam dan tidak dikembalikan lagi oleh peminjam, atau terang-terang dibajak.

Saya termasuk yang terpesona dalam membaca dan meneliti sifat-sifat bangsa Indonesia seperti dikemukakan oleh orientalis-orientalis itu. Kebetulan satu dari banyak buku yang pernah saya miliki masih ada. Ketika zaman revolusi saya kehilangan ratusan buku berharga, setelah ditangkap Belanda dan rumah tangga saya kocar-kacir. Tetapi buku ini ada membicarakan sifat-sifat manusia Indonesia, dalam cara seperti dikemukakan oleh Saudara Mochtar Lubis. Buku itu dicetak tahun 1920, Haarlem, pengarangnya Prof. J.C. van Eerde,

guru besar Universitas Amsterdam dan Direktur dari Koloniaal Institute te Amsterdam. Judulnya: *Inleiding tot de Volkenkunde van Nederlandsch Indie*.

Jawa: “Santai”

Setelah membaca tulisan Saudara Mochtar Lubis (sayang tidak orisinilnya, tetapi yang ada di surat-surat kabar), saya baca beberapa buku tentang “Volkenkunde” Indonesia, di antaranya buku di atas. Kembali terkesan suatu tulisan disengaja atau tidak, yang membedakan suku-suku bangsa di Jawa dengan suku-suku bangsa di luar Jawa. Pada halaman 155, ia menyatakan, ada garis pemisah antara masyarakat luar Jawa yang memiliki lebih banyak perasaan kebebasan dalam mengatur kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan lain dan lebih banyak bertindak secara teratur daripada orang Jawa, yang agak santai dalam hidup sehari-hari (*De bewoners van de buitengewesten, bij het algemeen meet meer overleg te werk gaan dan de zorgeloze Javaan*). Dikatakan, bahwa “de Inlander”, tidak memiliki kekuatan watak, atau mungkin tidak bersedia memperlihatkan wataknya. Katanya “Inlander” sangat sensitif, lekas marah kalau dipanggil dengan suara keras. Tidak pernah positif.

Tetapi dikatakan juga bahwa semua ini, terutama di Jawa, karena beberapa sebab, seperti sifat-sifat yang turun-menurun, lingkungan, perbandingan-perbandingan dalam hubungan-hubungan masyarakat dan ekonomi, pikiran-pikiran agama, dan memang sebab-sebab yang terdapat karena sejarah penghidupan dari tahun ke tahun. Saya kira semua yang saya kemukakan di atas tidak asing buat sarjana-sarjana hukum adat.

Lahirilah Sumpah Pemuda

Buku itu ditulis dalam tahun 1920, dan dalam tahun-tahun 20-an

itu timbul Renaissance Indonesia dengan gerakan Pemuda Indonesia, dan lahirnya Sumpah Pemuda, dan perangsang lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Meletusnya pemberontakan PKI yang sebenarnya lebih banyak dapat dikatakan pemberontakan masyarakat Indonesia yang tak puas. Menurut hemat saya, yang terbanyak mereka yang di-Digoel-kan kolonialis Belanda, malahan anggota-anggota Sarekat Islam di mana-mana. Mau tak mau sekarang harus diakui, bahwa vitalitas rakyat menentang kolonialis Belanda pada waktu itu Sarekat Islam. Belanda memakai kesempatan pemberontakan PKI buat menghantam sekaligus musuh mereka yang lebih berbahaya, ialah Sarekat Islam. Pada tahun 1928, lahir PNI yang umumnya disokong oleh pemuda-pemuda Indonesia yang terpelajar. Arus keras perasaan kebangsaan menyebabkan, pada tahun 1928, lahir ikrar: Sumpah Pemuda, dan setelah itu, bangsa Indonesia tidak lagi bangsa Indonesia yang digambarkan oleh orientalis-orientalis Belanda, seperti Prof J.C. van Eerde.

Dunia di sekeliling Indonesia bergolak, dan bangsa Indonesia tidak tinggal diam. Malahan saya berpendapat, tanpa Renaissance Pemuda Indonesia dalam tahun 1928, spontanitas pemberontakan dan perjuangan total dari rakyat Indonesia dalam tahun 1945, tidak mungkin.

Harus secara jujur diakui secara blak-blakan, bahwa misalnya Undang-Undang Dasar 1945, dan Pancasila yang begitu diagungkan itu, tidak mungkin lahir tanpa Renaissance Pemuda Indonesia, tahun 1928 dan seterusnya.

Modal kita: Kemauan keras

Buktinya, Pemuda Indonesia tahun 1928, itulah, yang memimpin rakyat berjuang di seluruh Indonesia dari daerah sampai ke pusat. Perlu sekali-sekali hal ini dititikberatkan, dalam waktu ini, seakan-akan manusia Indonesia baru mulai pada tahun 1945!

Sekarang, setelah perang kemerdekaan berhasil, bahwa pada

permulaan hidupnya Republik Indonesia, bangsa Indonesia, tidak ada pokok lain daripada kemauan keras buat mempertahankan hidup negara.

Ekonomis kita hancur, setelah Perang Dunia Kedua, pendudukan Jepang, revolusi, sebab hampir semua perkakas yang harus mengadakan produksi hancur, politis kita masih memperjuangkan kembalinya Irian Jaya dalam pangkuan Ibu Pertiwi. Dalam negeri, kita baru berusaha mencari identitas demokrasi kita. Sebab tidak mudah. *Sebenarnya belum pernah Indonesia mengenal satu demokrasi yang agak mendekati demokrasi yang didengungkan di Barat.* Demokrasi kita baru seperti anak kecil yang baru bisa berjalan perlahan-lahan, dan sebentar tersungkur karena krikil-krikil.

Tapi suatu hal sudah nyata. Bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang selalu digambarkan oleh orientalis-orientalis Belanda dulu. Hanya kita memerlukan waktu. Roma juga tidak selesai dibangun dalam satu hari.

Umumnya sama saja

Soal manusia Indonesia sebenarnya pada dasarnya sama saja dengan dasar manusia pada umumnya di dunia. Kalau kita mau percaya, pendapat ahli-ahli pikir klasik, seperti Plato dan Aristoteles, maka mereka berpendapat, bahwa manusia itu sebenarnya “binatang biasa”, tetapi kelebihananya karena memiliki akal. Bilamana akal itu dipakai buat kebaikan, maka itu adalah satu manusia komplit, tetapi bilamana akal itu dipakai buat kejahatan, maka manusia itu lebih buas dari binatang biasa. Plato berpendapat, bahwa manusia dapat dibuat baik dengan jalan pendidikan, sedangkan Aristoteles menyatakan, bahwa di samping itu diperlukan undang-undang hukum dan keadilan. Machhiavelli amat sinis terhadap manusia. Ia pernah mengatakan: “Siapa yang akan mendirikan satu negara yang teratur, harus mulai dengan asumsi bahwa semua manusia itu pada

hakekatnya jahat, dan pada waktu tertentu sedia memperlihatkan sifat jahatnya, di mana saja ia mendapat kesempatan (buku: *Discourses* Jilid I, Bab 3). Pendapat Machiavelli tidak terlalu enak buat didengar, tetapi menurut dia, aksi satu politik, biasanya dimulai dengan asumsi ini. Kita perhatikan dalam sejarah, bahwa permainan yang disenangi manusia ialah permainan kekuasaan dan politik berkuasa, atau '*power politic*' atau '*real politic*'.

Bukan monopoli Machiavelli

Tetapi sifat jahat manusia itu bukanlah monopoli pendapat dari Machiavelli. Aristoteles dalam bukunya: *Politics*, berpendapat, bahwa Manusia: "Bila dididik baik, ia binatang terbaik di dunia, tetapi bila kurang didikan dan tidak mau tunduk kepada hukum dan keadilan, ia binatang yang terjelek di dunia (Bab 2, Jilid 9, hlm. 446).

Karena manusia yang tidak memiliki keadilan itu amat berbahaya, sebab ia dipersenjatai dengan akal dan intelek, serta sedikit memiliki hati nurani yang bersih, maka manusia seperti itu adalah yang terbuas di antara binatang-binatang di dunia ini, dengan nafsu-nafsunya dan kerakusan-kerakusannya yang tak ada akhirnya."

Manusia seperti itu akan memakai akalnya buat perbuatan-perbuatan jahat dan lihai. Pendapat-pendapat tersebut ialah dari dua ahli pikir klasik, yang selama hidup mereka terus-menerus memperhatikan dan meneliti sifat-sifat manusia, masing-masing dalam zamannya sendiri. Zaman Plato dan Aristoteles ada perbedaan jangka waktu cukup jauh dengan Machiavelli. (Aristoteles: 384-322 BC dan Machiavelli: 1449-1527). Aristoteles ialah guru Alexander the Great, dan Machiavelli ialah penasehat dari Lorenzo de Medici dan Cesare Borgia.

Saya yakin, manusia zaman sekarang tidak banyak berubah sifatnya dari manusia ratusan, malahan ribuan tahun yang lalu. Kalau ada yang menganggap sifat-sifat manusia Asia berlainan, maka ada

buku-buku klasik Cina Kuna yang berpendapat sama dengan filsuf-filsuf Yunani di atas. Misalnya ada buku: *Shui Hu Chuan* atau *All men are Brother*, diterjemahkan oleh Pearl Buck (1933). Atau buku *The Romance of the three Kingdoms*, atau *San Kuo*, dikarang oleh Lo Kuan-chung, dari Dinasti Yuan (1260 – 1341). Buku-buku ini saya beli di Singapura pada tahun 1941.

Lebih baik khianati seluruh dunia

Ternyata analisis manusia, di dalam buku-buku itu hampir sama dengan dalam buku-buku dari filsuf-filsuf Yunani, malahan lebih sinis lagi. Ada satu kalimat dalam buku *The Romance of the three Kingdoms* yang mengesankan. Seorang pejabat tinggi memerintahkan membunuh seluruh anggota keluarga satu orang yang dicurigainya. Ditanya mengapa ia begitu ganas, ia berkata: “Saya lebih suka mengkhianati seluruh dunia, daripada mereka berkesempatan mengkhianati saya.”

Buku yang saya sebut di atas pernah dilarang di Cina oleh Dinasti C’hing, karena dianggap menghina pejabat-pejabat kekaisaran. Malahan diperintahkan buat dibakar. Untung masih ada yang dapat disembunyikan, dan kemudian dapat di baca oleh manusia-manusia zaman-zaman lain.

Ada buku yang lebih tua lagi, yang pertama kali diterjemahkan oleh padri Jesuit Prancis, Joseph Amiot dalam tahun 1782 dengan judul: *Treizes Articles de Sun-Tse*.

Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (1910) oleh Lionel Giles, dan oleh kepala intelijen Inggris dari Royal Engineers. Diterjemahkan juga dalam bahasa Jepang untuk keperluan Angkatan Bersenjata Jepang. Tujuannya ialah mengenal sifat-sifat bangsa Cina. Ternyata Mao Tse-Tung, menganggap buku itu sebangsa Injil dan dari semula ia bergerak, banyak mempraktekkan isi buku itu. Sebabnya, karena buku itu menganalisis secara tajam sifat-sifat manusia, kelemahan-kelemahannya, dan bagaimana memakai kelemahan itu

dalam perjuangan, serta bagaimana mengelakkan kelemahan-kelemahan itu buat golongannya sendiri.

Buku itu orisinilnya bernama: *Ping Fa* atau *Principles of War*, dikarang oleh Sun Tzu, dan telah dikenal sejak 510 BC. Buku itu merupakan buku wajib buat jenderal-jenderal dari Tentara RRC. Dan seperti dikatakan di atas, juga buat tokoh-tokoh Angkatan Bersenjata Jepang. Saya sendiri baru berkenalan dengan buku itu dalam terjemahan bahasa Jerman dari N. von Ostrowska berjudul: *Ueber die Kunst der Krieger*. Amat mengasyikkan. Dan ternyata sifat-sifat manusia yang digambarkan tidak banyak bedanya dengan yang digambarkan oleh Plato, Aristoteles dan Machiavelli, sekalipun para ahli pikir ini tinggal berjauhan dan dalam abad-abad lain. Jadi pendapat filsuf-filsuf Barat dan ahli-ahli pikir Asia itu tidak berbeda.

Jadi tidak ada alasan buat menyatakan sifat-sifat manusia Indonesia berbeda dengan sifat-sifat manusia dalam dunia lain. Dulu kala masih disembunyikan sifat-sifat itu, tetapi dalam zaman modern dengan falsafah: Pragmatisme, yang brutal pragmatis itu, di mana-mana dilihat terbuka sifat-sifat manusia itu. Plato pernah amat jelas dalam hal ini: “Sebenarnya semua manusia percaya dalam hati kecilnya, bahwa ketidak-adilan lebih menguntungkan satu individu daripada adanya keadilan. Banyak orang secara diam-diam menyetujui pendapat ini. Andaikata seorang mempunyai kekuasaan, dan ia tak pernah memakai kekuasaan buat keperluan pribadinya, maka banyak orang akan mengatakan, bahwa orang itu sinting (“most wretched idiot”). Rasanya tiap agama di dunia tidak setuju dengan pendapat itu. Tetapi filsuf-filsuf yang tersebut di atas, tidak dinyatakan, bagaimana manusia itu seharusnya berbuat, tetapi hanya mengkonstatir saja sifat-sifat manusia pada umumnya.

Hipokrit, percaya takhyul dan sebagainya

Kembali kepada pendapat Saudara Mochtar Lubis, tentang manusia Indonesia kini, maka bila kita turut anjuran Plato dan

Aristoteles, bahwa manusia dapat dididik baik dan dikekang dengan undang-undang hukum dan keadilan, maka masih ada harapan buat manusia Indonesia. Sekalipun ia “hipokritis, segan bertanggung jawab, punya watak lemah, kurang sabar, berjiwa feodal serta percaya kepada takhyul, artistik, dan mudah dipaksa,” juga bersifat, “Manusia cepat cemburu, dan dengki terhadap orang lain, manusia sok, manusia tukang tiru, cenderung bermalas-malasan, dan seterusnya.” (*Merdeka*, 16 Mei 1977)

Kalau kita perhatikan semua sifat yang disebut Saudara Mochtar Lubis itu, maka manusia Indonesia lebih kurang derajatnya daripada binatang biasa. Sebab binatang biasa terang tidak cenderung bermalas-malasan, atau hipokritis, dan hanya monyetlah binatang yang suka tukang tiru.

Bukan pada seorang

Tetapi sifat-sifat manusia Indonesia seperti disebut di atas rasanya tak sekaligus ada pada satu orang. Memang kalau kita setuju bahwa manusia hanyalah satu binatang, tetapi berakal, maka banyak sifat yang disebut ialah karena “akal jelek” manusia. Tetapi kita juga harus pikirkan anjuran Aristoteles dan Plato, bahwa manusia dapat dididik dengan baik dan diatur melalui undang-undang hukum dan keadilan. Juga rasanya kurang tepat bahwa sifat-sifat itu dipertunjukkan oleh manusia Indonesia pada umumnya. Vonis itu terlalu kejam.

Saya rasa zaman Revolusi '45, sifat-sifat seperti yang disebut di atas kurang sekali, malahan hampir tidak kelihatan. Manusia revolusi waktu itu, saya anggap umumnya bersih, apa juga caranya buat memerdekakan tanah airnya dari jajahan kolonialis Belanda. Mungkin ada terdapat pada manusia Indonesia yang lebih senang berpihak kepada Belanda. Entahlah!

Bapakisme

Tetapi, kalau ada sifat-sifat yang disebut di atas memang ada dalam yang dikatakan zaman “Orde Baru” dewasa ini, maka memang perlu kita semua mengadakan introspeksi yang menyeluruh. Sebab sifat-sifat itu menyatakan bahwa terang ketahanan watak manusia Indonesia telah menurun keras sejak kita telah penuh merdeka. Karena kemerdekaan politis saja tidak cukup, kalau tidak disertai kemerdekaan ekonomis. Dan terang buat mencapai itu, sifat-sifat yang disebut di atas, harus diberantas sampai ke akar-akarnya. Demi hari depan negara, bangsa dan yang penting ketahanan nasional yang selalu didengung-dengungkan itu.

Tetapi saya memang mengerti kekesalan kalau tidak kejengkelan Saudara Mochtar Lubis. Memang korupsi, yang hampir membudaya, penyelewengan jabatan, yang terang tidak memungkinkan satu administrasi negara yang teratur dan baik, serta menonjolnya Bapakisme ala feodal secara lama, dan kesana ada tirani yang dirasakan rakyat oleh oknum-oknum pejabat yang berkuasa, tidak mengamankan perasaan seorang patriot yang mengabdikan sebagian hidupnya kepada rakyat yang dicintainya.

Kekurangan kaum teknokrat

Memang kadang-kadang terasa Bapakisme, yang seakan-akan terus-menerus memberi kuliah falsafah hidup, agak menghinakan perasaan intelegensi satu manusia, seakan-akan ia tidak mengerti apa-apa di dunia ini.

Tentang feodalisme, yang dipertontonkan, ketika penerimaan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan, memberi kesan seakan-akan kita melihat cerita wayang dengan Arjuna dan Srikandinya, dan rakyat yang berkerumun menonton semua itu. Jadi memang cukup sebab-sebab seorang sebangsa Saudara Mochtar Lubis meluap, dan naik pitam.

Toh kita tidak bisa menggeneralisir, karena beberapa golongan berbuat salah. Bahwa ada juga itikad baik, tidak dapat disangkal, sekalipun pelaksanaan agak meleset. Misalnya, kaum tekhnokrat cukup beritikad baik, tetapi kurang mengetahui kebutuhan rakyat yang sebenarnya, dan faktor manusia seringkali diabaikan.

Juga keadaan lingkungan manusia, yang akan dibangun perlu lebih banyak diteliti dan diperhatikan. Dan teknologi saja tidaklah cukup. Seorang teknokrat seharusnya juga seorang filsuf, kalau tidak ia hanya berfungsi seperti tukang tok.

Bekerja dengan target-targetan ada baiknya, tetapi ada kemungkinan karena takut target tak tercapai, dan takut kepada Bapak-bapak, maka kerja itu tergesa-gesa jadinya dan tidak sempurna hasilnya. Sedangkan uang yang dikeluarkan telah terlalu amat banyak, dan mungkin pengeluaran sudah tidak teratur lagi.

Feodalisme sesudah '28

Tentang feodalisme, saya hanya mengatakan, bahwa zaman angkatan 1928, feodalisme itu tidak banyak lagi. Seorang seperti Mr. Sartono, yang berhak memakai Raden Mas, tidak pernah memakainya. Dan banyak lagi contohnya. Umumnya, kaum ningrat dari angkatan 1928 tidak pernah memperlihatkan sikap-sikap seperti sekarang seringkali nampak di acara TV terhadap pejabat-pejabat tinggi yang sama saja seperti dulu menerima Residen-Residen, Gubernur-Gubernur, Sultan, Susuhunan, Pembesar-pembesar Belanda lainnya. Malahan lebih lagi!

Pemah anggota-anggota perwakilan asing, bertanya apa mereka yang diperlakukan begitu memang keturunan raja-raja? Apa mau dijawab! Dalam hati kecil, hanya dirasakan, bahwa sebenarnya *neo-feodalism* lah yang ada sekarang! "*The new Aristocrat*", ialah kelas orang kaya, pejabat tinggi, berpangkat berbintang, yang menjalar ke bawah kepada sanak-saudara dan anak-anak. Ini memang dapat dikatakan semacam dekadensi, karena memperlihatkan "gap" besar

antara kelas tinggi dan kelas rendah.

Sebenarnya pengertian aristokrasi tidak jelek. “Aristokrasi intelek”, “*Aristokrasi entrepreneurs*”, dapat berarti baik, tanpa menonjol secara lahir, tetapi tidak diakui diam-diam oleh masyarakat, bahwa mereka itu adalah golongan yang patut dihargai. Tidak perlu sok!

“Boros” dan “lekas puas”

Baru-baru ini ada tersiar kabar, bahwa ada anggota perwakilan asing menganggap rakyat Indonesia “boros” dan “lekas puas”. Saya sendiri tak dapat marah, walaupun kesal, karena memang ada satu lapisan masyarakat kita memperlihatkan kekayaannya dengan keborosan, dan banyak orang Indonesia yang “bertanggungjawab”, lekas puas dengan apa yang dilihatnya, katanya: “Sebagai basil pembangunan”. Malahan, sejumlah sarjana-sarjana pun menjadi “kelewat puas”. Sedangkan saya berpendapat, bahwa satu titel, hanyalah satu tanda, bahwa orang itu telah tamat belajar di satu sekolah tertentu. Sedang satu gelar Doktor pun, hanya satu tanda, bahwa orang itu telah menjalankan satu penelitian dan pemeriksaan yang dapat dianggap termasuk karya ilmiah.

Belum tentu satu sarjana hukum misalnya, benar-benar menguasai bidangnya. Lagi pula sebenarnya nama sarjana kadang-kadang kurang tepat, kalau kita terjemahkan sarjana itu dengan: “*geleerde*”. Geleerde ialah seorang terpelajar yang telah membuktikan kebolehannya dengan karangan-karangan ilmiah, dan mendapat respek dari rekan-rekannya sederajat. Baru-baru ini saya dengar lelucon, yang mungkin agak kasar, SH katanya pendekatan dari “*stomme hond*”, dan SE dari “*stomme eend*”. Tidak lucu tetapi memperlihatkan sinisme orang-orang terhadap keranjingan memakai titel, tanpa pernah memperlihatkan bukti bahwa itu benar-benar didapatnya, karena ilmu-ilmu yang bersangkutan dikuasainya.

Satu hal amat nyata

Kita harus memberi contoh kepada pemuda-pemudi bangsa, bahwa apa yang disebut-sebut sebagai kelemahan bangsa itu, kurang sekali kebenarannya. Mari kita turut anjuran Plato dan Aristoteles. Manusia itu sekalipun sifatnya jelek, dapat diperbaiki dengan pendidikan, dan juga diajak tunduk kepada undang-undang yang mengatur hukum dan keadilan. Sebenamya kita tidak perlu jauh-jauh mencari. Undang-Undang Daras 1945, bilamana dilaksanakan dengan baik, terutama pasal 33, maka banyak akan tertolong. Teori-teori tak perlu, konsepsi-konsepsi juga tidak perlu terlalu memusingkan. Yang perlu ialah melaksanakan apa yang telah menjadi kewajiban itu, dengan jujur, berwatak tinggi dan dengan perasaan kasih terhadap rakyat.

Satu pembangunan yang banya mementingkan lahir belaka, materi dan duniawi, dan kurang memikirkan jiwa manusia yang harus dibangun pula, yang pada hakekatnya maksud pembangunan itu, tidak akan mencapai tujuannya, dan pembangunan seperti itu tidak akan bertahan lama.

Dalam pembangunan manusia, terutama pemuda-pemudanya adalah mutlak, bila hendak membangun negara ada 3 soal yang penting: *Pembangunan Pendidikan, Pembangunan Kesehatan, dan Pembangunan Sosial pemuda-pemuda bangsa.*

Tentu tidak akan menghasilkan uang. Tetapi andaikata saja, tidak ada korupsi, tidak ada penyelewengan-penyelewengan kerja, tidak ada penyelundupan, maka tanah air Indonesia, cukup mampu mengongkosi semuanya itu. Tanah air kita kaya raya. Buat pembangunan bangsa harus didahulukan, diprioritaskan 3 pasal di atas. Dengan sendirinya ketahanan bangsa akan meningkat, dan dengan sendirinya ketahanan nasional dan pertahanan negara memiliki dasar atau fondamen yang lebih kokoh.

Tongkat-tongkat estafet

Semua bangsa yang bodoh, tidak sehat, tidak sejahtera, terang tidak mungkin menahan satu krisis yang agak serius, yang mungkin melanda bangsa dan negara. Detail dapat dikerjakan oleh teknokrat-teknokrat kita.

Itu pekerjaan mereka. Itu kewajiban mereka!

Jadi kembali kepada tulisan Mochtar Lubis, ada satu hal yang amat baik terjadi, karena tulisan itu. Saudara Mochtar Lubis sebagai dokter masyarakat memperlihatkan penyakit-penyakit yang ada, sekurang-kurangnya simtom-simtom penyakit yang ada, sehingga bodohlah dokter yang tak dapat membikin satu diagnosis, setelah mempelajari dengan serius simtom-simtom itu. Sekarang diagnosis cukup mudah. Cuma terapinya. Tidak perlu obat-obat dari luar negeri yang mahal-mahal atau yang sukar dicari. Cobalah dengan obat-obat yang dapat dipikirkan dan dikerjakan di dalam negeri.

Selebihnya, memang telah pada tempatnya, kalau pemuda-pemuda dan angkatan muda secara aktif turut mencarikan dan memberi obat penyakit-penyakit masyarakat Indonesia. Tetapi, inilah mereka kesempatan yang seluas-luasnya. Ini berarti lebih banyak kesempatan bergerak. Tongkat estafet 1928, telah disambut oleh angkatan 1945, dan sekarang janganlah tongkat dipegang terus! Serahkanlah pada angkatan 1977 ini! Sebelum terlambat!

—***—

TANGGAPAN ATAS TANGGAPAN* MANUSIA INDONESIA KINI

Oleh: Mochtar Lubis

Saya baru membaca tanggapa Saudara Dr. Abu Hanifah dan Saudara Wildan Yatim, masing-masing di harian *Sinar Harapan* dan *Kompas* ketika saya telah tiba di Amsterdam.

Saya gembira melihat, bahwa lontaran pikiran-pikiran yang saya apungkan dalam ceramah saya telah menggugah cukup banyak teman-teman, yang setuju maupun kurang setuju atau tidak setuju, untuk menyatakan pendapat dan pikiran mereka tentang isi ceramah saya. Sayangnya, hanya sedikit sekali yang telah membacanya sebagai satu keseluruhan. Semoga kawan-kawan yang akan menerbitkannya sebagai buku dalam waktu singkat telah selesai membukukan ceramah tersebut secara lengkap.

Saya tidak bermaksud hendak menyanggah renungan Dr. Abu Hanifah, ataupun sambutan Saudara Wildan Yatim. Saya gembira melihat bahwa Dr. Abu Hanifah, terutama pula Saudara Wildan Yatim telah membawa jalur pikiran dan permasalahan yang terkandung dalam ceramah saya beberapa langkah lebih maju.

Memang telah tiba waktunya manusia Indonesia berani melihat kenyataan-kenyataan hidup sebenarnya manusia Indonesia, masyarakat Indonesia dan bangsa Indonesia. Jika Angkatan '45 dan terutama lagi generasi lebih muda, tidak punya keberanian moril untuk melihat kenyataan-kenyataan pahit sebagaimana adanya yang sebenarnya, maka saya khawatir angkatan '45 (setelah melakukan tugas dan menjalankan peran yang begitu heroiknya dalam menumbangkan rezim Soekarno) hanya akan terjatuh menjadi apa yang dikatakan semacam "historical irrelevance" saja dalam sejarah bangsa kita.

Dan jika ada generasi berikutnya yang dapat memutar kemudi

* Kompas, 16 Juni 1977, hlm. iv/3-7.

sejarah, dan berhasil melakukan hal-hal yang besar membangun bangsa Indonesia, maka kemerdekaan Indonesia itu pun (yang telah direbut dengan begitu banyak korban) saya khawatir juga akan menjadi “*historical irrelevance*” saja.

Jika hanya angkatan '45 dan generasi muda '66 yang akan jadi “*historical irrelevance*”, maka inipun masih dapat diterima dengan belaan nafas penuh sedih dan ucapan “apa boleh buat”. Tetapi kita tidak boleh membiarkan kemerdekaan kita, yang kita proklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, jauh menjadi “*historical irrelevance*” menjadi tak berarti sesuatu apa bagi manusia Indonesia dan bangsa Indonesia.

Kita semua masih bertanggungjawab sepenuh-penuhnya untuk mengisi kemerdekaan, yang telah kita perjuangkan dengan darah dan tulang belulang manusia Indonesia berserakan di seluruh Nusantara, mengisi kemerdekaan itu dengan tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang penuh manusiawi bagi manusia dan bangsa Indonesia.

Saya tidak perlu mengulang pokok pikiran yang berisi arah-arrah yang positif yang terkandung dalam tulisan Dr. Abu Hanifah dan yang cukup jelas diuraikan oleh Wildan Yatim. Saya juga tidak hendak mengulang arah-arrah yang saya gariskan dalam ceramah saya yang tidak dimuat singkatan dalam surat kabar.

Tetapi saya ingin mengemukakan pemikiran kita bagaimana memperbaiki manusia dan masyarakat kita dengan sumber kekuatan-kekuatan yang ada di dalam negeri kita dan dalam diri kita sendiri. Pertama sebuah contoh yang mesti dielakkan, tentang Venezuela yang disebut sebuah negeri penghasil minyak yang “masuk dengan kekayaannya”. Apa yang terjadi di sana? Sebuah laporan mengatakan, betapa Venezuela yang kaya dengan minyak telah jadi kacau-balau ekonominya, sejak dolar-minyak (*petro-dollar*) membanjir masuk ke negeri itu. Pembaca jadi teringat pada Pertamina? Secara resmi pemerintah Venezuela menggembarkan, bahwa Venezuela sedang memodernisasi dirinya, membina industrinya

sebelum sumber-sumber minyaknya mengering. Akan tetapi dengan berbagai cara dollar-minyaknya yang membanjir masuk telah membanjir ke luar kembali, tanpa banyak meninggalkan bekas yang bermanfaat untuk rakyat. Setahun lampau Venezuela telah menasionalisasi perusahaan-perusahaan minyak asing, dan sebagainya, hampir sama saja dengan sebelumnya. Memang ada pabrik-pabrik yang dibangun (oleh orang asing lagi), dan orang asing yang menjalankan pabrik-pabrik dan mengambil manfaatnya, adalah orang asing lagi.

Kelompok kecil kaya raya orang Venezuela seakan berpegang pada falsafah: belanja, belanja, tak henti-hentinya. Hampir 30 juta liter botol wiski tahun lampau habis diminum oleh 10 persen dari orang Venezuela yang dapat membeli wiski. Lebih dari 1000 juta poundsterling telah dicurahkan oleh pemerintah ke satu kaum petani, tetapi tahun lalu panen adalah yang terburuk sejak sekian tahun terakhir. Banyak dana yang ditujukan untuk memperbesar panen, atau membeli mesin-mesin baru, akhirnya kembali ke kota, atau malahan dipergunakan membeli rumah di Amerika Serikat.

Venezuela juga memborong pesawat-pesawat udara raksasa untuk mengangkut orang Venezuela yang berbondong-bondong berpakaian ke Amerika Utara dan Eropa. Pola konsumsi Amerika Utara dan Eropa. Pola konsumsi Amerika semakin merajalela. Orang kaya Venezuela memperlakukan mobil mewah yang besar seperti memperlakukan kemeja murah atau sebuah sepeda. Cepat saja dibuang, jika sudah kelihatan kurang bagus. Orang Venezuela berkerumun memenuhi kota-kota besar, dan sebagainya, dan sebagainya, dan sebagainya.

Kiranya dapat dilihat persamaan antara pola konsumsi di Venezuela itu dengan pola konsumsi orang-orang kaya kita?

Terhadap kasus Venezuela; ini sebuah cerita yang berlainan sama sekali. Perkembangan ekonomi selama ini sangat populer diukur dengan meningkatnya *GNP (Gross National Product)* per kapita. Para ahli ekonomi banyak yang begitu terpesona dengan kenaikan

angka GNP per kapita ini, hingga mereka cenderung melupakan segalaapa yang lain seperti perkembangan sosial, kebudayaan, politik dan sebagainya. Bagi mereka asal laju kenaikan GNP bisa enam persen, delapan persen, 10 persen, maka bagi mereka seakan sorga telah mereka capai. Mereka tidak pusing tentang pembagian yang merata dan adil, *rule of law* bagi semua orang, kebebasan manusia, hak-hak demokrasi rakyat dan sebagainya, yang membuat hidup jadi manusiawi.

Tapi baru-baru ini *Overseas Development Council* di Washington menampilkan ukuran lain mengenai perkembangan sesuatu negeri. Indeks yang dipakai ialah: pandai tulis baca, panjang umur dan tingkat kematian bayi. Bukan GNP per kapita, atau *GDP* (*Gross Domestic Product*). *Overseas Development Council* menumuskan indeksnya ini dengan "*physical quality of life index*" (*PQLI*).

Berdasar indeks ini, maka negeri-negeri Asia yang termasuk urutan kelima paling atas di dunia ialah Taiwan (nomor 3), Sri Lanka (nomor 5). Termasuk kealam lima paling atas ialah Nederland (nomor 1), Amerika Serikat (nomor 2) dan Kuba (nomor 4). Yang paling takjub ialah orang Sri Lanka sendiri, karena dengan ukuran GNP lama, Sri Lanka termasuk negara yang terbelakang, GNP per kapitanya hanya 650 dollar setahun.

Kesimpulan yang diambil ialah bahwa kesejahteraan manusiawi tidaklah ditentukan oleh GNP per kapita, tetapi lebih penting lagi oleh kebijaksanaan sosial yang dilakukan pemerintah. Rakyat Sri Lanka yang termasuk kelas termiskin di dunia berdasar indeks GNP per kapita ternyata lebih sejahtera. Jumlah pandai baca-tulis lebih tinggi dari umumnya negara-negara lagi berkembang yang lain (termasuk Iran, dengan penghasilan per kapita 6.250 dollar) dan Kuwait (per kapita 58.850 dollar).

Kebijaksanaan sosial Sri Lanka menyediakan pendidikan cuma-cuma, rawatan pengobatan cuma-cuma, ransum beras cuma-cuma, pengangkutan publik yang diberi subsidi. Demikian sebuah laporan dalam *New York Times* baru-baru ini.

Saya rasa ada pelajaran yang terkandung dalam pengalaman Sri Lanka ini, juga buat kita di Indonesia. Kita ingat penderitaan batin dan dompet orang tua dan anak-anak yang mencari bangku dari sekolah rendah hingga universitas di negeri kita, yang berulang tiap tahun umpamanya. Di Sri Lanka orang tidak menunggu hingga kuenya besar, baru mau dibagi-bagi secara adil. Mereka mencoba membaginya secara adil dari yang sedikit yang ada.

Sedikitnya ada arah-arrah tertentu yang lain dari pola konsumsi yang mewah dan boros, yang timbul dari pengalaman Sri Lanka. Pola konsumsi mewah dan boros yang telah mulai kita tiru di Indonesia, sedikitnya oleh kelas kaya orang-orang kita.

Arah-arrah baru, alternatif-alternatif lain, bagi perkembangan kita itulah yang harus berani kita pikirkan, diskusikan secara terbuka dan penuh kejujuran. Dr. Abu Hanifah dan Wildan Yatim telah memulainya. Semoga jadi bahan pemikiran kita semua, agar Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus kita jangan sampai jadi "historical irrelevance".

TENTANG PENULIS

Lahir di Padang, Sumatra, 7 Maret 1922.

Pendidikan : HIS, Sekolah Ekonomi Kayu Tanam, Jefferson Fellowship, seorang autodidact dalam jurnalistik dan penguasaan beberapa bahasa asing.

Pengalaman:

1947 — : Mendirikan majalah *Masa Indonesia*, kemudian membantu harian *Merdeka*. Redaktur Hubungan Luar Negeri Antara di Jakarta, penerbit mingguan *Masa*. Pemimpin redaksi majalah *Mutiara*.

1954 — : Komisaris Direksi dari The National Publishing Coy yang menerbitkan *Indonesia Raya*, di mana ia duduk sebagai Kepala Redaksi.

— Anggota International Press Institute.

— Pejuang tangguh dalam hak-hak asasi dan kebebasan.

1956 — 1966 : Sebagai tahanan politik.
Ketua Yayasan Obor Indonesia.
Pemimpin Redaksi majalah *Horison*.
Kolumnis harian *Kami*.

Mochtar Lubis

- Anggota dewan Pimpinan International Association for Cultural Freedom (Paris)
- 1970 — Anggota Akademi Jakarta
- Pengarang, penyair, penulis esai.
- Presiden Press Foundation of Asia

Hadiah-hadiah:

- 1953 — Hadiah Magsaysay Award for the Press (hadiah Presiden Magsaysay bagi Pers).
- 1967 — Pena emas untuk Kemerdekaan dari Federasi International dan Perhimpunan Pers.
- 1976 — Hadiah buku terbaik Yayasan Buku Utama untuk *Harimau! Harimau!*